



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI FREEMASONRY DALAM
THE LOST SYMBOL KARYA DAN BROWN**

TESIS

**ARIEF RAHMAN HAKIM
NPM: 0906587533**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Representasi Freemasonry dalam
The Lost Symbol Karya Dan Brown**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

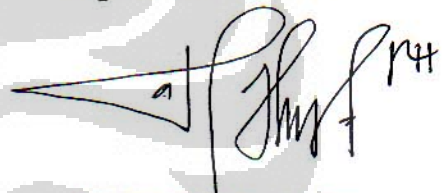
**ARIEF RAHMAN HAKIM
NPM : 0906587533**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2012



Arief Rahman Hakim

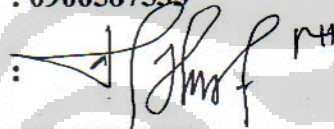
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Arief Rahman Hakim

NPM : 0906587533

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Juli 2012

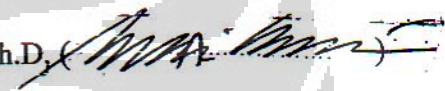
HALAMAN PENGESAHAN

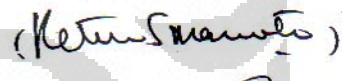
Tesis yang diajukan oleh:

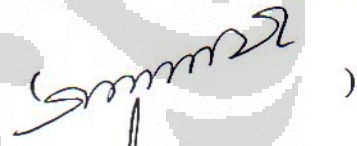
Nama : Arief Rahman Hakim
NPM : 0906587533
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Representasi Freemasonry Dalam *The Lost Symbol*
Karya Dan Brown

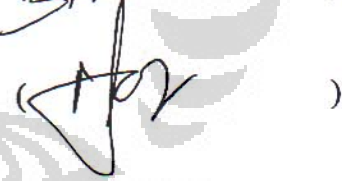
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Prof. Melani Budianta, Ph.D. 

Pembimbing II : Retno S. Mamoto, Ph.D. 

Ketua Penguji : Mina Elfira, Ph.D. 

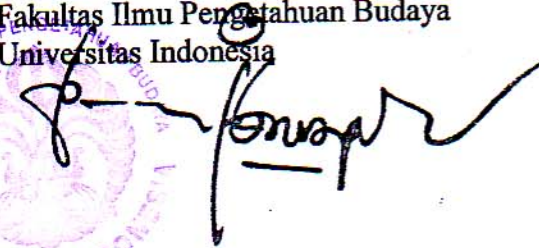
Penguji : Muhammad Fuad, M. A. 


Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002



Dedicated to my beloved parents: Bunyamin and Mukaromah and to my lovely wife: Ira Dina in appreciation for their love, support, and encouragement

KATA PENGANTAR

Saya tidak dapat membayangkan tesis ini selesai tepat pada waktunya mengingat sempitnya waktu dalam mengerjakan penelitian, di samping ancaman DO (*drop-out*) yang selalu mengintai saya selama penelitian ini. Namun, Alhamdulillah akhirnya penelitian ini selesai juga. Setelah menyelesaikan tesis ini, ucapan seorang teman terus terngiang-ngiang dalam telinga saya: “pada akhirnya selesai meskipun tidak pada waktunya.” Ada banyak nama di balik selesainya tesis ini, kepada mereka ucapan terima kasih layak disampaikan.

Ucapan terima kasih yang pertama tertuju pada Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih untuk Pembimbing Akademik saya Dr. Phil. Lily Tjahjandari yang selalu terbuka dan ramah dalam melayani pertanyaan saya seputar akademik selama saya menjalani studi di Universitas Indonesia. Tidak hanya urusan akademik, beliau juga banyak mengarahkan saya dalam merancang penelitian untuk keperluan tesis. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Mina Elfira, Ph.D. selaku ketua departemen susastra dan ketua penguji sidang tesis yang menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak didiknya dengan cara mengingatkan batas masa studi dan peraturan-peraturan teknis lainnya. Masukan dan saran beliau dalam sidang banyak membantu saya dalam perbaikan tesis.

Dalam menggarap penelitian ini saya berhutang budi pada dua pembimbing saya: Prof. Melani Budianta, Ph.D. dan Retno S. Mamoto, Ph.D atas waktu, pikiran dan tenaga yang mereka luangkan dalam membimbing penelitian saya.

Masukan, saran, dan kritik keduanya menyadarkan saya akan etos keilmuan yang mesti dijunjung oleh peneliti. Keduanya dengan jeli menunjukkan banyak kesalahan alas pikir saya selama penelitian berlangsung. Sungguh suatu kehormatan dan pengalaman berharga meneliti di bawah bimbingan keduanya. Di samping itu, kepada penguji tesis saya Muhammad Fuad, M. A. ucapan terima kasih juga layak disampaikan mengingat kritik dan masukan selama ujian membantu saya memperbaiki tesis ini.

Sebagian dana studi dan penelitian ini saya dapatkan atas kemurahan hati The Ryoichi Sasakawa Young Leaders Fellowship Fund (Sylff) yang memberikan kesempatan saya sebagai *fellow* selama tahun akademik 2010-2011. Terkait itu, kemudahan mengurus dana beasiswa Sylff juga saya dapatkan dari *International Office* (IO) Universitas Indonesia. Kepada kedua lembaga tersebut saya menghaturkan terima kasih dengan tulus disertai harapan kerja sama seperti ini ke depan akan melahirkan komunitas epistemik yang solid di Indonesia.

Saran, ide dan diskusi teman-teman angkatan 2009 selama perkuliahan medio 2009-2011 merupakan sumbangan berharga bagi penelitian ini, oleh karena itu sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada: Sarip Hidayat, Erika Citra Sari, Kiftiawati Sulistyono, Sri Ulumi Badrawati, Turita Indah Setyani, Nilla S. Oetomo, Sari Komala Dewi, Eka Nurcahyani, Aselih Asmawi, Iik Indayati, M. Nur Hatta, Abdullah Sani, dan Devi Kurnia Alamsyah. Terasalah kini betapa saya merindukan perdebatan-perdebatan sengit dengan mereka di kelas hingga jauh melampaui jam perkuliahan. Tak lupa terima kasih untuk sahabat saya Abdul

Rosyid yang banyak membantu mengakses jurnal-jurnal internasional yang dibutuhkan untuk menopang penelitian ini.

Dorongan dan semangat keluarga merupakan bekal berharga bagi saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada mertua saya: Syafri Quraisy Hasan Daud dan Irwani Jaman. Keduanya, dari pulau seberang, tidak bosan menanyakan kapan selesainya studi saya. Terima kasih juga untuk adik-adik saya: Eskawati Musyarofah Bunyamin, Fithrotul Faizah Muyamin, dan Muhammad Muyamin yang dengan caranya masing-masing membantu saya dalam penyelesaian studi. Di luar dugaan, keponakan saya Gempar Arief Al-Ghazali turut memberi warna bagi studi saya. Logika pikirnya sering membuat saya tergelak dan kadang berpikir ulang tentang apa yang selama ini saya yakini sebagai kebenaran.

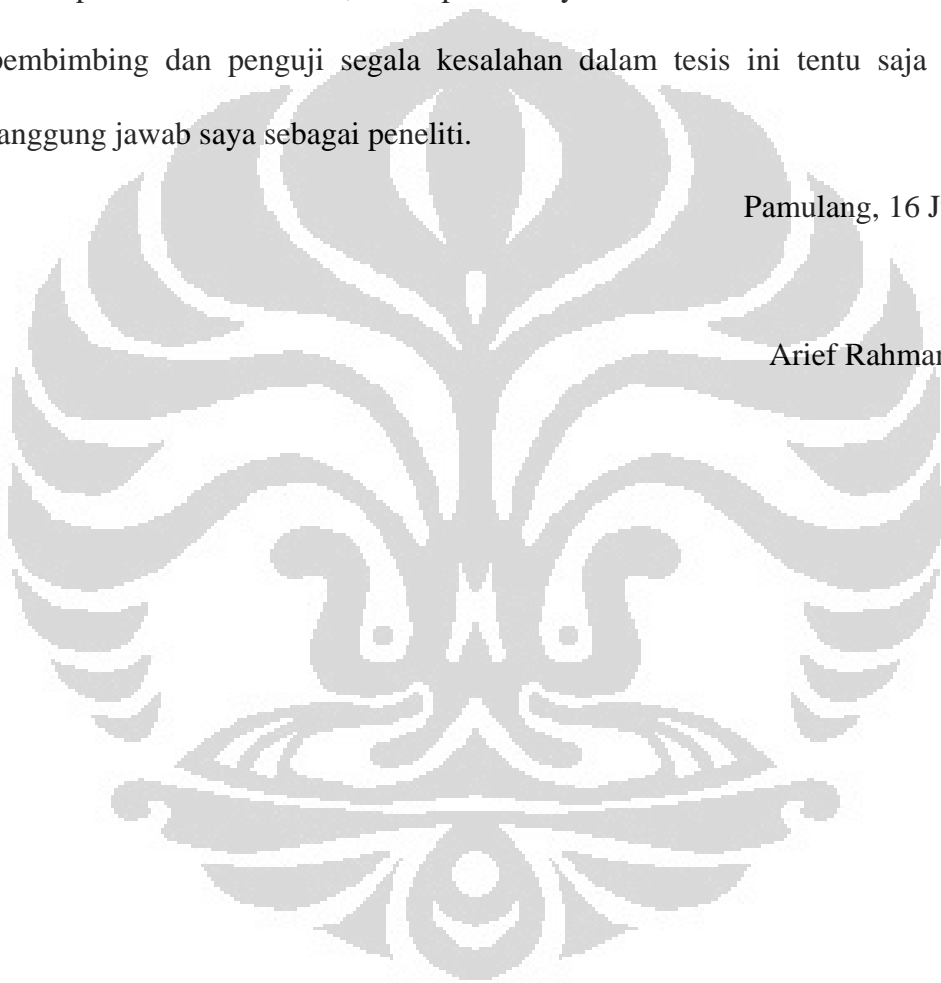
Terima kasih tak terhingga untuk Ira Dina, perempuan yang sejak Maret 2009 menjadi istri saya. Sebuah awal pernikahan yang tidak romantis karena di awal pernikahan dia harus merelakan suaminya belajar dan bekerja hingga larut malam. Tidak hanya itu, ketulusannya menyisihkan pendapatannya bagi studi saya melampirkan jalan saya untuk melaju—jalan tiga provinsi Banten-DKI Jakarta-Jawa Barat—Pamulang-Depok, sebuah jarak yang tidak bisa dibilang dekat. Dorongan dan motivasi istri saya turut melecut semangat saya—yang nyaris padam—untuk menyelesaikan tesis ini. Terakhir, yang paling pantas mendapatkan ucapan terima kasih adalah orangtua saya: Bunyamin dan Mukaromah. Keduanya selalu mengajari dan memacu semangat saya menuntut ilmu setinggi-tingginya dan di usia tua mereka masih saja dipusingkan dan direpotkan oleh SPP anaknya

ini. Tesis ini saya niatkan sebagai bakti anak—atau dalam istilah agama disebut *birul walidain*—kepada Bapak dan Ibu.

Tidak ada yang sempurna dalam kehidupan manusia begitu juga tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik, saran dan masukan amat saya butuhkan demi perbaikan. Terakhir, meskipun banyak masukan ide dan saran dari pembimbing dan penguji segala kesalahan dalam tesis ini tentu saja menjadi tanggung jawab saya sebagai peneliti.

Pamulang, 16 Juli 2012

Arief Rahman Hakim



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Rahman Hakim
NPM : 0906587533
Program Studi : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

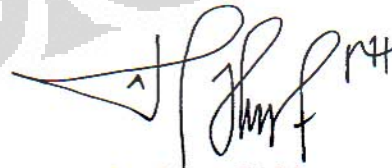
“Representasi Freemasonry dalam The Lost Symbol Karya Dan Brown”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2012

Yang menyatakan,



Arief Rahman Hakim

ABSTRAK

Nama : Arief Rahman Hakim
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Representasi Freemasonry Dalam *The Lost Symbol* Karya Dan Brown

Tesis ini membahas representasi Freemasonry, strategi representasi dan pengaruhnya terhadap representasi ibu kota Washington, D.C. Penelitian ini menggunakan teori representasi dan semiotik Peirce.

Tesis ini menunjukkan bahwa *The Lost Symbol* merepresentasikan Freemasonry melalui simbol dan ritual Mason, arsitektur kota, monumen, bangunan dan lanskap Washington, D.C. Dengan strategi oposisi biner, dialektika dan negasi afirmasi, Freemasonry direpresentasikan sebagai persaudaraan dengan rahasia, beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, terbuka, toleran dan pluralis. Representasi Freemasonry berpengaruh terhadap representasi ibu kota Washington, D.C. sebagai kota kenangan (*memorial city*) dan kota sakral. Di samping itu, tesis ini juga menunjukkan posisi *The Lost Symbol* sebagai representasi tandingan dan respons atas gagasan konspirasi dalam konteks Amerika.

ABSTRACT

Name : Arief Rahman Hakim
Program of Study : Literary Studies
Title : Representation of Freemasonry in
Dan Brown's *The Lost Symbol*

The thesis examines the representation of Freemasonry in Dan Brown's *The Lost Symbol*. The thesis looks at the problems: how the Freemasonry represented in the novel, what strategy used in representing Freemasonry and how it influences the representation of the capital city Washington, D.C. This novel is analyzed carefully and accurately using the theory of representation and Peirce's semiotics.

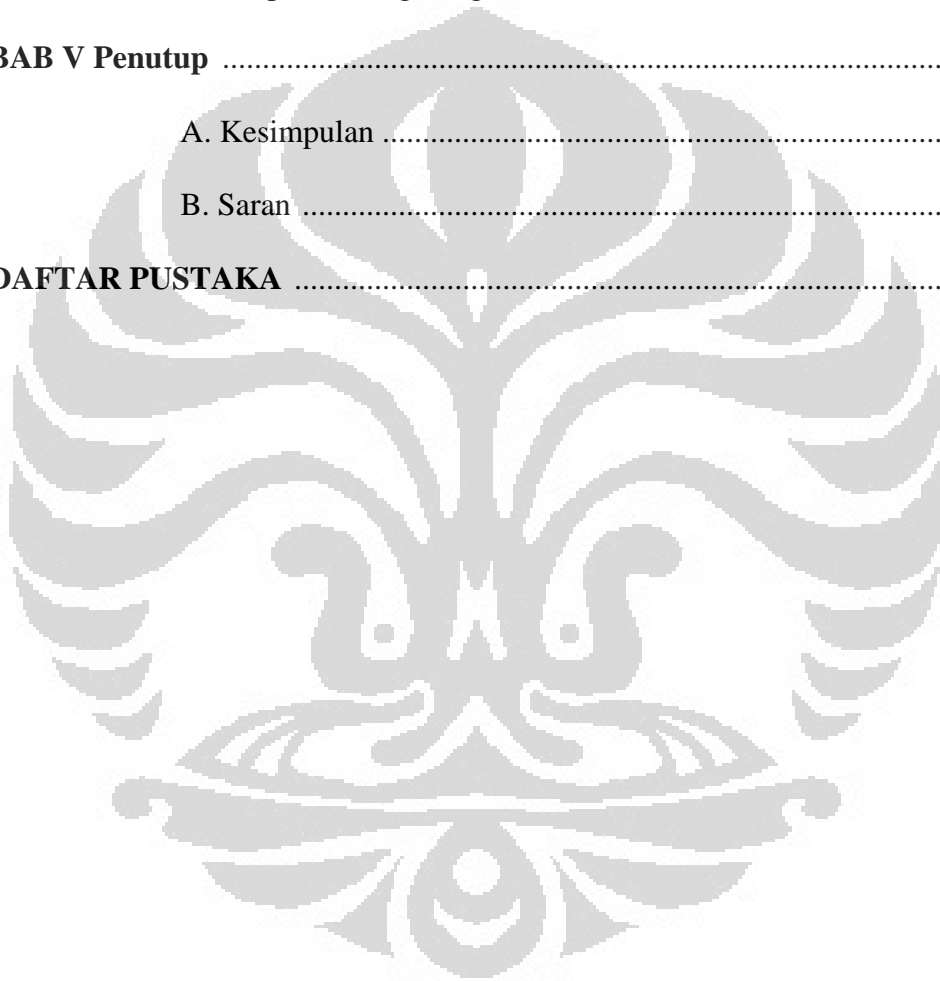
The thesis argues that *The Lost Symbol* represents Freemasonry through Masonic symbols and rituals, city architectures, monuments, buildings, and landscapes in Washington DC. The representation of Freemasonry as fraternal organization poses the secret, faithful, open-minded, tolerant, and pluralist modes. The analysis uses binary opposition, dialectics and negation-affirmation technique to show that representation of Freemasonry influenced the representation of Washington, D.C. as memorial and sacred capital city. Besides, the thesis argues that *The Lost Symbol* positioned as counter-representation and response toward the idea of conspiracy in American context.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Konseptual Penelitian	12
H. Landasan Teoretis	14
1. Teori Representasi	14
2. Teori Semiotika Peirce	16
3. Sejarah dan Memori dalam Representasi Kota	17
4. Waktu Cerita	17

I. Metodologi Penelitian	18
1. Pendekatan, dan Metode	18
2. Sumber Data	18
3. Proses Pengumpulan data	18
4. Proses dan Analisis Data	19
5. Sistematika Penulisan	19
BAB II Asal-Usul Freemasonry Dalam Konteks Amerika	21
A. Asal-Usul Freemasonry	22
B. Berdirinya Freemasonry di Amerika Serikat	28
C. Representasi Freemasonry dalam Masyarakat Amerika ..	32
BAB III Representasi Freemasonry Dalam <i>The Lost Symbol</i>	34
A. Representasi Wajah Freemasonry	35
1. Strategi Oposisi Biner	42
2. Strategi Dialektika	43
3. Strategi Negasi-Afirmasi	46
B. Posisi Tokoh dalam Representasi Freemasonry:	
Kontestasi Pemaknaan	52
C. Tautan Sejarah dan Memori	
dalam Representasi Ibu Kota	66
1. Tautan Sejarah dan Memori	66
2. Representasi Ibu Kota	68

BAB IV <i>The Lost Symbol</i> Sebagai Representasi Tandingan	79
A. Representasi Tandingan dalam Konteks Amerika	79
B. Respons Atas Gagasan Konspirasi	89
C. Ironi dalam Representasi; Perspektif Pengarang Atas Novel	100
BAB V Penutup	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibu kota bagi sebuah negara berfungsi sebagai pusat kekuasaan, karena fungsinya yang sedemikian vital maka lokasi ibu kota dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan strategis dan fungsional. Oleh karena itu tidak berlebihan jika ibu kota dianggap sebagai kota yang merepresentasikan sebuah negara. Karena fungsinya sebagai pusat sebuah negara, menjadi wajar jika tata ruang, arsitektur, dan tata kota ibu kota dibangun untuk kepentingan menunjukkan citra sebuah negara. Bisa kita katakan bahwa penampilan monumental dan kesan penting yang diemban ibu kota dalam keseluruhan tata letak kota menjadikan ibu kota sebagai tanda kewibawaan, kemegahan dan kemakmuran.

Ibu kota tumbuh dan berkembang bersamaan dengan sejarah suatu negara: terbentuk, dipilih dan dirancang bagi pusat negara. Dengan alasan historis, politis dan bahkan mistis penunjukkan sebuah ibu kota, lanskap masa kini sebuah ibu kota memperlihatkan tautan historis masa lalu yang sarat dengan identitas sebuah negara. Tidak jarang berbagai pendirian ibu kota termasuk di dalamnya bangunan dan lanskap ibu kota dibangun tidak saja dengan fakta dan materi tetapi juga dibungkus dengan dongeng, legenda dan mitos. Membincang sejarah perjalanan sebuah kota tentu saja menarik jika dihubungkan dengan karya sastra karena kisah naratif tumbuh-kembangnya sebuah kota dengan menyajikan periode sejarah atau masyarakat pada kurun waktu tertentu telah menjadi genre tersendiri dalam

penulisan fiksi. Dalam penulisan novel misalnya, Beverly Swerling melalui karyanya *City of Dreams* (2001) menarasikan sejarah perkembangan kota dan penduduk New York yang dahulu pernah menjadi koloni Belanda dan bernama Nieuw Amsterdam. Karena perkembangan konstelasi politik kolonial Belanda dengan Inggris dalam memperebutkan tanah jajahan, Nieuw Amsterdam jatuh ke tangan Inggris dan pemukim Belanda mulai meninggalkan wilayah tersebut. Pendetang Inggris yang baru datang kemudian menamai wilayah baru itu New York yang mencerminkan keinggrisan wilayah baru tersebut.

Dalam genre yang sama, Italo Calvino dalam *Kota-Kota Imajiner* (2006) menyajikan kisah perjalanan Marco Polo, pelancong masyhur Venesia, ke kota-kota yang ia kunjungi dalam ekspedisinya. Marco Polo menuturkan amatannya terhadap kota-kota yang ia kunjungi kepada Kubilai Khan, Kaisar Mongolia. Di depan kaisar, Marco Polo berkisah tentang lanskap kota-kota itu beserta kelakuan dan tingkah laku penduduknya. Polo berkisah dengan fasih kontur dan topologi serta kondisi geografis dan kultural kota-kota itu beserta ornamen-ornamen indah kota-kota itu.

Kisah misteri, teka-teki dan kelompok rahasia dalam pembangunan sebuah kota juga tidak luput terekam dalam bangunan narasi novel. Melalui *Angels and Demons* (2000) Dan Brown mengurai jalinan teka-teki, mitos, simbol, patung-patung, ornamen, lanskap kota dan misteri yang menyelubungi Kota Roma dan Vatikan. Kisah itu dirangkai dengan kegiatan kelompok rahasia Illuminati dalam mendesain Roma dan Vatikan dengan bangunan dan patung-patung pagan serta makna simbolisasinya.

Dari berbagai novel yang disebutkan di atas, terlihat kemampuan sastra untuk menjelaskan jalinan sejarah, fakta, mitos dan misteri secara lebih komunikatif, segar dan hidup. Lebih dari itu, orang kemudian menyadari lewat deskripsi, narasi dan refleksi sastra membawa permasalahan menukik lebih dalam ke dunia realitas.

Dalam konteks tumbuh-kembangnya kota dan simbol serta misteri yang menyelimutinya menarik membaca *The Lost Symbol* karya Dan Brown. Novel yang bertarikh terbit 2009 tersebut membincang peranan kelompok Freemasonry¹ dalam sejarah perkembangan ibu kota: Washington, D.C. (Amerika Serikat).

Dan Brown adalah penulis novel Amerika terkenal sejak karyanya *Angels and Demons* (2000) dan *The Da Vinci Code* (2003)² menghebohkan pembaca dunia karena menyibak misteri organisasi rahasia Illuminati³ dalam sejarah Vatikan dan Persaudaraan Sion⁴ dalam sejarah kekristenan. Robert Langdon,

¹ Freemasonry adalah nama resmi organisasi dalam bahasa Inggris, sedangkan para anggota atau pengikutnya dinamakan Freemason atau disingkat Mason saja. KBBI edisi III (2003: 720) sendiri memasukkan lema Mason dengan arti anggota perhimpunan yang memperjuangkan persaudaraan serta kebebasan. Beberapa penerjemah Indonesia menerjemahkan kata ini menjadi Mason Bebas akan tetapi tesis ini mempertahankan kata Freemasonry, Freemason atau Mason saja agar lebih dekat dengan istilah Inggris.

² Jika dibaca secara intertekstual, *The Lost Symbol* mempunyai keterhubungan dan keterpengaruhannya secara tekstual dengan novel Dan Brown sebelumnya *The Da Vinci Code*, penokohan dan latar belakang peristiwa dalam novel ini mirip dengan novel *The Da Vinci Code*. Menurut teori ini, karya sastra bukanlah karya otonom yang berdiri sendiri. Karya sastra merupakan konstruksi interteks yang bertransformasi dalam satu karya sastra (Culler, 2001: 43). Dengan kata lain, klaim teori intertekstual adalah bahwa semua teks tidak lain adalah hasil tenunan dan rajutan pengarang atas berbagai kepingan teks yang telah ada sebelumnya (Allen, 2000: 6).

³ Illuminati dalam novel *Angels and Demons* digambarkan sebagai sebuah organisasi persaudaraan rahasia yang melakukan perlawanan terhadap doktrin—terutama kosmologi—gereja. Di antara doktrin kosmologi itu adalah bumi sebagai pusat tata surya (geosentris). Persaudaraan ini berisi ilmuwan-ilmuwan terkenal pada zamannya seperti Galileo Galilei dan John Milton (Lieb, 2008). Bedakan Illuminati dalam novel ini dengan Illuminati sebagai organisasi pencerahan yang digagas oleh Adam Weishaupt, seorang profesor hukum di Universitas Ingolstadt (Waterman, 2005: 17).

⁴ Persaudaraan Sion (*Priory of Sion*) dalam *The Da Vinci Code* digambarkan sebagai sebuah ordo persaudaraan rahasia yang berdiri di belakang Ksatria Templar dalam menjaga rahasia garis keturunan Yesus (*Grail*). Beberapa nama yang terindikasi pernah menjadi Grand Master

tokoh utama dalam novel-novel Dan Brown adalah sosok profesor simbologi keagamaan di Universitas Harvard, Cambridge, Massachusetts, berusia 46 tahun. Gemar mengenakan kaus abu-abu tua berleher tinggi, jaket, dan celana panjang warna khaki, serta sepatu kulit santai.

The Lost Symbol adalah sekuel dari dua novel di atas yang juga melibatkan Robert Langdon dalam misteri. Robert Langdon, sang simbulog jenius yang berhasil memecahkan kode Da Vinci, kembali hadir dalam petualangan berbahaya yang penuh teka-teki. Undangan ceramah di Gedung Capitol, Washington, D.C. berubah menjadi undangan kematian. Seseorang meletakkan simbol Tangan Misteri yang dibuat dari penggalan tangan Peter Solomon, sahabat dan mentor Langdon, sekaligus tokoh penting Persaudaraan Mason. Sang penculik Peter meminta Langdon memecahkan kode-kode rahasia kelompok Freemason yang tersimpan di Washington, D.C. Dengan menelusuri sejumlah bangunan bersejarah di Washington, D.C., Langdon harus berpacu dengan waktu memecahkan teka-teki kelompok Freemason, sebab apabila tidak berhasil nyawa Peter akan melayang dan rahasia yang konon akan mengguncang Amerika Serikat dan dunia bakal tersebar.

Seperti telah disinggung di atas, titik tekan *The Lost Symbol* adalah mengambil Freemason sebagai tema cerita dan menggali hubungannya dengan sejarah berdirinya Washington, D.C.⁵ *The Lost Symbol* memanfaatkan fakta-fakta

adalah Leonardo Da Vinci, Victor Hugo. Lihat juga Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, *Holy Blood, Holy Grail*, terj. Isma B. Koesalamwardi (Jakarta: Ufuk Press, 2006).

⁵ Washington, D.C.—demikian tertulis secara resmi—adalah ibu kota Amerika Serikat. Kepanjangan D.C. adalah District of Columbia yang terletak antara negara bagian Virginia dan Maryland di sepanjang tepian Sungai Potomac. Meskipun mempunyai walikota, kota ini berada dalam pengawasan langsung pemerintah federal. Dalam penelitian ini nama Washington, D.C.

sejarah pendirian Amerika Serikat yang tidak lepas dari tangan beberapa Bapak Bangsa Amerika yang juga anggota Freemason.

Dalam *The Lost Symbol*, Robert Langdon mengajak pembaca menemukan simbol dan lambang Freemason yang bertebaran di Gedung Capitol, Monumen Washington, House of Temple, dan bangunan-bangunan bersejarah AS lainnya.

Freemasonry yang diangkat dalam *The Lost Symbol* adalah sebuah kelompok persaudaraan penuh kontroversi. Berbagai tuduhan ditujukan kepadanya: mulai dari kelompok antiagama, penyebar virus *new age*, mempraktikkan ritual setan dan okultisme hingga menciptakan tata dunia baru (*new world order*). Meskipun organisasi ini bersifat terbuka terhadap semua agama dan aliran kepercayaan, tak urung kesan misteri dan rahasia tetap melekat pada Freemason. Hal ini dikarenakan adanya ritual inisiasi bagi orang yang ingin bergabung serta bagi mereka yang ingin naik ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, bahasa yang digunakan organisasi ini pun penuh dengan simbol, lambang dan kode yang memiliki sistem penandaan khas yang hanya bisa dimengerti pengikut freemason itu sendiri. Ritual yang terlihat ganjil serta diambil dari aliran spiritual kuno inilah yang memberi kesan okultisme dan pemujaan setan bagi orang luar.

Banyak kalangan yang mengingatkan bahaya gerakan Freemasonry ini bagi masa depan umat manusia. Di kalangan Katolik, Paus Clement XII pada

tetap dipertahankan untuk membedakan dengan negara bagian Washington yang beribu kota di Olympia (Birdsall, 1992: 194; Schroeder, 2000: 49).

tanggal 28 April 1738 mengeluarkan *bulla in eminenti*⁶ yang melarang umat Katolik untuk mengikuti, membantu, bergaul dan memberikan bantuan dalam bentuk dan cara apapun kepada Freemason dengan ancaman ekskomunikasi bagi yang melanggarnya. Fatwa Paus Clement XII ini dipertahankan dalam hukum kanon gereja dengan nomor kode 2335, interpretasi terhadap hukum kanon ini juga dibahas dalam konferensi para uskup (*Episcopal Conference*) di lingkungan gereja Katolik Roma pada tanggal 19 Juli 1974 dan tidak mengalami perubahan hingga kini.⁷ Dalam hubungannya dengan agama Katolik, nama persaudaraan Freemasonry kembali tersangkut tuduhan sebagai dalang pembunuhan Albino Luciani atau Paus Yohannes Paulus I hanya berselang 33 hari setelah pengangkatannya sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik, pada malam tanggal 28-29 September 1978. Paus Yohanes Paulus I—atau Papa Luciani, seperti panggilan orang Italia—tiba-tiba meninggal dunia di kamar pribadinya. Dengan begitu, kepausannya adalah salah satu yang terpendek dalam sejarah. Sang Paus belum lagi berumur 66 tahun dan kelihatannya dalam keadaan sehat. Ia tak pernah menderita penyakit jantung. Paus tidak meninggal ketika tidur—menurut selebaran Vatikan—tapi ketika sedang duduk di tempat tidur sambil membaca, dengan kaca mata masih terpakai.⁸

⁶ *Bulla in eminenti apostolatus specula* lengkapnya adalah semacam segel kepausan yang dikeluarkan oleh seorang paus untuk komunikasi pada publik serta perayaan formal dan digunakan sejak abad ke-6 M. www.scribd.com. Diakses pada 6 Februari 2012 pukul 11:13 WIB.

⁷ Lihat laman resmi Vatikan http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19810217_massoni_en.html. Diakses pada 13 Februari 2012 pukul 10:15 WIB.

⁸ Desas-desus bahwa Paus Yohanes Paulus I telah dibunuh mulai beredar pada hari kematiannya. Menurut desas-desus itu, Paus Yohanes Paulus I dibunuh oleh kalangan liberal di dalam Vatikan karena dia bermaksud membalikkan perubahan-perubahan yang dilakukan di Dewan Vatikan sejak pertengahan tahun 60-an. Kalangan tradisional Vatikan percaya bahwa para Freemason (yang sering dijuluki sebagai “ikatan gelap”) Vatikan berada di belakang reformasi di

Di kalangan Islam, komisi fatwa yang berkedudukan di Universitas Al-Azhar, Kairo mengeluarkan penjelasan kepada umat Islam pada tanggal 5 Mei 1985 tentang Freemasonry dan kelompok-kelompok yang berada di bawah kekuasaannya. Dalam penjelasannya, komisi fatwa Al-Azhar mengaitkan gerakan Freemasonry dengan Zionisme Israel yang hendak menghancurkan Islam dan agama-agama lainnya (lihat Amin, 1993: 103). Sementara itu Harun Yahya (2005) menyoroiti filsafat materialisme dalam gerakan Freemasonry serta ritual dan upacaranya yang berakar kuat pada Kabalah, suatu cabang dari mistisisme Yahudi, dan Mesir kuno. Ia mengingatkan bahwa Freemason adalah musuh agama-agama Ibrahim (merujuk pada agama Kristen dan Islam).

Dalam konteks Indonesia, dilihat dari kajian sosial-keagamaan yang pernah dilakukan oleh LPPA Muhammadiyah⁹ tentang gerakan Freemasonry, lembaga ini berkesimpulan bahwa Freemasonry adalah organisasi rahasia Yahudi pelopor zionisme dan berusaha menghancurkan Islam. Kajian intelijen yang dilakukan oleh Z.A. Maulani¹⁰ juga menunjukkan hal senada bahwa Freemasonry berakar dari mistisisme Kabalah dan dalam konteks global berusaha menanamkan paham zionisme untuk menguasai seluruh dunia. Disebutkan pula oleh Maulani (2002: 132, 183), Freemasonry berusaha mewujudkan tata dunia baru dengan

gereja. Tak lama setelah itu, daftar nama-nama samaran pembesar Vatikan yang juga merupakan anggota Freemason diterbitkan di berbagai majalah berhaluan kanan. Termasuk yang disebut di dalamnya adalah Uskup Agung Marcinkus, Kepala Bank Vatikan Kardinal Valot, Sekretaris Negara dan Kardinal Baggio, Ketua Majelis Uskup, yang pernah menindak Lefebvre pada tahun 1976. Untuk ulasan lebih lengkap tentang desas-desus pembunuhan paus di atas, lihat arsip *Tempo*, 8 Juli 1989.

⁹ Kajian ini dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Perkembangan Agama (LPPA) Muhammadiyah di bawah Abdul Malik Hamid dan Anhar Burhanuddin sebagai ketua dan sekretaris. Kajian ini dibukukan dalam buku Sorotan Terhadap Freemasonry (Organisasi Rahasia Yahudi) (Pustaka Panjimas, 1982).

¹⁰ Z. A. Maulani pernah menjabat sebagai Kepala Badan Koordinasi Intelijen (BAKIN/ sekarang BIN) di era 1998-2000 pada masa kepresidenan B.J. Habibie dan Abdurrahman Wahid.

menguasai lembaga keuangan dunia serta media massa, dalam rangka tujuan ini Freemasonry bekerja sama dan berkolaborasi dengan Amerika Serikat.

Terlepas dari kontroversi Freemasonry di atas, *The Lost Symbol* sebagai karya fiksi merepresentasikan Freemasonry dalam ibu kota Washington, D.C. Representasi ini menghubungkan novel dengan konteks sejarah, kebudayaan dan kemasyarakatan dari mana novel itu berasal karena bagaimanapun novel ini tidaklah lahir dari kekosongan budaya. Berbicara tentang novel ini berarti berbicara tentang manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, novel ini tidak dapat dipisahkan dari pemikiran-pemikiran dan perasaan yang hadir di masyarakat. Ia dipandang sebagai cerminan suatu kondisi atau keadaan yang tengah berkembang. Dengan demikian, novel ini tidak hanya bermuatan estetis. Dalam karya sastra terpancar juga pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, berbicara novel ini berarti juga berbicara suatu segi kebudayaan.

Meskipun *The Lost Symbol* bukanlah novel bergenre sejarah, terlihat sekali dalam narasi novel pembicaraan tentang lanskap masa kini ibu kota memperlihatkan tautan historis masa lalu yang sarat dengan identitas sebuah negara. Usaha untuk merepresentasikan Freemasonry dalam novel terkait erat dengan strategi representasi dan praktik penandaan dan tautan memori masa lampau dalam masa kini sebuah ibu kota sebagai latar. Pada titik ini, pada hemat saya, menjadi penting untuk meneliti representasi Freemason dalam *The Lost Symbol* karya Dan Brown.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membatasi permasalahan penelitian pada representasi Freemasonry dan representasi ibu kota Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol* novel karya Dan Brown.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Freemasonry direpresentasikan dalam *The Lost Symbol*?
2. Terkait dengan pertanyaan di atas, strategi apa yang dimunculkan dalam *The Lost Symbol* dalam merepresentasikan Freemasonry?
3. Bagaimana representasi Freemasonry terkait dengan representasi Washington, D.C. sebagai ibu kota negara?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa *The Lost Symbol* merepresentasikan Freemasonry sebagai persaudaraan bertuhan, pluralis, terbuka dan toleran.
2. Penelitian ini ingin menunjukkan representasi Freemasonry dalam *The Lost Symbol* terkait sekali dengan strategi pembalikan dengan cepat yang terkait dengan genre novel ini yaitu *thriller*.
3. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa representasi Freemasonry adalah berarti membincang representasi ibu kota Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol*.
4. Penelitian ini ingin memperlihatkan posisi *The Lost Symbol* sebagai representasi tandingan tentang Freemasonry dalam konteks masyarakat Amerika.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, menurut saya, terletak pada hal-hal berikut:

- a) Memberikan sumbangan terhadap kajian sastra Amerika. Selama ini penelitian maupun buku tentang *The Lost Symbol* tidak menempatkan teks tersebut sebagai karya sastra melainkan lebih berisi tinjauan konspirasi dan menuntun pembaca pada simbol-simbol yang ditampilkan.
- b) Penelitian ini juga menunjukkan sikap Dan Brown terhadap Freemasonry yang sangat berpengaruh dalam arsitektur ibu kota Washington, D.C. dengan sudut pandang yang subyektif dan personal.
- c) Menunjukkan eratnya kaitan antara sistem sastra dan kesejarahan dan memori ibu kota. Karena seperti terbaca dalam narasi novel, *The Lost Symbol* menautkan secara historis masa lalu ibu kota dengan masa kini.

F. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran pustaka yang mengkaji *The Lost Symbol* terlihat betapa antusiasnya pembaca dalam menanggapi kehadiran novel tersebut. Hal ini menjadi wajar karena novel tersebut membicarakan misteri Freemasonry dalam Washington, D.C.—yang sering dianggap sebagai representasi Amerika. Dari penelusuran pustaka, setidaknya saya menemukan tiga tulisan dan penelitian selingkup dengan topik dan korpus penelitian ini.

Tulisan pertama oleh Thomas R. Beyer dalam buku *33 Kunci Mengungkap The Lost Symbol* (2010). Sedari awal penulis ini memang memperuntukkan buku ini sebagai buku panduan bagi pembaca dalam memahami novel *The Lost Symbol* terutama tentang makna simbol arsitektur Washington, D.C. serta peranan

persaudaraan Freemasonry yang penuh misteri dalam perencanaan tata kota Washington, D.C. Buku ini juga menyediakan tautan laman resmi dari bangunan, organisasi maupun pemerintah di Amerika Serikat. Dalam amatan saya, tidak saya jumpai formulasi permasalahan dan metode apa yang digunakan dalam menjawab permasalahan. Selain itu, buku ini tidak meletakkan pembahasan *The Lost Symbol* sebagai karya sastra yang memang mempunyai karakteristik tersendiri yang khas.

Tulisan kedua adalah buku yang ditulis oleh Simon Cox dengan judul *Decoding The Lost Symbol* (2010). Fokus buku ini adalah analisis fiksi dan fakta antara jalinan tokoh dan peristiwa dalam *The Lost Symbol*. Buku ini disusun secara alfabetis mulai dari nama-nama tokoh, organisasi dan tema yang muncul dalam *The Lost Symbol*. Dari apa yang dipaparkan di dalamnya terlihat bahwa buku ini juga senada dengan buku di atas yakni sebagai buku panduan pembaca dalam membaca dan memahami *The Lost Symbol*. Di dalamnya tidak ada rumusan masalah serta acuan kerangka teori maupun metode sebagai prasyarat penelitian ilmiah.

Tulisan ketiga berjudul *Science Requires That You Step Outside the Mental Cocoon* karya George Johnson (Burstein dan De Keijzer, 2010: 111), seorang penulis sains *the New York Times*, yang mengatakan bahwa novel ini adalah tipikal konspirasi khas pertentangan tentang kebenaran sejarah dalam *The Lost Symbol* terpisah dari konteks tempat lahir novel ini. Menurut pendapat saya, meskipun *The Lost Symbol* adalah novel yang notabene adalah karya fiksi ia tidak terlepas dari konteks masyarakat dan kebudayaan Amerika beserta sejarah berdirinya, lanskap bangunannya serta para bapak bangsanya. Menurut saya, *The*

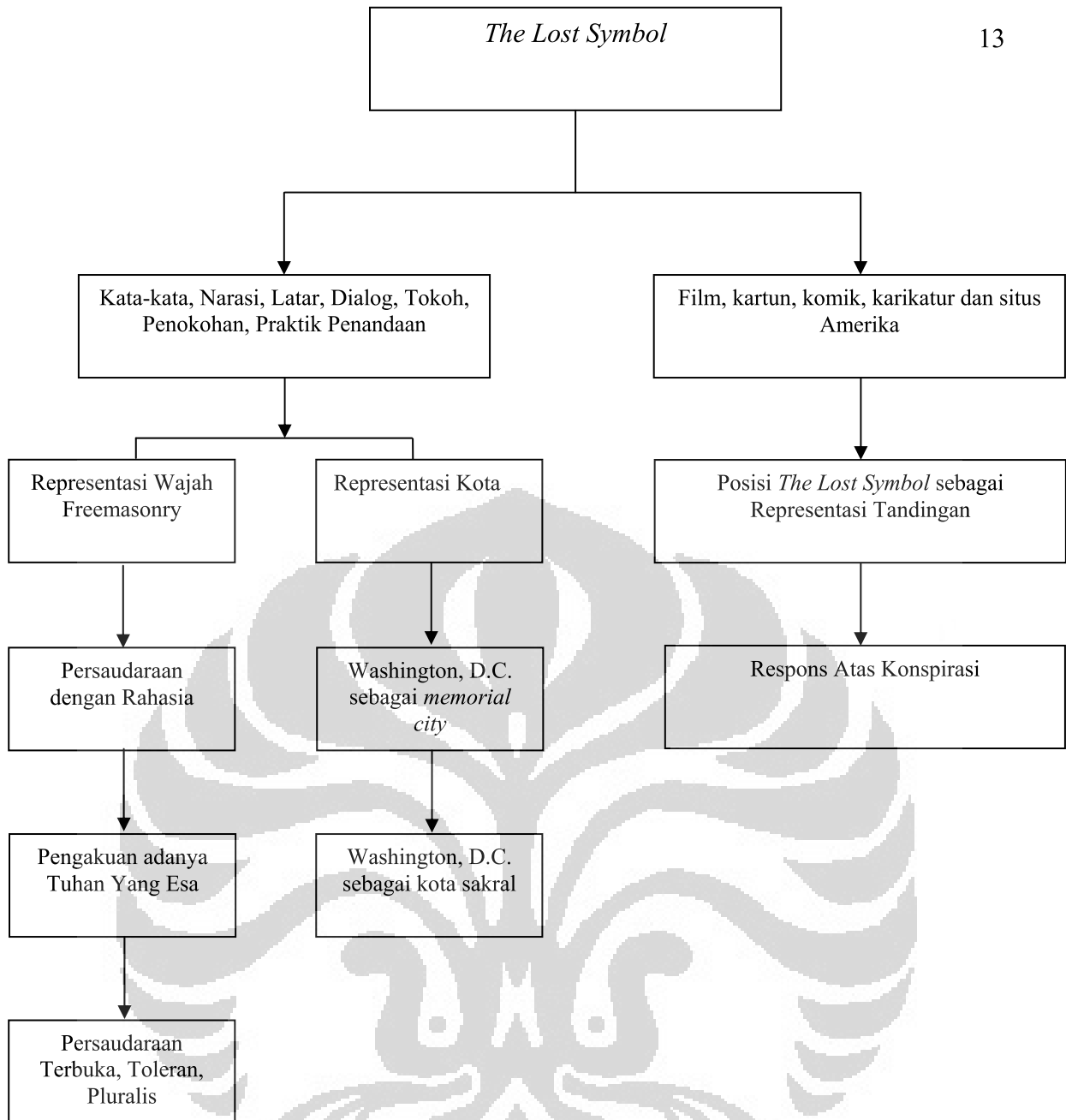
Lost Symbol melalui praktik penandaan pada bangunan dan tata kota Washington, para bapak bangsa penanda tangan deklarasi kemerdekaan Amerika justru ingin menegaskan bahwa dalam masa kini sebuah ibu kota terdapat masa lalu yang penuh sejarah dan makna atau dengan kata lain, novel ini menautkan secara historis masa lalu Washington, D.C dengan konteks masyarakat Amerika.

Melihat permasalahan di atas, terlihat bahwa tulisan dalam bentuk buku dan tinjauan tentang *The Lost Symbol* masih sebatas berisi panduan bagi pembaca untuk menyelami lebih dalam novel. Tidak adanya permasalahan yang diangkat dan lowongnya acuan teoretis dalam ketiga karya tersebut menurut saya perlu ditopang oleh penelitian baru dengan mengacu pada kerangka teoretis dan metode penelitian agar menjadi bernilai dalam sebuah karya ilmiah.

Tesis ini membedakan dari buku-buku serta tinjauan dan analisis yang pernah ditulis sebelumnya, titik perbedaan antara tesis ini dengan tinjauan di atas yakni representasi Freemason dalam *The Lost Symbol* serta pengaruh representasi tersebut terhadap representasi ibu kota Washington, D.C.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini diperlukan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan metodologi dan menentukan metode serta kerangka teori yang tepat dalam menganalisis dan menginterpretasi data. Untuk mempermudah pembacaan terhadap hal itu, berikut dipaparkan skema atau bagan yang menjelaskan tentang kerangka konseptual.



H. Landasan Teoretis

Kegunaan teori dalam penelitian adalah untuk mendukung interpretasi data (Moleong, 1989). Untuk mendukung analisis, penelitian ini memanfaatkan beberapa teori berikut:

1. Representasi

Representasi kini telah menjadi konsep penting dalam kajian kebudayaan. Representasi bermakna menggunakan bahasa untuk mengatakan dengan makna atau mewakili dunia kepada orang lain.

Representasi pada awalnya dimulai dengan pemikiran Aristoteles tentang mimesis, kata Yunani yang bermakna imitasi atau representasi. Mimesis adalah imitasi atau representasi atas suatu hal ketimbang mencoba untuk duplikasi secara utuh hal itu. Aristoteles dalam *The Poetics* meyakini teks sastra adalah usaha untuk mengambil contoh tindakan manusia dan merepresentasi makna esensinya dan diterjemahkan ke dalam medium bahasa (W. Mitchell, 1995: 23).

Representasi menjelaskan tanda dan simbol yang diciptakan manusia. Lewat representasi, orang mengetahui dunia dan realitas lewat tanda dan simbol yang disamarkan. Menurut Stuart Hall (1997: 17-18), representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan citra untuk merepresentasi sesuatu. Hal ini didasari atas ketidakpuasan manusia pada kemampuan manusia untuk mengekspresikan realitas.

Tesis ini menggunakan perspektif teori representasi yang diajukan oleh Stuart Hall. Ada tiga pendekatan yang diajukan dalam kerangka teori Hall (1997: 24-25), *pertama, reflective approach* yaitu pendekatan yang menyatakan

representasi untuk merefleksikan makna sebenarnya sebagaimana adanya di dunia. *Kedua, intentional approach* yaitu pendekatan yang menyatakan representasi kata-kata yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan. *Ketiga, constructionist approach* yaitu suatu pendekatan yang menekankan fungsi simbolik dalam interpretasi makna. Dalam pendekatan konstruksionis yang dipakai dalam penelitian ini, makna diproduksi melalui bahasa dan bahasa tersebut digunakan untuk merepresentasi konsep dan tanda (Hall, 1997: 25). Pendekatan konstruksionis melihat representasi sebagai praktik simbolik (*symbolic practice*) untuk menunjukkan makna kepada dunia (Hall, 1997: 28).

Dalam perspektif Hall, kebudayaan dihubungkan dengan produksi dan pertukaran makna yang diberikan oleh suatu kelompok masyarakat. Hall (1997: 2) mengistilahkannya sebagai “*the giving and taking of meaning.*” Cara pandang demikian mengandaikan ketiadaan kesamaan di tiap individu dan masyarakat dalam representasi, dengan kata lain berbedanya pengalaman, pikiran, dan apa yang dirasakan oleh tiap individu dan masyarakat memungkinkan terjadinya perbedaan makna.

Representasi terhadap sesuatu tidak akan pernah menghasilkan kebenaran sejati. Suatu representasi tidak pernah sampai pada batas akhirnya. Akan selalu muncul representasi yang lain terhadap suatu hal. Representasi yang satu akan selalu diikuti oleh representasi yang lain. Hall mengatakan:

Later developments have recognize the necessarily interpretative nature of culture and the fact that interpretations never produced a final moment of absolute truth. Instead, interpretations are always followed by other interpretations, in an endless chain (Hall, 1997: 42).

Dalam kaitan di atas, representasi atas suatu hal bisa bersifat respons, bisa pula menguatkan kembali, dan dapat pula bersifat tandingan atas representasi yang telah dikonstruksikan sebelumnya.

2. Semiotika Peirce

Bangunan, monumen dan lanskap dalam *The Lost Symbol* dikonstruksikan sebagai tanda yang harus dimaknai. Untuk melihat representasi dalam bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. akan dipergunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni trikotomi tanda. Menurut Pierce (dikutip dari Noth, 1990: 44-46 dan Hoed, 2008: 20), tanda dibagi menjadi tiga yakni:

1. Ikon adalah hubungan tanda yang berdasarkan kemiripan antara satu dan lain hal yang menjadi acuannya
2. Indeks adalah hubungan tanda yang menunjukkan sifat yang bersifat aktual. Misalnya asap yang merupakan indeks adanya api.
3. Simbol adalah hubungan tanda yang berdasarkan persetujuan dan konvensi dalam masyarakat.

Setting tempat dalam *The Lost Symbol* dikonstruksikan tidak hanya sebagai latar yang bersifat fisik dan materi namun juga menandakan sesuatu. Untuk melihat representasi dalam bangunan, monumen dan lanskap dalam kota maka penggunaan teori semiotika Pierce akan bermanfaat dalam mendukung analisis penelitian ini.

3. Sejarah dan Memori dalam Representasi Kota

Untuk mendukung analisis representasi kota, penelitian ini memanfaatkan teori Stonechiper (2011) yang melihat kota sebagai kenangan. Kota sebagai kenangan ini memunculkan orkestrasi antara tindak mengingat dan melupakan.

Di samping itu, untuk melihat tautan sejarah dan memori dalam representasi kota, penelitian ini memanfaatkan teori Kossew (2010). Menurut Kossew, dalam sebuah bangunan, monumen dan lanskap ada tautan yang menyatu antara sejarah dan memori.

Dengan memakai kedua teori di atas, penelitian ini ingin melihat sebuah karya sastra yang mengangkat representasi kota. Kedua teori penting digunakan dalam penelitian ini guna melihat jaringan dan tautan serta jejak masa lalu dalam masa kini sebuah kota.

4. Waktu Cerita

Untuk menopang cerita yang terkait dengan penceritaan dalam penelitian ini juga akan digunakan teori waktu cerita. Waktu cerita adalah jangka waktu atau rentang waktu suatu cerita berlangsung (Sudjiman, 1988: 103). Teori ini penting digunakan dalam penelitian ini karena *The Lost Symbol* adalah novel yang waktu ceritanya sangat singkat yakni hanya berlangsung semalam.

Waktu cerita juga harus dibedakan dengan waktu penceritaan yang didefinisikan sebagai satuan waktu yang dihabiskan untuk membaca sebuah cerita (Todorov, 1986: 25-31). Waktu penceritaan terkait erat dengan halaman sebuah novel dan kemampuan dalam membaca seseorang, dengan kata lain waktu penceritaan terkait erat dengan aspek kuantitas novel.

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini melihat hubungan antarkata atau kalimat yang membentuk suatu makna tertentu. Kata atau kalimat merupakan suatu sistem tanda yang mengurai data-data di mana dengan penghayatan yang dalam akan tercapai suatu pemahaman yang baik (Muhadjir, 1990: 76-77). Sejalan dengan pemilihan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini akan dituliskan secara deskriptif-analitis.

Sementara itu, Penelitian kualitatif ini memanfaatkan diri peneliti sendiri sebagai pengumpul data untuk memperoleh data kualitatif mengenai representasi Freemasonry yang dibangun dalam novel *The Lost Symbol*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *The Lost Symbol* sebuah novel karya Dan Brown yang pertama kali diterbitkan tahun 2009. Sementara data sekunder dalam penelitian ini akan dimanfaatkan karya, pendapat dan hasil penelitian yang bersinggungan atau bertalian dengan sumber data primer.

3. Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Alat bantu yang dipergunakan untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga mempermudah pengkategorian data.

4. Proses dan Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan beberapa langkah yang ditempuh yakni *pertama*, peneliti melakukan pembacaan novel *The Lost Symbol* secara komprehensif sehingga didapatkan data inti yang relevan dengan penelitian. *Kedua*, tipologi unit atau satuan berupa menentukan satuan informasi narasi penceritaan dan dialog antartokoh. *Ketiga*, kategorisasi berupa pengelompokan data terkait dengan kriteria dan bangunan representasi Freemasonry dalam teks.

Teknik analisis yang diterapkan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif-analitis. Yang dimaksud dengan teknik analisis ini adalah membandingkan semua dialog, kejadian dan tindakan tokoh dengan narasi penceritaan teks. Dengan membandingkan apa yang terjadi dan bagaimana kejadian itu dipandang dan dinarasikan dalam teks, kita bisa melihat bagaimana representasi Freemasonry dibangun dalam *The Lost Symbol*.

5. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penyajian tesis ini menjadi sistematis maka penulisan tesis ini akan dibagi dalam beberapa bab. Penulisan tesis ini, secara garis besar, dibagi menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka konseptual penelitian, landasan teoretis dan metodologi penelitian.

Bab II menjelaskan asal-usul Freemasonry yang lahir di Inggris dan Skotlandia serta penyebarannya ke Amerika. Bab ini juga membahas representasinya dalam masyarakat Amerika. Bab II ini dimaksudkan sebagai konteks penelitian terutama melihat Freemasonry dalam konteks masyarakat dan kebudayaan Amerika.

Bab III adalah isi penelitian. Bab ini menjelaskan representasi wajah Freemasonry dalam *The Lost Symbol*. Dalam menganalisis representasi wajah Freemasonry, bab ini juga akan memfokuskan analisis pada strategi representasi dan posisi tokoh dalam konstruksi representasi Freemasonry.

Bab IV adalah isi penelitian. Bab ini menjelaskan posisi *The Lost Symbol* dalam konteks masyarakat Amerika. Dalam melihat posisi *The Lost Symbol*, Bab ini juga melihat varian representasi Freemasonry dalam produk kebudayaan Amerika seperti film, kartun, karikatur dan laman.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

ASAL-USUL FREEMASONRY DALAM KONTEKS AMERIKA

Kehadiran Freemasonry selalu dikaitkan dengan kerahasiaan dan tertutupan dari dunia luar, namun di sisi lain Freemasonry selalu menempatkan simbol dan atributnya di ruang terbuka yang memungkinkan orang melihatnya. Dalam hal ini Freemasonry seperti mempunyai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan yang seolah dalam pandangan orang luar mewakili sisi positif dan negatif. Uniknya, keanggotaan persaudaraan ini selalu diumumkan secara terbuka melalui pernak-pernik dan atribut yang dikenakan oleh para anggotanya seperti cincin Mason, bros, penjepit dasi dan emblem. Sejauh ini tidak ditemukan versi sejarah resmi (*official history*) yang dikeluarkan oleh Freemasonry tentang akar, asal-usul serta penyebaran gerakan persaudaraan ini ke penjuru dunia. Sejauh ini dari penelusuran sejarah, Freemasonry baru diketahui secara resmi beroperasi melalui pembangunan loji besar (*grand lodge*) di Inggris dan Skotlandia pada abad ke-18.

Dalam sejarah berdirinya Amerika Serikat, Freemasonry adalah persaudaraan yang berpengaruh dalam penyebaran ide-ide pencerahan ke tanah baru tersebut. Kehadirannya sebagai organisasi yang tidak membuat segregasi berdasarkan agama, ras, suku dan golongan membuat persaudaraan Freemasonry mendapat tempat dalam masyarakat Amerika yang baru terbentuk.

Bab ini akan membahas asal-usul Freemasonry dan penyebarannya sampai ke Amerika Serikat. Selain itu, bab ini juga akan membahas representasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika untuk mengetahui bagaimana konteks

Freemasonry dalam masyarakat dan kebudayaan Amerika. Hal ini bermanfaat untuk melihat dalam konteks apa representasi Freemasonry dalam *The Lost Symbol* dalam posisinya sebagai karya sastra Amerika.

A. Asal-Usul Freemasonry

Freemason, atau sering disebut Mason adalah anggota dari sebuah perkumpulan rahasia untuk laki-laki, orang (anggota Mason) yang bebas dan diterima, yang berasaskan pada rasa kasih sayang persaudaraan, percaya kepada Yang Maha Tinggi (Tuhan), dan perbuatan-perbuatan baik. Secara etimologis, kata terbentuk dari kata *free* yang berarti bebas dan *mason* yang berarti tukang batu.¹¹ Secara tradisional, memang Freemason awalnya adalah persarikatan tukang batu Eropa.

Sedari awal didirikan, misi Freemason adalah “menghapus pemisah antarmanusia” Salah satu yang dianggap sebagai pemisah antarmanusia adalah 'agama'. Pernyataan penting Freemasonry terkait dengan agama ini adalah ”semua agama adalah sama” atau ”semua agama adalah benar, karena merupakan jalan yang sama-sama sah untuk menuju Tuhan yang satu.”¹²

Paham yang dikembangkan Freemason adalah humanisme sekular. Sembojannya: liberty, equality, fraternity. Sejak awal abad ke-18, Freemasonry telah merambah ke berbagai dunia. Di AS, misalnya, sejak didirikan pada 1733, Freemason segera menyebar luas ke negara itu, sehingga orang-orang seperti

¹¹ Lihat www.freemasons-freemasonry.com, akses pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 00.01 WIB.

¹² Sikap dan Pernyataan Freemason tentang agama dapat dilihat di beberapa laman yang berafiliasi pada Freemasonry, misalnya www.yorkrite.org. Akses pada tanggal 10 Juli 2012.

George Washington, Thomas Jefferson, John Hancock, Benjamin Franklin menjadi anggotanya (Wood, 2009).

Freemasonry, atau Masonry, didirikan di Inggris, yang bermula dari "*medieval guilds of masons (= craftsmen)*" yang sering berkeliling di negeri itu. Ada satu serikat kerja (*guild*) untuk setiap keahlian (*craft*) (Morgan, 2007). Dengan kata lain, mereka berkumpul berdasarkan kesamaan jenis keahlian. Anggotanya adalah orang-orang yang mempunyai keahlian tinggi (*master craftsmen*), dan para pekerja yang terlatih (*journeymen/trained workers*).

Nama gelar dan istilah yang dipakai oleh Freemason di zaman sekarang ini, bermula dari sejarah kelahiran perkumpulan itu sendiri. Setiap anggota baru diakui sebagai pekerja magang (*apprentice*) dan bisa naik peringkatnya menjadi *journeyman/fellowcraft*, dan akhirnya menjadi master mason. Perlengkapan yang biasa dipakai tukang batu (*stonemason*) tradisional masih dipakai dalam upacara-upacara ritual perkumpulan ini.

Selama abad ke-17 serikat-serikat kerja itu menjadi populer dengan adanya orang-orang kaya yang bergabung dan secara bertahap menguasai perkumpulan itu. Serikat-serikat itu kemudian berkembang menjadi perkumpulan rahasia, yang kepercayaan dan ritual keagamaannya menyulut permusuhan dengan banyak pihak, termasuk gereja Katolik Roma (Stevenson, 2005).

Freemasonry, seperti dicatat Wilmshurst (2004), mengorganisasi diri dalam loji-loji untuk menyebarkan kebajikan dan tolong-menolong kepada sesama. Merujuk kapan loji-loji itu didirikan adalah sesuatu yang penuh perdebatan dan versi seperti sejarah asal-usul kelahiran Freemasonry itu sendiri.

Menurut Stevenson (2005), pada tahun 1717 Grand Lodge didirikan di London dan menjadi cabang yang paling penting dari perkumpulan itu, serta memiliki kekuasaan atas cabang atau lodge lainnya. Kemudian pada tahun 1736 didirikan Grand Lodge of Skotlandia. Ada sekitar 8.600 lodge di Inggris, yang masing-masing dipimpin oleh seorang master, dengan jumlah anggota keseluruhan sekitar 320.000. Kemudian cabang-cabang lain bermunculan di Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara lainnya.

Bagaimana terbentuk dan kapan mulai dibentuknya organisasi ini, pihak Freemason sendiri masih belum bisa menentukan. Banyak dugaan kebebasan berpikir dan gerakan antidogma (terutama terhadap agama) ini sudah ada sejak sebelum abad pertengahan. Bukti ini didapatkan dari ditemukannya manuskrip dari sebuah perusahaan bangunan Inggris. Manuskrip itu berisi konstitusi dan aturan-aturan organisasi, landasan hukum, serta hak dan kewajiban anggota. Data-data ini yang di kemudian hari merupakan dasar pembentukan organisasi yang digunakan oleh Freemason, dan masih digunakan hingga saat ini. Selain data yang ditemukan ini masih belum ada data dari sumber lain. Dengan begitu secara formal sejarah Freemason adalah berasal dari Inggris, sekalipun banyak sekali publikasi yang ditulis oleh bukan dari kelompok Freemason yang membuat spekulasi bahwa Freemason berasal dari banyak tempat lain.

Kesulitan melacak penyebaran gerakan Freemasonry dari Inggris hingga ke Eropa Daratan dan perkembangannya di luar Eropa disebabkan oleh keinginan para penganut Mason modern untuk melepaskan diri dari asal-muasalnya (Picknett dan Prince, 2006: 659). Ada perbedaan mendasar antara Freemasonry

Skotlandia dan Inggris. Sebagai sebuah persaudaraan rahasia, gerakan Mason Skotlandia lebih dekat dengan karakter gerakan Freemasonry yang orisinal yakni sebagai perkumpulan dengan ritual khas, sementara gerakan Mason di Inggris—di samping mempertahankan ritual dan inisiasinya—telah mengubah diri menjadi semacam perkumpulan sosial demi kebaikan sesama manusia dan menjadi sebuah kelompok diskusi filsafat (Stevenson, 2005).

Berbicara asal-usul Freemasonry, menarik argumen yang dikemukakan oleh Knight dan Lomas (1996). Dalam bukunya, dua orang anggota Mason ini berpendapat bahwa dalam sebuah organisasi rahasia tidak lazim untuk menuliskan sejarah resmi (*official history*) organisasi, termasuk Freemasonry. Pendapat keduanya sejalan dengan pandangan Picknett dan Prince di atas. Dengan menuliskan sejarah dari perspektif orang dalam, keduanya menelusuri sejarah perjalanan Freemasonry. Menurut keduanya, akar Freemasonry dapat dilacak hingga jauh ke masa Raja Solomon yang memerintah Israil pada tahun sekitar 961 SM. Raja Solomon pada masanya membangun suatu kuil Solomon yang dimaksudkan sebagai persembahan untuk Tuhan. Kuil Solomon itulah yang menjadi ikon bagi ritual Freemason. Di samping itu, menurut Knight dan Lomas (1996: 26) keterhubungan Freemasonry juga dapat dilacak pada ksatria legendaris Perang Salib yakni Ksatria Templar yang pada masa Perang Salib berhasil menggali reruntuhan Kuil Solomon di Yerusalem. Dalam reruntuhan Kuil Solomon mereka menemukan harta berharga peninggalan Kuil Solomon. Setelah menyelidiki akar sejarah di atas, keduanya berkesimpulan bahwa ritual Freemasonry berakar dari tradisi Yahudi-Kristen dan Mesir.

Ksatria Templar adalah kisah sebuah ordo Kristen yang berjasa dalam Perang Salib dan telah menjadi legenda karena aura mistis dan kekuatan gaib yang dimiliki oleh anggota ordo tersebut. Karena tuduhan mempraktikkan sihir dan klenik maka Paus Clement V dan Raja Philippe menghancurkan Ksatria Templar. Pada masa pembersihan Ksatria Templar ini gema kekuatan gaib Ksatria Templar bukannya melemah malah justru bergetar semakin kencang. Baigent, Leigh dan Lincoln (2006: 76-77) mencatat bahwa pascapenghancuran Templar oleh gereja pada abad ke-18, berbagai rahasia dari persaudaraan menyanjung Ksatria Templar. Lebih lanjut, banyak anggota Freemason pada masa itu menganggap Templar sebagai nenek moyang mereka. Ritual-ritual Masonik atau ketaatan-ketaatannya diambil langsung dari Ordo Templar, begitu juga perlindungan kewenangan dari rahasia-rahasianya.

Dari apa yang disampaikan Knight dan Lomas di atas terlihat bahwa tradisi Yudeo-Kristen dan Mesir mendominasi tradisi dan ritual Freemasonry. Legenda Hiram Abiff¹³ yang diceritakan pada setiap inisiasi kandidat anggota Mason, dekorasi dan ornamen Kuil Solomon yang menjadi latar sebuah loji, tangga Ya'kub menuju surga, serta kode rahasia yang mencerminkan tema-tema Alkitab. Sementara tema-tema Mesir yang dijumpai adalah piramida, struktur piramida Mason dan segitiga.

Kebanyakan dari Mason saat ini terdiri dari para profesional, golongan kelas menengah, pengacara, pegawai negeri, pengusaha, dan lain-lain. Kalangan

¹³ Hiram Abiff adalah arsitek utama pembangunan kuil Solomon. Dalam proses pembangunan kuil tersebut, Abiff dibunuh oleh anak buahnya sendiri karena menolak memberikan rahasia kuil tersebut. Nama Hiram Abiff termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama (I Raja-Raja 7: 14). Lihat www.yorkrite.org, akses pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 00.02 WIB.

aristokrat dan anggota keluarga kerajaan juga banyak yang menjadi anggota Freemason, bahkan menjadi pemimpinnya. Duke of Kent yang sekarang, merupakan Grand Master dari Grand Lodge. Freemasonry mensyaratkan calon anggotanya percaya kepada Yang Maha Tinggi, tapi penafsiran dari istilah Yang Maha Tinggi itu diserahkan kembali pada masing-masing individu. Artinya orang dari agama seperti (tapi tidak terbatas pada) Kristen, Yahudi, Islam, Budha, Sikh, Hindu, dan lain sebagainya, bisa dan telah menjadi Freemason.

Boleh jadi ide ketuhanan yang melepaskan diri dari doktrin dan dogma keagamaan tertentu seperti Freemasonry menyebabkan orang luar mencurigai persaudaraan tersebut sebagai persaudaraan antiagama seperti telah disebut di atas. Tidak hanya anti agama, praktik ritual yang aneh dan terlihat seperti okultisme mencuatkan dugaan orang banyak bahwa persaudaraan Freemasonry memuja setan seperti kelompok-kelompok okultisme lainnya.

Selama berabad-abad, Freemasonry telah memancing banyak spekulasi. Banyak orang menuduhkan dan mencurigai aneka kejahatan dan hal-hal buruk terhadap persaudaraan ini. Sebaliknya, para Mason kian bersikukuh dengan tradisi tutup mulut terhadap semua tuduhan yang diarahkan orang banyak kepada mereka dan lebih memilih untuk tampil mengedepankan Freemasonry sebagai klub sosial biasa.

B. Berdirinya Freemasonry di Amerika Serikat

Amerika sebagai tanah baru pada waktu itu merupakan tanah impian bagi orang-orang Eropa yang merasa tertindas secara agama dan politik di negerinya. Amerika diidamkan sebagai tempat membangun masyarakat utopia dengan kebebasan sebagai sendinya.

Banyak orang Eropa pindah ke Amerika karena melarikan diri dari tekanan politik dan keagamaan di Eropa. Dengan kata lain, para imigran tersebut berharap banyak di negeri baru tersebut. Migrasi ke benua baru tidak hanya sebatas perpindahan fisik belaka karena banyak di antara para pendatang tersebut membawa benih-benih ide pencerahan seperti kebebasan dan toleransi serta pluralisme untuk disebarikan ke tanah baru tersebut. Migrasi ide pencerahan tersebut banyak mempengaruhi para pemukim yang telah lebih dulu tinggal di Amerika, dalam pada itu salah satu perkumpulan yang sejalan dengan ide-ide pencerahan adalah Freemasonry.

Di kalangan sejarawan, pelacakan asal-usul dan penyebaran Freemasonry di Amerika adalah salah satu tema yang banyak diperdebatkan. Menurut Morgan (2007: 112), dari catatan sejarah orang pertama di Amerika yang menganut nilai-nilai Mason adalah John Skene, seorang Inggris yang hijrah ke Amerika pada tahun 1682. Skene inilah yang secara aktif menyusun ritual-ritual standar kelompok Freemasonry.

Tokoh yang tidak boleh diabaikan dalam penyebaran Freemasonry di Amerika adalah Benjamin Franklin, salah seorang bapak bangsa Amerika. Melalui surat kabar yang dibentuknya *Pennsylvania Gazette*, ia

mengkampanyekan ide-ide Freemasonry kepada penduduk (Holmes, 2006). Di kemudian hari, tidak saja ide-ide Freemasonry yang ia kumandangkan akan tetapi Franklin juga mengumandangkan hak-hak koloni Amerika dari kekuasaan Inggris, ia juga menjadi salah satu pejuang kemerdekaan Amerika dari Inggris.

Dalam perjalanannya, Freemason mempengaruhi begitu banyak sejarah perkembangan Amerika Serikat menuju kemerdekaan. Dengan mempengaruhi timbul suatu pemahaman bahwa peristiwa-peristiwa bersejarah di Amerika selalu terdapat jejak Freemason. Jejak yang ditinggalkan Freemason adalah apa yang dinamakan sebagai *Boston Tea Party* pada 16 Desember 1773. Sekelompok anggota Freemason menyembunyikan identitas mereka dengan cara berpakaian suku Indian menyabotase kapal dagang Inggris di Pelabuhan Boston yang mengangkut berton-ton teh (Morgan 2007: 113). Sabotase itu berdampak luar biasa bagi perjalanan kemerdekaan Amerika: sebuah protes atas pajak besar yang dipungut oleh pemerintah Inggris serta menunjukkan supremasi warga koloni atas nasib dan hak mereka menentukan masa depan Amerika.

Perang revolusi kemerdekaan Amerika pun tak luput dari strategi dan taktik Freemasonry yang diatur di loji-loji. Ketika deklarasi kemerdekaan (*the Declaration of Independence*) Amerika diumumkan, 15 dari 56 penandatangan deklarasi tersebut adalah anggota Freemason. Dalam deklarasi yang ditulis oleh Thomas Jefferson itu, tidak tersurat istilah Tuhan partikular dalam pengertian agama apa pun. Tuhan dalam deklarasi itu disebutkan *providence* yang secara semantik mengacu pada makna umum Tuhan, suatu keterpengaruhan ide Tuhan Freemasonry yang mengatasi semua istilah Tuhan dalam perspektif agama

tertentu. Begitu pun dalam penyusunan konstitusi dan lambang negara, ide-ide Freemasonry terlihat begitu nyata dalam rekam jejak sejarah Amerika (Wood, 2009: 50).

Tidak berhenti sampai di situ, sebagian besar bangunan-bangunan dan monumen dalam ibu kota Washington, D.C. menyimbolkan Freemasonry dalam hal arsitektur, lanskap maupun letak. Dari lanskap kota hingga bangunan dan monumen yang amat memperhatikan geometri dan perhitungan matematika kita bisa melihat jejak tukang batu sebagai wadah tradisional Freemasonry.

Pada masa-masa kritis Amerika sebagai negara dan bangsa baru, banyak orang Amerika meyakini bahwa ide-ide kosmopolitanisme Amerika seperti kebebasan beragama, toleransi dan persaudaraan bisa diwujudkan melalui persaudaraan Freemasonry. Bentuk kepercayaan masyarakat Amerika itu terlihat dari harapan tinggi dari masyarakat bahwa Freemasonry mampu mewujudkan mimpi negara republik itu dengan cara pandang baru mengorganisasi relasi sosial masyarakat Amerika (Wood, 2009: 50). Bapak bangsa seperti George Washington menyerukan bahwa loji-loji Freemasonry dibentuk sebagai tempat kebajikan. Kepopuleran Freemason di mata masyarakat pada masa awal berdirinya Amerika Serikat dikarenakan keterbukaan loji-loji Freemasonry terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan agama, aliran kepercayaan dan golongan masyarakat. Dalam loji-loji itu, masyarakat secara terbuka membicarakan persoalan sosial-politik, budaya bahkan agama tanpa takut diintimidasi. Menurut Wood (2009: 51), dalam kurun waktu awal berdirinya Amerika Freemasonry malah berkembang menjadi institusi pencerahan, tidak sekadar persaudaraan penuh ritual dan inisiasi

dengan keanggotaan yang terbatas. Satu hal yang amat ditekankan dalam loji-loji tersebut adalah harmoni dan moralitas sebagai dasar perilaku manusia.

Cara pandang masyarakat Amerika terhadap Freemasonry mengalami perubahan drastis ketika Amerika memasuki abad ke-19 seiring dengan berkembangnya fundamentalisme Protestan. Masyarakat Amerika pada era ini mulai mempersoalkan pandangan dunia zaman pencerahan yang menekankan antroposentris dan semakin menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai Kristiani. Dalam gelombang besar itu, Freemasonry menjadi salah satu kelompok yang dicurigai membawa nilai-nilai sekularisme yang makin menjauhkan masyarakat Amerika dari agama.

Perubahan sikap masyarakat yang mencurigai Freemasonry tersebut antara lain juga dipicu oleh kampanye para pemimpin Amerika kala itu yang menghembuskan cerita bahwa anggota Mason sudah terlalu lama menginfiltrasi kekuasaan politik dan kehakiman Amerika. Seperti ditulis Davis (1960: 205), gerakan antiMasonry memuncak menjadi isu politik nasional pada akhir tahun 1820-an. Ketakutan akan subversi pada negara Amerika menjadi tema umum di kalangan rakyat Amerika kebanyakan, dan gerakan antiMasonry yang memuncak tersebut menjadi cermin ketakutan dan kecurigaan warga Amerika. Pada titik kritis ini, para anggota Mason Amerika selalu berhasil membendung konspirasi dari para penentangannya. Strategi yang dipakai oleh Freemasonry tidak dengan melakukan perlawanan secara frontal, sebaliknya para anggota Mason secara tradisional mempertahankan tradisi tutup mulut dan menunjukkan tendensi moral

serta banyak melakukan perbuatan kebajikan bagi sesama manusia (Wood, 2009: 47).

Dalam merespons keadaan itu, Freemasonry Amerika mengeluarkan sebuah kredo *Anderson's Constitution*. Dalam kredo itu, diharuskan bagi setiap anggota Freemason untuk menyimpan pendapat pribadi tentang agama masing-masing. Dalam menghadapi tuduhan konspirasi, Freemasonry berusaha keras menangkis serangan itu dengan cara mengemukakan tidak saja hak konstitusional untuk berkumpul dan berserikat tetapi juga *Anderson's Constitution* yang melarang mendiskusikan politik di dalam loji-loji Freemasonry (Morgan, 2007).

C. Representasi Freemasonry dalam Masyarakat Amerika

Freemasonry telah menjadi tema umum dalam masyarakat Amerika mulai dari yang serius, sinis, skeptis, parodi bahkan serius. Bagaimana representasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika sekarang? Untuk menjawab pertanyaan ini menarik membaca pendapat Arnold, menurutnya Freemasonry dalam masyarakat Amerika selalu dikaitkan dengan konspirasi (2008: 8) bahkan menurut Arnold, pengertian Freemasonry telah menjadi konspirasi global dengan ide tatanan dunia barunya untuk menguasai dunia. Plot atau alur konspirasi terkait Freemasonry selalu memunculkan hal yang sama: kebenaran yang sesungguhnya telah dibenamkan dan dijauhkan dari pandangan orang awam.

Lebih lanjut Arnold menarik hubungan antara konspirasi dan budaya masyarakat Amerika. Konspirasi telah lama mempenetrasi pikiran warga Amerika sehingga terdapat suatu pendapat umum bahwa konspirasi dijadikan sebagai kerangka pikir bagi masyarakat untuk menjelaskan suatu realitas (2008: 2).

Saking menjadi arus utama dalam masyarakat Amerika, bukti dan alasan ketika menjelaskan suatu konspirasi tidaklah menjadi penting untuk dikemukakan sebagai basis argumen.

Representasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika dikonstruksikan sebagai persaudaraan pemuja setan, klenik, hitam, ritual darah, dan selalu terkait dengan konspirasi global menguasai jalannya pemerintahan dunia.



BAB III

REPRESENTASI FREEMASON DALAM *THE LOST SYMBOL*

Penekanan yang dilakukan oleh masyarakat dan kebudayaan tentang suatu hal selalu menimbulkan sikap dan respons yang beragam dari para anggota masyarakat dan kebudayaan itu. Salah satu bentuk sikap dan respons tersebut mereka tuangkan dalam bentuk tulisan. Usaha untuk menghadirkan kembali suatu hal dalam bentuk tulisan adalah konsep representasi.

Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya, representasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika dikonstruksikan sebagai persaudaraan pemuja setan, klenik, hitam, ritual darah, dan selalu terkait dengan konspirasi global menguasai jalannya pemerintahan dunia. Jika selama ini Freemasonry dihadirkan dengan asosiasi hitam dan klenik maka *The Lost Symbol* menghadirkan kembali Freemasonry dengan wajah yang sama sekali berlainan.

The Lost Symbol merepresentasikan Freemasonry sebagai persaudaraan dengan banyak rahasia, bertuhan, toleran, terbuka dan pluralis. Analisis di bawah ini memperlihatkan bahwa usaha representasi Freemasonry terkait erat dengan strategi pembalikan dengan cepat dalam alur. Di samping itu, teknik oposisi biner, dialektika dan prinsip negasi-afirmasi yang cukup dominan dalam teks menghadirkan representasi wajah Freemasonry dengan konstruksi baru.

Representasi Freemasonry terkait erat dengan representasi Washington, D.C. sebagai sebuah ibu kota. Hal ini terkait erat dengan latar tempat yang tidak

hanya berfungsi sebagai latar fisik dan materi namun menandakan sesuatu yang harus dimaknai.

A. Representasi Wajah Freemasonry

Dalam mengkaji representasi Freemasonry yang ditampilkan dalam *The Lost Symbol*, penelitian ini tidak terlepas untuk menganalisis proses menghadirkan kembali dalam teks. Proses menghadirkan kembali adalah konsep penting representasi (Hall, 1997). Selain itu, yang juga akan menjadi perhatian dalam analisis sub bab ini adalah latar tempat beserta latar belakang bangunan, monumen dan lanskap.

Usaha representasi wajah Freemasonry adalah dengan menghadirkan wajah Freemasonry dengan anggapan umum yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dengan ritual tengkorak dan darah, sumpah mati, tato yang menyimbolkan sesuatu di tubuh salah satu tokoh yakni Mal'akh.

Novel *The Lost Symbol* dibuka dengan prolog yang menarasikan praktik ritual kenaikan tingkat anggota sebuah kelompok persaudaraan rahasia. Dari keterangan tempat kita mengetahui bahwa praktik ritual tersebut bertempat di House of Temple. Dari dalam House of the Temple, tokoh anonim—yang kemudian dikenal sebagai tokoh antagonis, Dr. Christopher Abaddon alias Mal'akh—yang diperkenalkan melalui sudut pandang orang ketiga sedang menjalani ritual pengangkatannya ke tingkat paling tinggi dan masuk ke dalam tingkat rahasia dari kelompok persaudaraan itu.

Adegan pembuka novel ketika Mal'akh menerima ritual pengangkatannya ke jenjang paling tinggi menunjukkan kategori bahwa persaudaraan yang

dimaksud adalah persaudaraan rahasia dengan segala ritual yang serba rahasia dengan segala inisiasi dan ritual kenaikan tingkat para anggotanya. Atmosfer menyeramkan dalam *The Lost Symbol* juga tampak pada pandangan pertama ketika menyaksikan pengangkatan Mal'akh yang mengucapkan sumpah mati agar tidak membuka rahasia-rahasia persaudaraan rahasia tersebut. Sumpah yang menyeramkan itu selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

Tonight, however, he sensed a foreboding solemnity in the Temple Room, and his mind began replaying all the dire warnings he had been given on his journey, threats of terrible consequences if he ever shared the ancient secrets he was about to learn: *Throat cut from ear to ear . . . tongue torn out by its roots . . . bowels taken out and burned . . . scattered to the four winds of heaven . . . heart plucked out and given to the beasts of the field—* (hal. 5-6)

Dari Gambaran prolog yang begitu menegangkan dan pekat dengan misteri dalam *The Lost Symbol* bisa dikatakan bahwa latar pembuka demikian mengarahkan dan menarik pembaca untuk masuk pada penceritaan novel selanjutnya: *pertama*, ada kelompok persaudaraan rahasia yang bertempat dan bermarkas di House of Temple; *kedua*, kelompok persaudaraan rahasia tersebut mempraktikkan ritual dan sumpah dalam inisiasi dan kenaikan tingkat bagi anggotanya. Rangkaian ritual tersebut sarat dengan penandaan bagi anggotanya; *ketiga*, ada seorang penyelundup yang juga anggota kelompok persaudaraan rahasia tersebut yang ingin merebut kekuatan rahasia tersembunyi bagi kepentingan dirinya; *keempat*, ada 'sesuatu' yang luar biasa dalam kelompok persaudaraan rahasia tersebut yang dapat membahayakan kepentingan Amerika sebagai negara.

Untuk mengucapkan sumpah terakhir dalam ritual, Mal'akh minum anggur dari sebuah tengkorak dan mengucapkan sumpah: "*May this wine I now*

drink become a deadly poison to me . . . should I ever knowingly or willfully violate my oath." (hal. 6).¹⁴ Sumpah adalah tradisi yang lazim dijumpai dalam berbagai kelompok masyarakat untuk menyatakan dan membuktikan loyalitas seseorang pada kelompok. Adegan pengucapan sumpah yang dilakukan oleh Mal'akh di atas tidak hanya menyeramkan melainkan juga mempunyai nilai transendensi bagi pengucapnya dan diiringi dengan konsekuensinya berupa anugerah bagi yang menaatinya dan hukuman bagi yang melanggar. Selain itu, adegan pengucapan sumpah Mal'akh juga memberi kesan bahwa ada rahasia besar yang mesti dilindunginya sebagai salah satu anggota persaudaraan itu.

Yang menarik dalam prolog di atas adalah deskripsi sebuah latar yang secara simbolik mengacu pada persaudaraan Freemasonry di Amerika. Latar itu adalah House of the Temple, tempat yang sering disebut sebagai jantung persaudaraan Freemasonry Amerika yang dibangun pada tahun 1915. House of the Temple menggemakan bangunan-bangunan kerajaan Romawi dengan penggunaan pilar-pilar¹⁵ dan memang dimaksudkan sebagai replika salah satu keajaiban dunia: Mausoleum di Roma, Italia. Deskripsi latar dengan jelas membicarakan arsitektur luar dan dalam bangunan tersebut mengacu pada simbol-simbol kuno penuh rahasia kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan.

This colossal edifice, located at 1733 Sixteenth Street NW in Washington, D.C., was a replica of a pre-Christian temple—the temple of King Mausolus, the original *mausoleum* . . . a place to be taken after death. Outside the main entrance, two seventeen-

¹⁴ Dalam situs laman resminya, Dan Brown mengklaim bahwa adegan ritual sumpah freemason seperti dinarasikan di atas adalah fakta namun ia juga masih mempertanyakan apakah ritual sumpah itu masih dipraktikkan persaudaraan Mason sekarang. Lihat www.danbrown.com, diakses pada tanggal 12 April 2012 pukul 15.58 WIB.

¹⁵ Jika dilihat secara teliti dari ciri-ciri arsitektur demikian, maka bangunan House of the Temple menggunakan gaya imperium (*imperial style*) jika mengacu pada istilah arsitektur Inggris atau gaya kolonial (*colonial style*) jika mengacu pada istilah arsitektur Amerika (lihat Nas, 2009: 127-128).

ton sphinxes guarded the bronze doors. The interior was an ornate labyrinth of ritualistic chambers, halls, sealed vaults, libraries, and even a hollow wall that held the remains of two human bodies. The initiate had been told every room in this building held a secret, and yet he knew no room held deeper secrets than the gigantic chamber in which he was currently kneeling with a skull cradled in his palms.

The Temple Room.

This room was a perfect square. And cavernous. The ceiling soared an astonishing one hundred feet overhead, supported by monolithic columns of green granite. A tiered gallery of dark Russian walnut seats with hand-tooled pigskin encircled the room. A thirty-three-foot-tall throne dominated the western wall, with a concealed pipe organ opposite it. The walls were a kaleidoscope of ancient symbols . . . Egyptian, Hebraic, astronomical, alchemical, and others yet unknown (hal. 4).

Kutipan di atas bukanlah sekadar gambaran latar, melainkan latar tempat yang dibingkai dengan suatu pengamatan Mal'akh tentang rahasia-rahasia misterius dalam gedung itu yang hendak ia cari guna menggapai kekuatan dalam kesempurnaan hidup manusia. Dari perjalanan panjang inisiasinya sampai promosi derajat yang tertinggi, Mal'akh telah dibuat mengerti bahwa gedung itu banyak menyimpan rahasia besar yang ingin ia cari. Tidak hanya simbolik, monumen ini memainkan peran utama dalam *The Lost Symbol* karena menjadi lokasi pertempuran terakhir dan menentukan antara Mal'akh dan ayahnya, Peter Solomon.

Perpaduan antara adegan pengambilan sumpah yang pekat misteri dan menegangkan serta bingkai latar House of Temple yang terkesan misterius di atas merepresentasikan Freemasonry sebagai perkumpulan rahasia. Perkumpulan rahasia mengandaikan eksklusivitas dan keterbatasan bagi calon anggotanya, artinya tidak sembarangan orang dapat memasuki persaudaraan misteri. Inisiasi dan promosi seperti ditunjukkan pada prolog di atas adalah seleksi ketat bagi calon anggota yang ingin memasuki organisasi rahasia. Dengan predikat rahasia, maka segala aturan dan tata cara beserta rahasia organisasi wajib diikuti dan dilindungi sekuat tenaga oleh anggota. Aturan ini membawa sejumlah

konsekuensi bagi pelanggaran disiplin organisasi seperti hukuman ringan hingga pelenyapan (pembunuhan).

Tidak hanya sumpah rahasia yang pekat misteri dan menegangkan, dalam prolog pembuka *The Lost Symbol* juga tersurat tentang sebuah ritual Masonik saat Mal'akh menerima derajat ke-33. Kejadian dramatis ini berlangsung mirip seperti yang dibayangkan orang awam dan menyertakan beberapa ide stereotipe tentang apa yang terjadi dalam sebuah ritual. Selain itu, penggambaran tersebut sepertinya mendekorasi dan memperkenalkan nada sinis terhadap berbagai ritual dan simbolisme yang dimiliki persaudaraan Mason seperti dapat dibaca dalam kutipan di bawah ini:

As was tradition, he had begun this journey adorned in the ritualistic garb of a medieval heretic being led to the gallows, his loose-fitting shirt gaping open to reveal his pale chest, his left pant leg rolled up to the knee, and his right sleeve rolled up to the elbow. Around his neck hung a heavy rope noose—a “cable-tow” as the brethren called it. Tonight, however, like the brethren bearing witness, he was dressed as a master (hal. 3).

Gambaran pembuka itu seolah membenarkan prasangka publik bahwa persaudaraan Mason mempraktikkan ritual pemujaan setan, hal ini terkait dengan benda-benda semacam tengkorak, tali gantungan di leher dan peti mati yang digunakan dalam inisiasi dan promosi Mal'akh di atas. Dengan kata lain, pembaca novel ketika membaca ini sudah menyimpulkan bahwa persaudaraan Freemason adalah persaudaraan yang mempraktikkan klenik dan okultisme. Perpaduan organisasi rahasia, klenik dan okultisme dalam bagian prolog di atas kemudian membangun asosiasi “hitam” pada persaudaraan Freemasonry.

Dengan latar pembukaan yang demikian, *The Lost Symbol* seolah mengonfirmasi segala sesuatu yang telah sejak lama dikonfirmasi tentang

Freemason—tentang sumpah darah, pemetaan jalan rahasia di kota Washington, obsesi terhadap misteri kuno, serta praktik ritual dan upacara sesat lainnya.

Dalam pada itu yang tidak boleh diabaikan di sini berkaitan dengan asosiasi hitam di atas adalah simbol-simbol yang ditatokan di tubuh Mal'akh. Simbol-simbol yang ditatokan di seluruh tubuh Mal'akh (bab II, hal. 14-18) menggambarkan susunan ritual Freemasonry dan kepentingan pusat dari kata yang hilang. Narasi *The Lost Symbol* secara detail menggambarkan tato dan simbolisasinya. Tentang narasi ini, Burstein dan De Keijzer (2010) mempunyai analisis menarik. Kaki Mal'akh yang ditato dengan gambar cakar elang menyimbolkan misteri pertapa kuno. Kedua tungkai Mal'akh ditato dengan gambar pilar, *Boaz* dan *Jachin*, yang menurut Alkitab kedua pilar itu dipasang di depan kuil yang dibangun oleh Solomon. Simbolisasi kedua pilar itu juga dibangun pada setiap loji Freemasonry. Selain itu, perut Mal'akh ditato dengan gambar gerbang melengkung mengacu pada penyelesaian dari derajat Master. Sedangkan dada Mal'akh digambar burung Phoenix berkepala dua, naik sedikit ke atas tepatnya di kepala digambar ular yang menggigit ekornya sendiri atau ouroboros, sebuah simbol penyatuan dan keabadian, yang melingkari ubun-ubun kepala yang dibiarkan polos untuk mengisi kata atau simbol yang hilang.

Apalagi penggunaan simbol ular di kepala Mal'akh, seperti diketahui simbolisasi ular dalam kebudayaan Barat selalu terkait erat dengan kejahatan dan keburukan. Lebih lanjut, Simbol-simbol tersebut mencitrakan klenik dan ilmu hitam pada diri Mal'akh sebagai anggota persaudaraan Freemasonry dan ini diceritakan untuk memperkuat konsistensi dengan representasi wajah hitam

Freemasonry sebelumnya. Selain itu, penceritaan detail tentang simbol-simbol yang ditatokan pada tubuh Mal'akh digunakan sebagai acuan untuk mensugestikan kesamaan kesan dan persepsi pembaca akan dunia hitam Freemasonry.

Kelompok persaudaraan yang akan dibincang pada prolog di atas baru tersingkap pada narasi berikutnya ketika secara mendadak di pagi hari Minggu Robert Langdon menerima pesan melalui *voice-mail* dari Anthony Jelbart, orang yang mengaku sebagai asisten Peter Solomon, direktur Smithsonian Institution dan sahabat serta mentor Robert Langdon. Tidak ketinggalan faksimili pun diterima oleh Langdon dari kantor Smithsonian Institution. Dipicu oleh rasa kekhawatiran Peter, Langdon akhirnya menghubungi nomor Peter yang diberikan oleh asistennya.

Dari asisten Peter itulah Langdon mendapat undangan, atas nama Peter Solomon sebagai direktur Smithsonian Institution, untuk memberikan ceramah sebelum jamuan makan malam di depan para elite Amerika yang bertempat di National Statuary Hall, gedung Capitol. Asisten tersebut sebelumnya memberitahu bahwa pembicara sebelumnya batal hadir karena sakit, maka ia atas nama Peter meminta Langdon untuk menggantikannya menjadi pembicara tamu di acara tersebut dengan tema simbolisme dalam arsitektur Washington, D.C. Langdon kemudian menyadari bahwa membincang arsitektur ibu kota AS tersebut pasti akan membincang latar belakang Freemasonry bangunan-bangunan tersebut, seperti dikatakannya pada asisten Peter: *Langdon was not so sure. "If I recall,*

that lecture had more to do with the Masonic history of the building than—” (hal. 24).

Kedatangan Langdon ke ibu kota Amerika tersebut perlu mendapat perhatian di sini terkait dengan simbolisme Mason dalam arsitektur Washington, D.C. Pada titik keberangkatan Langdon menuju Washington, D.C. inilah kelompok persaudaraan yang dimaksud pada latar pembukaan yakni Freemasonry mulai direpresentasikan dalam *The Lost Symbol*: dasar pemikiran Langdon tentang simbolisme Mason ini seolah berkoheren dengan narasi sebelumnya bahwa kepercayaan takhayul, klenik, okultisme dan pemujaan setan ala Freemason mendasari bangunan, monumen dan lanskap ibu kota Washington, D.C. dan dengan itu narasi kedatangan Langdon ke Washington, D.C. memperkuat representasi “wajah hitam” Freemasonry seperti telah dibangun pada bagian prolog.

Alih-alih merepresentasikan Freemason sebagai persaudaraan hitam, jahat dan pemuja setan, narasi teks selanjutnya justru secara perlahan-lahan merepresentasikan Freemasonry dengan wajah yang lain sama sekali. Kedatangan Langdon ke Washington justru banyak berperan menghapus jelaga hitam di wajah Freemasonry sebagai akibat banyaknya prasangka publik.

1. Strategi Oposisi Biner

Dalam merepresentasikan wajah Freemasonry, terlihat bahwa strategi oposisi biner turut membentuk wajah Freemasonry. Freemason sebagai persaudaraan rahasia seperti diperlihatkan dalam ritual pengangkatan Mal'akh secara drastis dibalikkan dalam tempo yang cepat menjadi persaudaraan dengan

banyak rahasia. Strategi oposisi biner¹⁶ dipakai untuk pembedaan yang dibuat antara organisasi rahasia (*secret society*) dan organisasi dengan banyak rahasia (*society with secrets*), seperti kutipan perdebatan Langdon dengan para mahasiswanya di bawah ini:

“We can’t get in,” a young man argued. “The Masons are like a supersecret society!”

“Supersecret? Really?” Langdon remembered the large Masonic ring that his friend Peter Solomon wore proudly on his right hand. “Then why do Masons wear obvious Masonic rings, tie clips, or pins? Why are Masonic buildings clearly marked? Why are their meeting times in the newspaper?” Langdon smiled at all the puzzled faces. “My friends, the Masons are not a secret society . . . they are a society with secrets” (hal. 41).

Dalam adegan kilas balik di atas, untuk membuktikan bahwa Freemasonry bukan merupakan organisasi rahasia seperti yang dipikirkan oleh para mahasiswanya Langdon berargumen dengan para mahasiswanya tentang simbol-simbol Mason seperti cincin Mason yang dipakai oleh para anggota Mason, gedung-gedung Mason yang ditandai dengan jelas serta keterbukaan para anggotanya mengumumkan keanggotaan Masonnya. Dari dua pengertian yang berbeda di atas terciptalah wajah Freemasonry sebagai organisasi yang tidak rahasia.

2. Strategi Dialektika

Di samping strategi oposisi biner seperti terlihat dalam analisis di atas, strategi lain yang dilakukan dalam membentuk wajah Freemasonry adalah strategi dialektika. Dalam *The Lost Symbol*, adegan Langdon dan para mahasiswanya di ruang kuliah ini mencerminkan karakteristik dialektika yang khas: rumusan tesis-antitesis-sintesis yang diajukan Langdon dan para mahasiswanya. Strategi oposisi

¹⁶ Istilah kunci dalam strukturalisme, metode ini digunakan untuk pembedaan dua istilah yang berbeda. Dengan mengetahui perbedaan, kita dapat menarik makna dari istilah yang bertentangan tersebut.

biner dan dialektika digunakan novel ini untuk mencari pemaknaan baru bagi persaudaraan Freemasonry.

Di samping itu wajah Freemasonry sebagai pemuja setan dan mempraktikkan klenik, takhayul dan okultisme dibalik dengan cepat menjadi wajah persaudaraan yang justru sebaliknya yakni mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam semesta, meskipun tidak mengacu pada salah satu agama formal tertentu. Pada titik ini koherensi antara bagian prolog, simbol-simbol yang ditatokan di seluruh tubuh Mal'akh dan kedatangan Langdon ke Washington, D.C. perlahan runtuh. Terkait ketuhanan dalam Freemasonry menarik untuk membahas representasi Tuhan Freemasonry, seperti ditulis di atas jika Freemason tidak mengacu dan bersandar pada salah satu agama lantas apakah konsepsi Tuhan dalam persaudaraan Freemasonry? *The Lost Symbol*, melalui tokoh Robert Langdon, menjelaskan konsep Tuhan dalam Freemasonry adalah Arsitek Agung Alam Semesta atau realitas tertinggi. Narasi berikut menuturkan penjelasan Langdon kepada para mahasiswanya tentang penyangkalan Langdon bahwa anggota Mason anti agama serta konsepsi Tuhan dalam Freemason:

“So . . . Masonry is *anti* religious?”

“On the contrary. One of the prerequisites for becoming a Mason is that you *must* believe in a higher power. The difference between Masonic spirituality and organized religion is that the Masons do not impose a specific definition or name on a higher power. Rather than definitive theological identities like God, Allah, Buddha, or Jesus, the Masons use more general terms like Supreme Being or Great Architect of the Universe. This enables Masons of different faiths to gather together” (hal. 42).

Jawaban Langdon tentang Tuhan di atas memasuki ranah filsafat, seperti kita baca dalam sejarah filsafat ide tentang realitas tertinggi (*ultimate reality*) telah lama dipikirkan sejak zaman para filsuf Yunani kuno. Dalam pengertian filsafat, Tuhan dibagi menjadi dua kategori: Tuhan impersonal dan Tuhan personal. Tuhan

impersonal adalah Tuhan yang ada di benak manusia, Tuhan yang disadari ada, suatu kekuatan supernatural dan Maha Kuasa yang mengatur semesta alam. Dengan kata lain, Ia ada tapi tak terjangkau dan tak terdefiniskan dengan suatu apa pun juga. Sedangkan definisi pun tidak bisa menggambarkan Tuhan apalagi dianalogikan. Sementara Tuhan personal adalah Tuhan yang menyatakan eksistensi diri-Nya sebagai Tuhan semesta alam melalui wahyu atau yang serupa dengan itu. Contohnya, Allah bagi Islam¹⁷ dan Kristen atau Yahweh atau Yehova bagi Yahudi yang menemui Nabi Musa di bukit Sinai (Bakhtiar, 2000: 34).¹⁸ Dari jawaban Langdon jelas sekali bahwa konsepsi Tuhan dalam Freemasonry mengacu pada Tuhan impersonal, tidak bernama dan tidak terdefiniskan.

Jawaban Langdon tentang konsep Freemasonry tentang Tuhan memicu pertanyaan lagi dari mahasiswanya yang berargumen konsep Tuhan seperti itu terasa menyimpang dan aneh kedengarannya. Terlihat dalam novel, dialektika antara Langdon dan para mahasiswanya dibentuk seperti lingkaran yang tidak pernah putus mencari pemaknaan. Kenyataannya strategi dialektika lingkaran ini kemudian memunculkan wajah Freemasonry sebagai kelompok yang ramah dan menekankan toleransi, penghormatan bagi banyak tradisi agama dan perbedaan keyakinan. Ia berfokus pada moralitas, kebajikan, kemajuan, pengembangan pribadi, pencerahan intelektual, dan nilai komunitas, tetapi tidak pada kepercayaan agama khusus.

¹⁷ Dalam Islam sendiri terdapat perdebatan apakah Allah itu persona atau bukan, Nurcholish Madjid (2000: 130) dalam interpretasi kata Allah menyimpulkan bahwa Allah bukanlah nama. Menurutnya, Allah berasal dari kata Arab "Ilah" dengan *lam ta'rif* (seperti *definite article* dalam bahasa Inggris) "Al" yang menghasilkan pengertian "Tuhan itu," "Tuhan yang sebenarnya, Transenden, tak terpahami hakikat-Nya."

¹⁸ Pembagian di atas masih dilakukan secara garis besar, dalam filsafat pembagian itu biasanya diikuti dengan argumen eksistensi (termasuk argumen ketiadaan) Tuhan.

“Sounds a little far-out,” someone said.

“Or, perhaps, refreshingly open-minded?” Langdon offered. “In this age when different cultures are killing each other over whose definition of God is better, one could say the Masonic tradition of tolerance and openmindedness is commendable.” Langdon paced the stage. “Moreover, Masonry is open to men of all races, colors, and creeds, and provides a spiritual fraternity that does not discriminate in any way” (hal. 42-43).

Bagi pembaca, representasi Freemasonry seperti dalam *The Lost Symbol* terasa dekat dengan istilah pluralisme sebagai bentuk pemahaman yang berusaha menganjurkan (*advocating*) akan keanekaragaman dan pengakuan (*acknowledging*) atas keanekaragaman. Makna pluralisme jelas menegaskan hadirnya sebuah kenyataan tak terelakkan, bahwa manusia dengan segala konteksnya hidup dalam keberbedaan.

Menurut saya, dengan strategi pembalikan yang cepat, persaudaraan Freemason digambarkan begitu biasa dalam *The Lost Symbol*. Bahkan cenderung ramah dan tidak mencari tujuan aneh-aneh selain pencerahan bagi diri sendiri dan niat untuk berbagi pengetahuan, filantropi serta wawasan demi kemaslahatan publik.

3. Strategi Negasi-Afirmasi

Strategi pembalikan dengan cepat wajah Freemasonry melalui oposisi biner, dan dialektika pada novel memang belum menghasilkan pemaknaan yang tetap dan stabil sifatnya pada wajah Freemasonry. Hal ini dikarenakan Alur novel dari awal sampai akhir terus beroperasi akan pencarian makna dan wajah sesungguhnya Freemasonry.

Strategi representasi tidak berhenti sampai pada titik oposisi biner dan dialektika akan tetapi dalam *The Lost Symbol* terlihat pula strategi negasi-

afirmasi. Prinsip ini mengandaikan penolakan dan penekanan yang terus berputar sehingga dari putaran itu akan membentuk makna baru.

Dalam *The Lost Symbol*, adalah Mal'akh—di samping simbol-simbol yang ditatokan di tubuhnya—dalam alur novel yang secara langsung mengambil posisi pengingkaran terhadap pernyataan-pernyataan Langdon seputar wajah Freemasonry. Artinya, Mal'akh mengikuti proses negasi-afirmasi Langdon dengan pemaknaannya sendiri dan ia juga mendesakkan pemaknaan itu. Dengan itu Mal'akh turut membentuk wajah Freemasonry sebagai perkumpulan rahasia dan mempercayai praktik klenik dan okultisme.

Untuk membuat wajah rahasia Freemasonry, Mal'akh mengirimkan tangan misteri (*the hand of the mysteries*) kepada Langdon di gedung Capitol. Dengan mengirimkan tangan misteri sebagai undangan untuk Langdon, terlihat wajah klenik dan mengerikan Freemasonry. Apalagi tangan tersebut kemudian diketahui sebagai penggalan tangan kanan Peter Solomon.

Kode dan perangkat misteri Freemasonry dalam perburuan menemukan kata yang hilang oleh Langdon dan CIA turut memberi efek ganda bagi wajah Freemasonry, efek ganda terutama tarik menarik pemaknaan pada sifat rahasia dan tertutup Freemasonry serta okultisme yang dipraktikkan anggota Mason. Di awal telah dikatakan bahwa Langdon membuat oposisi biner antara persaudaraan Freemasonry sebagai organisasi rahasia dan organisasi dengan banyak rahasia serta persaudaraan yang antiagama dan antiTuhan dan persaudaraan yang toleran serta religius. Kode dan simbol Freemasonry dalam pencarian kata yang hilang

dalam *The Lost Symbol* dihadirkan untuk menegaskan pendapat-pendapat Langdon.

Simbol utama yang memainkan peran utama di sini adalah piramida milik Peter Solomon—yang diminta Mal'akh untuk dipecahkan Robert Langdon karena berisi portal menuju misteri kuno. Penggunaan piramida itu sendiri dalam *The Lost Symbol* ini diletakkan untuk mengafirmasi wajah rahasia Freemasonry. Seperti kita ketahui piramida adalah bangunan berundak yang mencerminkan kerahasiaan masing-masing tingkatan dan secara umum, seperti diperlihatkan inisiasi dan promosi Mal'akh, seorang anggota Mason harus melewati tahap *Apprentice Mason* ke *Fellow Craft Mason*, dan akhirnya ke *Master Mason*. Jalur melewati berbagai derajat dipandang sebagai gerakan menuju cahaya dan pencerahan. Di sepanjang perjalanan, kandidat anggota Mason itu akan memahami simbol-simbol tiap-tiap derajat dan kisah atau alegori yang mengandung pelajaran berharga untuk kehidupan penuh kebajikan.

Hal di atas ditambah dengan perubahan piramida tersebut. Dalam perjalanan Langdon dan Katherine untuk dapat memecahkan kode dalam piramida itu, benda itu berubah menjadi *chipper* (hal. 219). Dalam sejarah, selama berabad-abad manusia mempunyai kebutuhan untuk merekam informasi secara rahasia. Komunikasi rahasia itu bisa dalam bentuk berbagai medium: tanda, ujaran atau bahkan tulisan.

Chipper pada dasarnya adalah salah satu metode untuk menyembunyikan isi pesan rahasia agar tidak jatuh ke pihak yang salah atau berlawanan. Dalam konteks *The Lost Symbol*, *chipper*—disebut sebagai *chipper* persaudaraan Mason—

digunakan persaudaraan Freemasonry untuk melindungi rahasia kelompok. *Chiper* di hadapan Langdon adalah bahasa tersandi (istilahnya teks *enchipering*) yang harus dipecahkan, istilah untuk usaha Langdon memecahkan sandi tersebut adalah *dechipering* (Blake, 2010: 82). Tidak hanya itu, Penggunaan *chiper* dalam teka-teki *The Lost Symbol* juga memunculkan wajah rahasia Freemasonry yang sangat ketat menyembunyikan rahasia-rahasianya. Dalam konteks bahasa tersandi ini, menarik menghubungkannya dengan anggapan umum dalam masyarakat. Menurut Blake (2010), dalam setiap tradisi, bahasa tersandi dianggap menyimpan sesuatu yang tidak kelihatan seperti dalam kenyataan dan ini dikaitkan dengan asosiasi bahwa bahasa tersandi itu menghasilkan kekuatan tersembunyi. Dalam *The Lost Symbol*, bahasa tersandi dalam *chiper* tersebut diyakini menyimpan potensi yang luar biasa jika diungkapkan oleh orang yang tepat. Usaha keras Langdon memecahkan bahasa tersandi dalam *chiper* adalah motif untuk membuktikan bahwa teks yang tersandi itu dapat dipecahkan olehnya, dengan itu ia membuat wajah Freemasonry sebagai bukan organisasi super rahasia. Narasi teks dengan sinis menyebut bahwa kode dalam *chiper* persaudaraan Mason itu adalah penyandian biasa sehingga mahasiswa Harvard hanya membutuhkan waktu 60 detik untuk memecahkannya. Bahkan Langdon menyebut paradoks jika penculik Peter beranggapan bahwa ia satu-satunya orang yang mampu memecahkan *chiper* tersebut (hal. 245-246). Di lain tempat, kantor pusat CIA juga telah mampu mendeteksi *chiper* persaudaraan Mason.

Kesuksesan membongkar kode dalam *chiper* persaudaraan Mason itu dengan waktu cukup singkat adalah sindiran tegas Langdon bahwa persaudaraan

Mason bukanlah organisasi rahasia yang tidak mampu terjamah oleh siapa pun, penyandian pada piramida Mason hanyalah rahasia kecil dari Freemasonry buktinya ia, bahkan mahasiswa, mampu memecahkannya dengan mudah. Langdon dengan pemecahan itu berhasil menempatkan kode itu sebagai simbol yakni pemaknaannya berdasarkan konvensi dalam masyarakat.

Adalah simbol dalam tangan misteri yang mengarahkan Langdon, Sato dan Anderson ke ruangan bawah tanah gedung Capitol. Di sana mereka disergap pemandangan ruangan yang bahkan tidak diketahui oleh Anderson sebagai penanggung jawab keamanan Capitol. Pemandangan itu adalah bilik Mason yang dipenuhi oleh simbol-simbol yang terkait dengan kesan hitam dan klenik: tengkorak dan tulang yang bersilangan, sabit, dan lilin (hal. 208). Lagi-lagi pengungkapan bilik dan simbol ini berkoheren dengan kesan yang dibangun pada bagian prolog bahwa Freemasonry organisasi pemuja setan, ini sekaligus membenturkan pandangan Langdon di atas tentang wajah religius Freemasonry. Adalah juga Langdon yang membuat interpretasi terhadap bilik dan simbol-simbol berkonotasi hitam tersebut. Jawaban Langdon membentuk konotasi yang baru terhadap simbol-simbol tersebut: simbol-simbol itu adalah wajah spiritual dan penuh perenungan Freemason.

“Essentially, yes. These chambers always incorporate the same symbols—skull and crossed bones, scythe, hourglass, sulfur, salt, blank paper, a candle, et cetera. The symbols of death inspire Masons to ponder how better to lead their lives while on this earth” (hal. 208).

Dari strategi representasi di atas dan pada titik perubahan yang sangat cepat, saya melihat strategi representasi dalam *The Lost Symbol. Pertama*, strategi

pembalikan Freemasonry berkaitan erat dengan waktu cerita¹⁹ atau jangka atau rentang waktu suatu cerita berlangsung (Sudjiman, 1988: 103). Seperti kita ketahui di samping jalan cerita yang tertuang dalam alur utama, keseluruhan novel ini banyak sekali menyajikan teknik kilas balik. Dalam pada itu, peristiwa aktual yang diceritakan pun berlangsung dalam tempo satu malam. Waktu sesingkat itu menampung peristiwa sebanyak yang diceritakan oleh masing-masing alur di dalamnya, barang tentu secara langsung mengakibatkan tingginya tempo cerita. *Kedua*, strategi pembalikan di atas terkait genre novel ini yaitu *thriller* yang memang memperlihatkan tegangan dan tikaian dengan cepat. *Ketiga*, strategi di atas terkait dengan cara yang dilakukan penulis untuk membalikkan wajah Freemasonry dengan cara pengungkapan yang khas. Ada baiknya di sini kita mengutip Terry Eagleton. Dalam pandangan Eagleton (1997: 1-14), karya sastra entah itu prosa atau puisi didefinisikan bukan karena realitasnya fiktif atau imajinatif, melainkan bahasa dan kode-kode pengungkapan realitas itu memang hadir dengan cara yang khusus. Jadi, bukan kadar kebenaran realitas yang menjadi kualifikasinya, melainkan cara pengungkapan. Dengan kata lain, Freemasonry direpresentasikan melalui pembalikan yang sangat cepat dalam novel ini sehingga menciptakan efek ganda: membalikkan harapan publik yang yakin akan koherensi narasi hitam Freemasonry dan sekaligus melawan anggapan publik yang menstigma Freemasonry.

¹⁹ Bedakan dengan waktu penceritaan yang didefinisikan sebagai satuan waktu yang dihabiskan untuk membaca sebuah cerita (Sudjiman, 1988: 103; Todorov, 1986: 25-31).

B. Posisi Tokoh dalam Representasi Freemasonry: Kontestasi Pemaknaan

Dalam mengkaji representasi Freemasonry, penelitian ini tidak terlepas untuk menganalisis posisi para tokoh yang berbicara dalam teks novel. Posisi para tokoh dalam *The Lost Symbol* merepresentasikan kontestasi pemaknaan yang terus terjadi sepanjang novel.

Dalam *The Lost Symbol* kita bisa melihat dalam plot novel secara keseluruhan simbol dan ritual yang dinarasikan dalam *The Lost Symbol* membentuk jalinan teka-teki dan misteri yang mengarah pada penyingkapan kata atau simbol yang hilang, suatu pencarian Mal'akh guna menggenapkan kekuatan supranaturalnya.

Posisi tokoh dalam *The Lost Symbol* dikonstruksikan saling mempengaruhi dalam pemaknaan. Misalnya perdebatan Langdon dan Katherine soal makna simbol *circumpunct* yang dimaknai secara berbeda oleh keduanya, ini dikarenakan posisi kedua tokoh mewakili kalangan yang berbeda. Istilah *circumpunct* menjadi perdebatan antara Langdon-Katherine-Colin Galloway di dalam Katedral Nasional Washington. Katherine mengatakan itu adalah simbol alkimia kuno untuk emas, sementara Langdon berpendapat bahwa benda itu adalah suatu simbol universal²⁰ tentang Tuhan dan digunakan dalam kebudayaan Mesir kuno, Kabbalah, bahkan Yunani. Berikut adalah penjelasan Langdon selengkapnya:

Langdon was stunned that a Mason was not more familiar with the spiritual importance of this symbol. "Sir, the circumpunct has *countless* meanings. In ancient

²⁰ Menarik argumen yang dikemukakan Langdon tentang simbol *circumpunct* sebagai simbol universal tentang Tuhan. Simbol ini tidak hanya digunakan dalam tradisi Semit saja seperti disebut dalam narasi *The Lost Symbol*. Kebudayaan Cina mengenal istilah *yin* dan *yang* yang disimbolkan gelap dan terang, jika diperhatikan lebih saksama keduanya berasal dari satu promordial (*T'ai chi*) (Schimmel, 2006: 60). Begitu pula simbol ini digunakan dalam tradisi mistik Islam Kejawen. Ronggowarsito, pujangga Jawa, menyebut *circumpunct* sebagai *amujudaken wijining ngadadi* atau asal kejadian makhluk (Simuh, 1988: 205).

Egypt, it was the symbol for Ra—the sun god—and modern astronomy still uses it as the solar symbol. In Eastern philosophy, it represents the spiritual insight of the Third Eye, the divine rose, and the sign of illumination. The Kabbalists use it to symbolize the Kether—the highest Sephiroth and ‘the most hidden of all hidden things.’ Early mystics called it the Eye of God and it’s the origin of the All-Seeing Eye on the Great Seal. The Pythagoreans used the circumpunct as the symbol of the Monad—the Divine Truth, the Prisca Sapiientia, the at-one-ment of mind and soul, and the—” (hal. 418).

Menurut Langdon, dari apa yang ia argumenkan di atas, *circumpunct* adalah asal-usul dari lambang (*the great seal*) Amerika Serikat yakni mata serba melihat (*all-seeing eye*). Argumen Langdon ini sekaligus juga membantah teori konspirasi yang mengatakan bahwa mata serba melihat itu berkonotasi gelap dan setan. *Circumpunct* inilah yang diyakini Mal’akh, atas pemberitahuan Peter, sebagai lambang puncak keilahian yang akan mengantarnya pada kekuatan puncak tak tertandingi, oleh karenanya dalam klimaks novel ini Mal’akh melukiskan simbol tersebut pada puncak kepalanya yang lama dibiarkan kosong.

Pencarian kata yang hilang adalah tema umum dalam persaudaraan Freemasonry. Ini adalah kata kunci legendaris yang berhubungan dengan pembangunan kuil Solomon sebagai sebuah kata kunci yang dipelajari para kandidat Mason, telah hilang karena kejahatan. Tidak hanya itu, perdebatan misteri kuno dan kata yang hilang menunjukkan ambivalensi pengertian dari para tokohnya: apakah misteri kuno dan kata yang hilang sesuatu yang bersifat metafor ataukah faktual. Menurut saya, representasi Freemasonry terkait dan berhubungan dengan cara pandang para tokoh dalam melihat pemaknaan Freemasonry tersebut.

Seperti kita lihat bersama, Freemasonry dalam *The Lost Symbol* direpresentasikan melalui bangunan dan monumen Washington, D.C. dan simbol serta ritual. Representasi tersebut dibingkai secara problematis oleh tokoh-tokohnya. Setiap tokoh dalam novel ini memposisikan diri sebagai pengamat

terhadap apa dan siapa sesungguhnya wajah Freemasonry. Pengamatan masing-masing tokoh dalam novel ini bersifat personal dan subyektif sebagai orang Amerika dalam membingkai Freemasonry dan pengaruhnya dalam sejarah ibu kota mereka.

Robert Langdon sendiri termasuk Katherine Solomon, mewakili kalangan ilmuwan Amerika, dari awal sudah tidak mempercayai adanya kekuatan mistis dari semua atribut dan pernak-pernik Freemasonry. Dalam banyak kesempatan ia bersikukuh bahwa kekuatan maha dahsyat dalam misteri kuno, seperti diyakini Mal'akh, adalah bersifat alegoris, dan metaforis (hal. 107, 404, 555, 587, 614). Ia bahkan menyebut orang yang menculik Peter sebagai orang gila karena mencampuradukkan antara sesuatu yang metaforik dan yang literal. Narasi ini menggambarkan sikap tegas Langdon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan alegori, simbol dan mitos:

As an academic, Langdon could not deny the historical record of these traditions—troves of documents, artifacts, and artwork that, indeed, clearly suggested the ancients had a powerful wisdom that they shared only through allegory, myths, and symbols, ensuring that only those properly initiated could access its power. Nonetheless, as a realist and a skeptic, Langdon remained unconvinced.

“Let’s just say I’m a skeptic,” he told Sato. “I have never seen anything in the real world to suggest the Ancient Mysteries are anything other than legend—a recurring mythological archetype. It seems to me that if it were *possible* for humans to acquire miraculous powers, there would be evidence. And yet, so far, history has given us no men with superhuman powers” (hal. 105-106).

Posisi berdiri Langdon sama persis seperti posisi berdiri Katherine. Ia yang dibesarkan dalam keluarga Mason yang kental dan turun-temurun dari awal sudah menyangkal adanya kekuatan misteri kuno yang memberikan kekuatan supernatural pada orang yang berhasil mengungkapkannya. Berkali-kali juga ia meyakini itu sebagai sebuah legenda. Dalam suatu adegan kritis dalam ruang Perpustakaan Kongres, Katherine dengan sikap ironis antara percaya dan tidak

percaya terhadap piramida Mason itu akhirnya merobek segel cincin Mason piramida tersebut agar dapat memenuhi tuntutan penculik Peter Solomon.

“I may be a scientist,” she said, “but I also come from a family of well-known Masons. Believe me, I’ve heard all the stories about the Masonic Pyramid and its promise of some great treasure that will enlighten mankind. Honestly, I find it hard to imagine such a thing exists. However, if it *does* exist . . . perhaps it’s time to unveil it.” Katherine slid a finger beneath the old twine on the package (hal. 327).

Sikap dan posisi Langdon serta Katherine, seperti diakui oleh Langdon, mewakili sebuah sikap yang umum dijumpai di lingkungan ilmuwan maupun akademisi yakni skeptisisme. Dalam arti sempit, skeptisisme adalah pernyataan tentang keragu-raguan atau tidak percaya, sementara dalam arti luas, skeptisisme adalah pengingkaran terhadap kemungkinan kebenaran (Lihat Titus dkk, 1985: 231-232).

Bagaimana bentuk skeptisisme kedua tokoh dalam *The Lost Symbol* di atas? Pendapat Langdon dan Katherine beranjak dari sebuah pertanyaan kapan dan dalam kondisi apa manusia mempunyai kepastian berhadapan dengan fakta atau khayalan. Skeptisisme dalam pandangan Langdon dan Katherine, seperti terbaca dalam kutipan di atas, adalah sikap mempersoalkan suatu asumsi atau kesimpulan sampai hal-hal tersebut terbukti secara nyata atau dapat diukur kadar kebenarannya. Dalam arti ini, seorang skeptik seperti ditunjukkan Langdon dan Katherine, cenderung untuk menekankan kemungkinan adanya kesalahan yang bersifat inheren dalam bermacam-macam cara menafsirkan simbol, portal kuno, misteri kuno, kata yang hilang dan legenda Freemasonry. Menurut saya, sikap Langdon dan Katherine mempunyai pretensi untuk membebaskan interpretasi dari

takhayul, prasangka dan kekeliruan serta meratakan jalan untuk pembuktian kebenaran melalui postulat ilmiah.²¹

Sikap dan pandangan demikian berposisi dengan sikap dan pandangan Mal'akh yang meyakini bahwa simbol, legenda, alegori dalam persaudaraan Freemasonry—di mana Mal'akh adalah juga anggota dengan derajat paling tinggi—menyembunyikan kebenaran tentang portal kuno yang dapat menjadi kekuatan dahsyat bagi yang berhasil mengungkapkannya (hal. 15, 554, 560, 565, 586, 597). Tidak seperti Katherine, Mal'akh—yang juga dibesarkan dalam keluarga Mason kental dan turun-temurun serta sesungguhnya keponakan Katherine dan anak biologis Peter Solomon—berniat membongkar dan mendapatkan kekuatan misteri kuno itu, sebuah ironi dalam *The Lost Symbol*. Seperti telah dibahas di atas, Mal'akh berencana menatokan kata atau simbol yang hilang di ubun-ubun kepalanya yang sudah dikelilingi tato ouroboros.

Mal'akh meyakini simbol, kata yang hilang, dan ritual Freemasonry adalah sebuah istilah yang riil ketimbang khayalan. Keyakinan Mal'akh akan kekuatan misteri kuno ini sesungguhnya dapat dimengerti jika kita tarik ke belakang seputar riwayat hidupnya sewaktu masih menjadi Zachary. Dalam suatu adegan dengan Peter Solomon, Mal'akh—sebagai pewaris keluarga Solomon—ditawari oleh Peter sebuah piramida yang merupakan harta Mason turun-temurun keluarga Solomon namun diabaikan oleh Mal'akh.

“Son, this pyramid is a map . . . a map that reveals the location of one of humankind’s greatest lost treasures. This map was created so that the treasure could one

²¹ Dalam kaidah filsafat ilmu, postulat diartikan sebagai asumsi-asumsi pokok yang dipakai untuk mengembangkan sistem pembuktian. Sebagai asumsi maka postulat perlu dibuktikan lebih lanjut (Suriasumantri, 1988: 89-90).

day be rediscovered.” Peter’s voice swelled now with pride. “And tonight, following tradition, I am able to offer it to you ... under certain conditions.”

“Zachary, it’s hard to explain without a lot of background. But this treasure . . . in essence . . . is something we call the Ancient Mysteries.” (hal. 318).

Bertahun-tahun kemudian dalam transformasinya menjadi Mal’akh, kata yang hilang itu diyakini Mal’akh akan membawanya ke portal rahasia yang ada di Washington, D.C. Mal’akh dalam *The Lost Symbol* digambarkan sebagai wajah hitam Freemasonry. Transformasi dirinya menjadi Mal’akh digambarkan dengan gelap dan kelam, obsesi akan misteri kuno membuat ia membaca simbol dan ritual Freemasonry sebagai sesuatu yang riil dan merubahnya menjadi tindakan nyata. Tindakan nyata untuk merealisasikan simbol dan ritual Freemasonry di sini ditafsirkan Mal’akh menjadi tindakan pengorbanan dengan darah (hal. 472).Uniknya dalam memaknai simbol dan ritual Freemasonry, Mal’akh bertumpu dan menautkannya dengan tradisi tiga agama Semit: Yahudi, Kristen dan Islam. Di bawah ini adalah kutipan tentang keyakinan Mal’akh akan misteri kuno.

Have they truly forgotten? Mal’akh wondered.

Echoes of the ancient Art still resonated in every corner of the globe, from the mystical Kabbalists of Judaism to the esoteric Sufis of Islam. Vestiges remained in the arcane rituals of Christianity, in its godeling rites of Holy Communion, its hierarchies of saints, angels, and demons, its chanting and incantation, its holy calendar’s astrological underpinnings, its consecrated robes, and in its promise of everlasting life. Even now, its priests dispelled evil spirits by swinging smoke-filled censers, ringing sacred bells, and sprinkling holy water. Christians still practiced the supernatural craft of exorcism—an early practice of their faith that required the ability not only to cast out demons but to summon them (hal. 474).

Untuk menggenapkan kekuatannya menggapai misteri kuno Mal’akh mempersiapkan pengorbanan dengan darah di altar the House of Temple, sebetulnya pengorbanan terdapat juga dalam ritual inisiasi Freemasonry akan tetapi dilakukan dengan simbolisasi. Adegan pengorbanan ini mengecoh Langdon dan tokoh lainnya, mereka berpikir jika Peter yang akan dikorbankan akan tetapi

Mal'akh mempunyai pemaknaan sendiri, pengorbanan itu dibalik olehnya. Adegan ini menjadi klimaks novel dan klimaks novel ini—tentu saja di luar harapan pembaca—yaitu permintaan Mal'akh kepada Peter Solomon agar mengorbankan dirinya di altar the House of Temple dengan menggunakan pisau Akedah yang digunakan Ibrahim untuk menyembelih putranya.²² Dalam klimaks itu pula Peter Solomon baru mengetahui bahwa sesungguhnya Mal'akh adalah Zachary Solomon, putranya sendiri yang dikiranya telah meninggal di penjara Istanbul. Tentu saja adegan ini secara figuratif mengingatkan pembaca pada citra pengorbanan dalam tradisi Semit²³ untuk meraih kecintaan Tuhan. Dalam pada itu, Mal'akh mengejek Peter Solomon dengan ritual Freemasonnya yang hanya berkutat dengan simbol yang tidak nyata, dan momen ini adalah penerjemahan Mal'akh akan simbol pengorbanan sejati yakni dengan darah manusia sungguhan:

Peter remained speechless.
 “The secret is *how* to die,” Mal'akh now said. “Masons understand that.” He pointed to the altar. “You revere the ancient truths, and yet you are cowards. You understand the power of sacrifice and yet you keep a safe distance from death, performing your mock murders and bloodless death rituals. Tonight, your symbolic altar will bear witness to its true power . . . and its actual purpose” (hal. 586).

²² Dalam kisah pengorbanan di atas, anak yang dikorbankan Ibrahim diganti oleh domba oleh Tuhan. Namun, terjadi persimpangan versi dan narasi menyangkut anak yang dikorbankan Ibrahim. Dalam tradisi Ibrani, Ishak adalah anak yang dikorbankan seperti dikisahkan dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian 22: 2, sementara dalam tradisi Arab Ismail lah yang dikorbankan seperti dikisahkan dalam QS. Ash-Shafat (37): 102-107. Pengorbanan dalam konteks Perjanjian lama dan Al-Qur'an adalah simbol. Dengan simbolisasi pengorbanan itu pula, pesan pengorbanan jelas yakni pertarungan iman manusia dipertaruhkan dalam altar pengorbanan yang tidak lain adalah bentuk kepasrahan total kepada Tuhan (Armstrong, 2007: 109)

²³ Semit berasal dari kata *syem* yang tertera dalam Perjanjian Lama (Kitab Kejadian 10: 1). Dalam penelitian ini saya tidak menggunakan kata Semit dalam konteks Eropa dan Amerika yang berkonotasi Yahudi. Semit yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada istilah rumpun bangsa dan bahasa yang diajukan oleh Philip K. Hitti. Menurut Hitti, Arab dan Ibrani adalah dua bangsa yang lahir dari tradisi Semit, dalam arti nenek moyang mereka sama sebelum keduanya berkembang menjadi bangsa. Untuk kategori rumpun Semit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibaca Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 9-12.

Di sini terlihat perbedaan yang mencolok antara Mal'akh dan Mason yang jujur (di sini direpresentasikan oleh Warren Bellamy, kepala Katedral Colin Galloway, dan Peter Solomon). Peter Solomon dalam konteks ini mengakui potensi sejati piramida sebagai kunci menuju kekuatan maha dahsyat. Akan tetapi kekuatan itu dalam pengertian konotatif bukan pengertian sebenarnya atau denotatif. Oleh karena itu, Peter tidak habis pikir ketika Mal'akh membaca tangga menurun yang terdapat dalam the House of Temple seperti tertera di peta sebagai tangga dalam arti sesungguhnya:

He thinks there is a hidden staircase beneath the pyramid called Heredom. He misunderstands these symbols.

“Where is it?” the tattooed man demanded. “Tell me how to find the staircase, and I will save Katherine.”

I wish I could do that, Peter thought. But the staircase is not real. The myth of the staircase was purely symbolic . . . part of the great allegories of Masonry. The Winding Staircase, as it was known, appeared on the second-degree tracing boards. It represented man's intellectual climb toward the Divine Truth. Like Jacob's ladder, the Winding Staircase was a symbol of the pathway to heaven . . . the journey of man toward God . . . the connection between the earthly and spiritual realms. Its steps represented the many virtues of the mind.

He should know that, Peter thought. He endured all the initiations (hal.562-563).

Dalam Freemasonry, pencarian kata yang hilang merupakan bagian dari program yang sedang berjalan untuk menguatkan diri dalam pelayanan bagi kemanusiaan. Bagi Mal'akh yang telah bergabung ke dalam persaudaraan itu dengan alasan palsu, pencarian kata yang hilang adalah pusat dari rencananya untuk menambah kekuatan pribadi. Tujuan Mal'akh adalah menggunakan kata yang hilang untuk mencapai semacam ketuhanan gelap.

Berdiri antara kedua kelompok yang berposisi itu adalah Direktur Sato, Kepala Polisi Anderson serta aparat intelijen keamanan lainnya. Sato dan Anderson, dengan kaca mata dan perspektif keamanan, membaca perebutan misteri kuno Freemasonry dengan kekuatan supernatural itu sebagai ancaman

nasional. Sedari awal penyelidikan tangan terpenggal di Rotunda gedung Capitol, Sato melalui pencarian stafnya sudah mencium adanya peristiwa ritual aneh tersebut dengan Freemason (hal. 131-132). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa Peter Solomon adalah Master Mason. Kepada kepala rumah tangga gedung Capitol, Warren Bellamy yang membantu pelarian Langdon dan Katherine dari gedung Capitol, Sato membuat tuduhan nyinyir dan sinis tentang persaudaraan Freemason:

“Believe me, Peter Solomon *is* a serious national-security threat,” she snapped. “And frankly, Mr. Bellamy, so are *you*.”

Bellamy sat bolt upright, the handcuffs chafing against his wrists. “I beg your pardon?!”

She forced a smile. “You Masons play a risky game. You keep a very, *very* dangerous secret.”

Is she talking about the Ancient Mysteries?

“Thankfully, you’ve always done a good job of keeping your secrets hidden. Unfortunately, recently you’ve been careless, and tonight, your most dangerous secret is about to be unveiled to the world. And unless we can stop that from happening, I assure you the results will be catastrophic.” (hal. 395).

Sikap sinis Sato pada persaudaraan Freemasonry dalam *The Lost Symbol* bukan dalam arti sikap permusuhan melainkan sikap waspada karena rahasia-rahasia Freemasonry jika bocor ke publik dapat mengacaukan stabilitas keamanan nasional Amerika yang merupakan tanggung jawabnya. Sato agaknya tidak terlalu dipusingkan dengan segala macam penjelasan dan argumentasi Langdon tentang sakralitas bangunan, monumen, dan lanskap Washington, D.C. Yang ia pentingkan dalam kasus di atas adalah pencegahan akan aksi yang berakibat luas pada stabilitas negara, termasuk menomorsekiankan keselamatan Peter Solomon. Pada posisi itulah Sato berdiri dan selalu mengingatkan Langdon dan Bellamy untuk bekerjasama dalam menangkap dan menghentikan Mal’akh. Ketika Bellamy bertanya-tanya dalam hati bagaimana CIA segera tahu permasalahan

yang sebetulnya kecil itu. Di saat itu pula, Sato menerangkan bahwa dirinya dibekali oleh Patriot Act²⁴ (hal. 394) yang memberikan otoritas kepada eksekutif—termasuk CIA di dalamnya—untuk menggunakan kekuatan dengan cara apapun untuk melindungi keamanan nasional.

Agaknya, sikap Sato ini mewakili sikap dan pandangan resmi Amerika sebagai negara. Sikap dan pandangan resmi tersebut adalah kepentingan nasional yang terkait erat dengan keamanan nasional (Gerges, 2002: 5).²⁵ Dengan sikap dan pandangan negara tersebut, peran serta tindakan politik dan keamanan menjadi tumpuan para aparat di bawahnya, mengingat ketakutan akan keamanan menjadi masalah baru yang belum begitu terselesaikan dalam masyarakat Amerika, hal ini tentu saja akibat pengeboman World Trade Center dan Pentagon pada 11 September 2001 yang meluluh-lantakkan citra Amerika sebagai negara adikuasa. Sikap Sato adalah gambaran lain Amerika pasca serangan teroris 11 September yang disebut Soros (2006: 117) telah jatuh ke dalam dataran fantasi karena salah dalam merespons realitas. Gejala masyarakat Amerika itu dalam penanggulangan terorisme pasca 11 September 2001 disebutnya dengan sinis sebagai *phantasmagoria*.²⁶

²⁴ Nama undang-undang federal tersebut selengkapnya adalah U.S.A Patriot Act singkatan dari *Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism*. Undang-undang ini mengizinkan penyadapan telepon, rekaman dan komputer serta peredaran buku-buku guna menanggulangi terorisme. Lihat selengkapnya di laman resmi Deplu AS www.state.gov, diakses tanggal 21 April 2012 pukul 22.31 WIB.

²⁵ Sebenarnya buku ini membincang kebijakan Amerika Serikat dengan Islam dan negara-negara Islam, namun jika dikaitkan dengan penelitian ini buku tersebut cukup baik menerangkan kebijakan AS secara umum terutama tentang kepentingan nasional dan keamanan nasional. Untuk lebih lengkapnya baca Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik; Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan?* terj. Hamid Basyaib (Jakarta: Alvabet, 2002).

²⁶ *Phantasmagoria* adalah semacam serangkaian pergerakan ilusi yang tercipta lantaran imajinasi.

Jika dirangkai, ketiga kelompok di atas berperan besar dalam pemaknaan Freemasonry. Ketiganya bergerak untuk saling berkontestasi menarik pemaknaan pada sudut pandang mereka. Dari ketiga kelompok itu, yang paling dominan dalam kontestasi pemaknaan Freemasonry adalah Langdon-Mal'akh-Sato.

Dalam hal krisis yang membahas tangan misteri dan latar belakang Masonis gedung Capitol (hal. 108) terlihat pemaknaan itu dibingkai secara problematis di antara Langdon dan Sato dalam novel *The Lost Symbol*. Sato dan petugas keamanannya melihatnya sebagai simbol politik yang bersifat profan (masalah keduniaan) belaka dan diiringi dengan nada terkejut karena tidak mengira bahwa gedung megah yang menyimbolkan Amerika tersebut dibangun dengan ritual dan simbolisasi Mason. Langdon dalam penjelasannya kepada Sato dan Kepala Polisi Anderson secara langsung juga menautkan masa kini sebuah bangunan bersejarah dengan masa lalunya. Seperti diketahui, Capitol sendiri menjadi tempat suci dalam skema rancangan L'enfant dengan segitiga Capitol-Monumen Washington-Gedung Putih. Dari perspektif itu, Langdon—meskipun skeptis terhadap simbol dan ritual Freemasonry—dengan mendasarkan pendapatnya pada konteks Freemasonry mulai memahami Capitol mempunyai nilai sakral dalam pandangan seorang Mason. Terlihat ada kontestasi makna dalam pandangan itu, setidaknya Langdon memberikan perspektif baru bagi Sato dan Anderson. Yang tidak bisa diabaikan dalam pemaknaan gedung Capitol di sini adalah peran Mal'akh. Dengan meletakkan tangan misteri sebagai undangan di Rotunda gedung Capitol, sosok ini berperan mengkonstruksikan kesucian dan

kesakralan gedung tersebut dan ini memaksa Langdon memahami itu lewat simbol tangan misteri yang merupakan perspektif Mason.

Tidak berhenti di situ, Langdon dan Sato juga terlibat kontestasi pemaknaan tentang misteri kuno, portal kuno yang terkubur di Washington, D.C., piramida Mason. Hal ini akibat dari perbedaan sudut pandang keduanya dalam memahami hal-hal di atas.

Sedangkan Sato, dari awal krisis munculnya tangan misteri di Rotunda, di sisi yang lain berusaha menarik pemaknaan Langdon melalui sudut pandangnya sebagai aparat keamanan (hal. 89). Di samping menarik Langdon untuk masuk ke dalam perspektifnya, Sato juga memaksakan caranya kepada Langdon untuk menghentikan Mal'akh, suatu sifat khas yang umum dijumpai pada sosok aparat keamanan.

Kontestasi pemaknaan antartokoh di atas merepresentasikan benturan antara pertimbangan nilai di satu sisi dan pertimbangan fakta di sisi yang lain. Terlihat di sini pertimbangan nilai dibawa oleh Langdon, Katherine dan bahkan Mal'akh sementara pertimbangan fakta dibawa oleh Direktur Sato. Pilihan-pilihan Langdon, Katherine dan Mal'akh dalam *The Lost Symbol* melibatkan nilai-nilai yang dianut mereka sebagai pertarungan.

Sedari awal, prioritas utama Langdon dan juga Katherine adalah menemukan Peter Solomon. Karena keselamatan Peter menjadi nilai utama keduanya maka dalam alur berikutnya terjadi benturan nilai antara Langdon dan Katherine seputar segel piramida Mason yang dititipkan Peter kepada Langdon. Katherine ingin membuka segel itu agar Langdon memecahkan kodenya dan

segera menukar informasi itu pada penculik Peter dengan imbalan keselamatan kakaknya. Di lain pihak, Langdon berdiri dalam posisi dilematis antara nilai etis tanggung jawab menjaga piramida itu agar jangan sampai kode dan rahasianya jatuh ke tangan orang lain, seperti pesan Peter atautkah menuruti Katherine demi keselamatan Peter. Benturan nilai antara Langdon dan Katherine terekam dalam dialog di bawah ini:

Katherine slid a finger beneath the old twine on the package.
Langdon jumped. "Katherine, no! Wait!"
She paused, but her finger remained beneath the string. "Robert, I'm not going to let my brother die for this. Whatever this capstone says... whatever lost treasures this engraving might reveal . . . those secrets end tonight."
With that, Katherine yanked defiantly on the twine, and the brittle wax seal exploded (hal. 327-328).

Demikian pula dengan Mal'akh meyakini sistem nilai, tidak peduli baik atau buruk, dalam Freemasonry dan menerjemahkannya dalam tindakan yang lain sama sekali dengan anggota Mason lainnya. Nilai-nilai itu dibenarkan oleh Mal'akh sebagai sesuatu yang subyektif sifatnya.

Pertimbangan fakta yang diletakkan Sato di atas segalanya mencerminkan pernyataan deskriptif tentang realitas empiris. Dalam pandangannya, tindakan menjadi berarti jika ditunjang oleh penyelidikan tentang fakta-fakta. Cara pandang Sato mengandaikan pemecahan masalah dengan melihat apa yang terjadi dan menjauhi tindakan apa yang seharusnya (preskriptif).

Di akhir kisah dalam perjalanan menuju the House of Temple untuk menghentikan Mal'akh, Langdon baru mengetahui cara pandang Sato yang berdasarkan pertimbangan fakta yakni ancaman tersebarnya video inisiasi Mal'akh ke ranah publik. Narasi di bawah ini mengisahkan persetujuan Langdon akan cara pandang Sato. Tidak dengan bahasa percakapan langsung tetapi dengan

bahasa tubuh dan saling tatap penuh pengertian, narasi yang bertentangan dengan narasi sebelumnya yang menggambarkan keduanya dalam tarik-menarik sudut pandang dan pemaknaan Freemasonry. Dengan menunjukkan video rekaman Freemasonry di depan Langdon, tanpa banyak bicara seolah Sato ingin mengatakan bahwa orang kebanyakan di luar tidak peduli dengan penjelasan akademis Langdon dengan simbolisasi ritual Mason. Orang kebanyakan hanya tahu ritual-ritual tersebut adalah warisan masa lalu paganisme yang terkesan klenik dan okultisme. Sato mengambil keputusan dengan menimbang fakta-fakta tersebut.

Without a word, Sato reached over, closed the briefcase, and lifted it off his lap. Langdon turned to her trying to speak, but he could find no words. It didn't matter. Understanding was written all over his face. Sato was right. Tonight was a national-security crisis . . . of unimaginable proportions (hal. 575).

Dalam pada itu, pada bagian akhir novel Peter Solomon memberikan perspektif baru kepada Langdon dan Katherine tentang piramida Mason yang menunjukkan peta nyata menuju harta karun. Menariknya, Peter memberikan perspektif itu setelah membaca peta yang berhasil dipecahkan oleh Mal'akh dan Langdon (hal. 618). Pada titik ini, penceritaan dilakukan dengan perdebatan panjang antara Peter dan Langdon tentang pemaknaan kembali simbol-simbol Freemasonry. Dalam perdebatan itu terlihat Peter berusaha menarik sudut pandang baru pemaknaan itu kepada Langdon. Pemaknaan baru itu pada akhirnya mengatasi rasa skeptis Langdon yang melihat ritual dan simbol Freemasonry sekadar kiasan, mitos dan legenda belaka. Peter Solomon secara demonstratif menunjukkan bahwa peta yang dipecahkan oleh Langdon memang menunjukkan jalan menuju suatu tempat yakni Monumen Washington dan menunjukkan kata

yang hilang itu Alkitab yang terkubur di dasar bangunan Monumen Washington. Peter juga menunjukkan pada Langdon simbolisasi frase Latin *Laus Deo* yang berarti terpujilah Tuhan, kata tersebut terpasang di puncak piramida bangunan tersebut.

C. Tautan Sejarah dan Memori dalam Representasi Ibu Kota

Dalam sub bab sebelumnya telah dibahas bahwa representasi wajah Freemasonry dalam *The Lost Symbol* dikonstruksikan dengan teknik strategi oposisi biner, dialektika dan teknik negasi-afirmasi. Dari strategi itu terlihat bahwa representasi wajah Freemasonry adalah wajah persaudaraan dengan banyak rahasia, percaya pada Tuhan Yang Esa, toleran, terbuka dan penganut nilai-nilai pluralisme.

Dalam sub bab ini akan dianalisis keterpengaruhannya representasi wajah Freemasonry terhadap representasi ibu kota Amerika Serikat: Washington, D.C. Terlihat dalam *The Lost Symbol* bahwa usaha merepresentasikan wajah Freemasonry tidak lain adalah juga representasi ibu kota Amerika tersebut karena besarnya pengaruh dan latar belakang Masonik terhadap bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. Penghadiran kembali bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol* adalah juga menautkan sejarah dan memori masa lalu dan masa kini sebuah ibu kota.

1. Tautan Sejarah dan Memori

Monumen, bangunan dan lanskap Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol* juga berfungsi sebagai orkestrasi proses mengingat dan melupakan

seputar monumen dan bangunan tersebut serta sejarah ibu kota Amerika, di mana monumen itu berdiri.

Dalam perspektif yang lebih luas, bangunan dan monumen dapat dibaca sebagai tautan antara memori dan sejarah (Stonechiper, 2011: 8) yang penting bagi masa depan. Mengikuti kerangka Stonechiper (2011), bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol* direpresentasikan sebagai sarana untuk mengingat. Dengan tindak mengingat, maka monumen, bangunan dan lanskap Washington, D.C. yang di konstruksikan dalam *The Lost Symbol* berusaha mencegah para penduduknya untuk melupakan suatu peristiwa monumental dalam sejarah.

Tautan memori dan sejarah dalam *The Lost Symbol* direpresentasikan melalui strategi tokoh yang terlibat dalam pemaknaan Freemasonry. Seperti kita ketahui, semua tokoh yang terlibat dalam cerita novel adalah orang-orang Amerika. Tokoh-tokoh yang adalah orang Amerika melihat sejarah ibu kota sebagai pengalaman personal dan subyektif. Dengan kata lain, posisi para tokoh di atas tidak berjarak dari pengalaman langsung terlibat dengan ibu kota.

Ketiadaan jarak dengan ibu kota membuat respons para tokoh *The Lost Symbol* bersifat subyektif terhadap masa lalu ibu kota mereka. Berbicara masa lampau sebuah ibu kota, tentu akan melibatkan tautan sejarah memori Washington, D.C. Terlebih *The Lost Symbol* menghadirkan bangunan, monumen dan lanskap ibu kota sebagai latar. Mengikuti kerangka Kossew (2010), kehadiran kembali bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. dalam

novel membuat tautan sejarah dan memori menyatu dalam bangunan, monumen dan lanskap tersebut.

Representasi bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. adalah korespondensi dengan konteks sejarah Amerika terutama dengan para bapak bangsa Amerika yang mendirikan berbagai bangunan, monumen dan lanskap ibu kota.

2. Representasi Ibu Kota

Yang menentukan pemaknaan wajah Freemasonry di sini adalah latar tempat seperti Monumen Washington, Capitol, Katedral Nasional Washington yang dilalui oleh tokoh-tokoh *The Lost Symbol* guna menemukan portal rahasia kuno di Washington, D.C. melalui simbol-simbol dalam piramida. Jika dilihat dalam perspektif semiotik, bangunan dan monumen Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol* dikonstruksikan sebagai tanda, artinya sesuatu yang harus diberi makna. Bangunan dan monumen tersebut sebagai tanda mempunyai kemiripan dengan obyek yang diacu atau referennya baik itu visualisasi bentuk ataupun posisinya. Jika dilihat dari model penandaan Peirce, bangunan dan monumen Washington, D.C. yang dikaitkan dengan Freemasonry di atas adalah sebuah ikon (Noth, 1990: 44-46, Hoed, 2008: 20). Ikon di atas tidak hanya mempunyai citra ikonis semata akan tetapi jika mengacu pada Peirce tentang perubahan tanda, bangunan dan monumen di atas bergerak—tidak kemudian hanya menjadi ikon—menjadi simbol (Chandler, 2007: 46-47), hal ini dimungkinkan karena pemaknaan pada tanda senantiasa dinamis mengikuti konvensi dalam masyarakat.

Sebagai tanda, bangunan dan monumen dalam Washington, D.C. bukan hanya sebagai latar fisik akan tetapi dikonstruksikan untuk membingkai representasi wajah Freemasonry. Menurut saya, penempatan bangunan dan monumen Washington, D.C. menciptakan efek ganda wajah Freemasonry: kaitan antara arsitektur bangunan dan monumen dan latar belakang masoniknya yang sakral serta wajah persaudaraan yang menimba dan menyerap pengetahuan dan kebijakan dari tradisi dan agama lain.

Monumen Washington misalnya. Bab awal *The Lost Symbol* menggambarkan kedatangan Langdon ke Washington, D.C. dan dalam pesawat menatap Monumen Washington dari jendela pesawat lalu menggumamkan fungsi benda itu sebagai “*ancient gnomon*” atau indikator (hal. 10). Ini merupakan istilah yang jelas menetapkan monumen itu sebagai “sesuatu yang menyingkapkan.” Di akhir novel, Monumen Washington ditunjukkan sebagai benda penyingkap rahasia kata yang hilang dalam *The Lost Symbol*. Jika ditilik dari penandaan dalam *The Lost Symbol*, Monumen Washington terhubung secara ikonis dengan obelisk Mesir (hal. 10). Seperti diketahui, obelisk adalah tugu batu persegi empat yang menjulang tinggi dengan piramida di puncaknya dan adalah bagian penting dari arsitektur Mesir sejak dulu kala. Asal mula obelisk ini, bangsa Mesir mendedikasikan sebagai bentuk pemujaan terhadap Dewa Horus (Ra) yang merupakan Dewa Matahari dalam mitologi Mesir (Thury dan Devinney, 2005: 415). Jika dilihat dari makna mitologi Mesir tentu asosiasi makna yang terbangun adalah wajah paganisme dalam Freemasonry. Akan tetapi jika dilihat dari konteks pemaknaan Langdon, obelisk menandai jantung Amerika seperti apa yang

dirancang oleh para bapak bangsa Amerika dan dalam pemaknaan ini para bapak bangsa Amerika dianggap secara sadar mengadopsi secara simbolik obelisk tersebut untuk selalu mengingat Tuhan pencipta alam semesta. Dalam tarikan pemaknaan Langdon, monumen yang dibangun untuk mengenang presiden pertama Amerika Serikat itu seolah ingin mengatakan bahwa yang tersisa pada monumen itu hanyalah simbolisasi ketuhanan. Dengan strategi itu pula, keterpengaruh bentuk dan simbolisasi ketuhanan obelisk menautkan Monumen Washington dengan warisan bangsa Mesir.

Di samping Monumen Washington, bangunan Katedral Nasional Washington juga menautkan simbolisasi Freemason dengan tradisi Ibrani mengingat percakapan Langdon dan Katherine Solomon menyinggung struktur bebatuan yang salah satunya diambil dari bulan dan 10 batu dari Yerusalem, seperti dinarasikan dalam teks:

A refuge containing ten stones from Mount Sinai, one from heaven itself, and one with the visage of Luke's dark father.

"This cathedral really has ten stones from Mount Sinai?" Katherine asked, gazing up at the twin bell towers.

Langdon nodded. "Near the main altar. They symbolize the Ten Commandments given to Moses on Mount Sinai."

"And there's a lunar rock?"

A rock from heaven itself. "Yes. One of the stained-glass windows is called the Space Window and has a fragment of moon rock embedded in it" (hal. 390-391).

Narasi di atas menandakan Katedral Nasional Washington sebagai suatu bangunan yang secara simbolik mengacu pada sepuluh perintah Tuhan (*The Ten Commandments*) yang merupakan tabut perjanjian Tuhan dengan Musa sewaktu berada di Gunung Sinai, suatu kepercayaan fundamental dalam tiga agama samawi. Wajah yang terbentuk dalam tautan simbolisasi di atas adalah wajah Freemason yang mengambil hikmah dan ajaran dari tradisi Ibrani.

Di samping itu, yang perlu mendapat catatan adalah bagian atas monumen yang berbentuk piramida yang dalam narasi novel selanjutnya menjadi kunci pembuka misteri kuno. Piramida, dalam tradisi Mesir kuno, adalah makam para Fir'aun yang juga menandakan kenaikan tingkat dari manusia menuju ke tingkat Dewa. Penjelasan Langdon menjadi penting dan bermakna ketika menginterpretasikan piramida di depan Sato dan Anderson:

“That’s not surprising, either,” Langdon said. “The pyramid builders of Egypt are the forerunners of the modern stonemasons, and the pyramid, along with Egyptian themes, is very common in Masonic symbolism.”

“Symbolizing what?”

“The pyramid essentially represents enlightenment. It’s an architectural symbol emblematic of ancient man’s ability to break free from his earthly plane and ascend upward toward heaven, toward the golden sun, and ultimately, toward the supreme source of illumination” (hal. 173).

Dari penjelasan Langdon di atas, untuk menegaskan wajah toleran Freemason yang mengadopsi simbol-simbol Mesir terutama dalam hal pencerahan dan transformasi manusia. Representasi tentang piramida dan arsitektur Mesir dalam *The Lost Symbol*—meskipun tidak mendapat porsi banyak dalam novel—mengacu juga pada bangunan bersejarah Freemasonry di Amerika yakni The George Washington Masonic National Memorial yang terletak di Alexandria, sebelah selatan Washington, D.C. Ketika Langdon dan Katherine Solomon harus melepaskan diri dari kejaran CIA, mereka membuat kesan bahwa mereka berniat mengunjungi tempat tersebut. Tempat itu didedikasikan untuk mengenang George Washington sewaktu ia menjadi Master di pondok Mason Aleksandria.²⁷ Dilihat dari arsitektur bangunan tersebut terhubung secara ikonis dengan Pharos di

²⁷ Dalam bangunan yang berfungsi sebagai tugu dan museum itu dipamerkan berbagai benda yang berkaitan dengan aktivitas Washington sebagai Master Mason. Benda-benda itu termasuk celemek dan sendok sekop yang ia kenakan dan gunakan sewaktu peletakan batu pertama Capitol. Lihat laman resmi www.gwmemorial.org, diakses pada tanggal 17 April 2012, pukul 8.19 WIB.

Aleksandria, Mesir yang pada masanya berfungsi sebagai mercusuar. Di puncak menaranya adalah sebuah piramida, begitu pula Washington Masonic Memorial dibangun di tempat yang namanya persis seperti nama tempat di Mesir, Aleksandria.

Bangunan lain yang dikaitkan dengan Freemasonry dalam lanskap Washington, D.C. adalah gedung Capitol²⁸, rumah para anggota Kongres AS yang pertama kali digunakan oleh anggota Kongres AS untuk bersidang pada tahun 1800. Representasi Capitol sebagai tempat yang tidak hanya bersejarah namun juga suci muncul saat adegan *Tangan Misteri*—penggalan tangan kanan Peter Solomon—muncul untuk mengundang Robert Langdon memecahkan misteri kuno. Peristiwa tersebut menarik perhatian Direktur Office of Security (OS) CIA²⁹, Inoue Sato. Bagi Sato dan juga Kepala Polisi Capitol Trent Anderson, seperti juga para petugas keamanan lainnya, Capitol hanyalah gedung tempat berlangsungnya proses pengambilan keputusan-keputusan politik dan simbol

²⁸ Sebetulnya, dalam rancangan arsitektur L'Enfant, gedung tempat para anggota Kongres bersidang diberi nama Congress House namun Thomas Jefferson menggantinya dengan Capitol demi mengingat dan membayangkan kuil Pantheon di Capitoline Hill, Roma. Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 18 September 1793 dengan upacara lengkap Mason dan dipimpin langsung oleh George Washington lengkap dengan celemek dan sendok sekop khas Mason (Meyer, 2001: 43-44). Lebih lanjut, dalam pidato yang dihadiri para bapak bangsa AS tersebut, George Washington mengingatkan bahwa bangunan yang kokoh tergantung pada baik-buruknya fondasi yang ditanam di bawah. Selain dari itu, ia mengatakan hal tersebut secara simbolik juga mengacu pada konteks berdirinya Amerika sebagai bangsa baru. Masih menurut Meyer (2001), selain adaptasi dari kuil Pantheon di Roma ternyata Capitol adalah representasi kuil Solomon, sebuah simbolisasi penting persaudaraan Freemason. Hal ini menjadi signifikan mengingat Capitol menghadap ke arah timur, sebuah posisi yang secara tradisi merepresentasikan Kuil Solomon.

²⁹ Central Intelligence Agency adalah lembaga intelijen bentukan pemerintah Amerika Serikat untuk memberikan laporan intelijen mengenai keamanan nasional kepada para pejabat senior pemerintah. Dalam laman resmi lembaga ini tidak ditemukan sebuah lembaga yang bernama OS yang berfungsi mengawasi kerja-kerja CIA, seperti disebut-sebut dalam *The Lost Symbol*. Dalam unit kerja CIA, terdapat lembaga yang dinamakan *The Directorate of Support* (DS) yang bertanggung jawab atas keamanan internal bagi seluruh personel, operasi dan fasilitas yang menjadi bagian CIA. Tugas-tugas dukungan tersebut, seperti dikatakan laman CIA, dilakukan secara tersembunyi dan sangat rahasia. Mungkin OS CIA dalam *The Lost Symbol* mengacu pada unit kerja DS ini. lihat laman resmi CIA www.cia.gov, diakses pada tanggal 7 April 2012, pukul 5:57 WIB.

pemerintahan Amerika Serikat yang tidak bermakna apa-apa. Sementara bagi Langdon, setelah ia menerima *Tangan Misteri* sebagai kode undangan, mulai memahami Capitol sebagai tempat suci.

“Everything he has done tonight was done in perfect accordance with ancient protocols. Traditionally, the Hand of the Mysteries is a sacred invitation, and therefore it must be presented in a sacred place.”

Sato’s eyes narrowed. “This is the Rotunda of the U.S. Capitol Building, Professor, not some sacred shrine to ancient mystical secrets.” (hal. 108)

Tidak hanya suci, Rotunda—bangunan bundar dalam Capitol—dijelaskan oleh Langdon dirancang sedari awal untuk mengadopsi kuil Vesta di Roma. Kuil Vesta menurut legenda Roma dijaga oleh para perawan Vesta yang menjaga api abadi agar tidak padam. Sebagai konsekuensinya, bangunan tersebut melimpah dengan simbolisme keagamaan kuno.

Dengan demikian, bangunan dan monumen Washington, D.C. dalam *The Lost Symbol* dikonstruksikan tidak hanya bersifat ikonis belaka yakni hubungan yang berdasarkan kemiripan bangunan dan monumen di atas dengan bangunan yang diacu akan tetapi bangunan, dan monumen Washington, D.C. menyimbolkan sesuatu yang bersifat sakral dan esoteris dalam kepercayaan Freemasonry. Bangunan dan monumen yang dikaitkan dengan Freemasonry di atas berhasil menarik tautan keterpengaruhannya terhadap berbagai agama dan tradisi. Ini secara langsung mengafirmasi wajah Freemason sebagai organisasi yang terbuka dan toleran terhadap pelbagai tradisi.

Bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. yang merepresentasikan Freemasonry tersebut dimaknai dan dibingkai secara berbeda-beda oleh para tokoh dalam *The Lost Symbol*. Dengan kata lain, meminjam istilah Hall (1997: 2), para tokoh dalam *The Lost Symbol* terlibat dalam pemberian dan

pengambilan (*giving and taking*) makna pada bangunan dan monumen di Washington, D.C.

Dengan kehadiran kembali bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. sebagai latar tempat merepresentasikan Washington, D.C. sebagai sebuah—meminjam istilah Stonechipper (2011)—*memorial city*. Dikatakan sebagai *memorial city* karena bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. dikonstruksikan sebagai sesuatu kenangan akan masa lalu sebuah kota.

Dalam *The Lost Symbol*, arsitektur bukan hanya berupa ruang dan bentuk, menganyam material untuk menciptakan pemandangan ruang, tetapi juga merupakan bahasa yang mencerminkan makna di balik bentuk, tujuan dari pembangunan struktur itu sendiri. Arsitektur adalah semangat dari sebuah tempat, dan juga menjadi artefak politik yang digunakan untuk menunjukkan kekuatan sebuah ibu kota.

Kita lihat bagaimana lanskap ibu kota Washington, D.C. direpresentasikan dalam *The Lost Symbol*. Secara keseluruhan, dari kaca mata Langdon, Washington, D.C. menampakkan aura mistis yang luar biasa mengingat geometri lanskap bangunan Washington, D.C. diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemaknaan tertentu bagi yang melihatnya. Meskipun teks tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan geometri dalam lanskap kota, nampaknya yang dimaksudkan teks ini adalah garis segitiga yang menghubungkan pusat kekuasaan yakni Gedung Putih sebagai kediaman presiden, Capitol sebagai rumah para anggota Kongres dan Monumen Washington yang berbentuk Obelisk. Piere

Charles L'enfant adalah arsitek pertama Washington, D.C. yang merencanakan titik segitiga bangunan-bangunan di atas. Sampai hari ini kita dapat melihat setiap presiden AS diambil sumpahnya menghadap Monumen Washington yang berbentuk obelisk tersebut, suatu posisi yang sangat simbolik.

Di samping itu, ketika plot *The Lost Symbol* bergerak pada impresi Langdon akan lanskap Washington, D.C. dalam perjalanan menuju dalam gedung Capitol, Robert Langdon sudah menyibak rahasia ibu kota negaranya yang mempunyai sejarah kaya dengan simbolisme, arsitektur dan seni Mason. Dalam pada itu, dengan gaya kilas balik, Langdon menceritakan pada para mahasiswanya bahwa penentuan waktu dalam peletakan batu pertama gedung-gedung dan bangunan serta lanskap kota Washington, D.C. didasarkan atas pergerakan rasi dan bintang dalam astrologi serta pada tanggal dan jam astrologis yang tepat. Secara jelas narasi ditautkan dengan para perancang kota yang juga merupakan bapak bangsa Amerika dan anggota Mason, dengan itu teks ingin mengatakan bahwa lanskap Washington, D.C. terlalu remeh untuk dikatakan sebagai kebetulan belaka:

It was no secret that D.C. had a rich Masonic history. The cornerstone of this very building had been laid in a full Masonic ritual by George Washington himself. This city had been conceived and designed by Master Masons—George Washington, Ben Franklin, and Pierre L'Enfant—powerful minds who adorned their new capital with Masonic symbolism, architecture, and art. (hal. 35).

“The mural portrays the Father of Our Country using a tripod and pulley to lay the cornerstone of our Capitol Building on September 18, 1793, between the hours of eleven fifteen and twelve thirty.” Langdon paused, scanning the class. “Can anyone tell me the significance of that date and time?”

Silence.

“What if I told you that precise moment was chosen by three famous Masons—George Washington, Benjamin Franklin, and Pierre L'Enfant, the primary architect for D.C.?”

More silence.

“Quite simply, the cornerstone was set at that date and time because, among other things, the auspicious Caput Draconis was in Virgo”

... Langdon grinned. “Big-time. What would you say if I told you the city of Washington, D.C., has more astrological signs in its architecture than *any* other city in the world—zodiacs, star charts, cornerstones laid at precise astrological dates and times? More than half of the framers of our Constitution were Masons, men who strongly believed that the stars and fate were intertwined, men who paid close attention to the layout of the heavens as they structured their new world.”
(hal. 39-40)

Dari apa yang disampaikan di atas, tercipta sebuah kesadaran dari para tokoh bahwa Washington dihadirkan kembali dalam *The Lost Symbol* adalah lahir dari ketiadaan (*creatio ex-nihilo*). Artinya konsep bapak bangsa dalam membangun kota adalah sebuah perencanaan yang dipikirkan masak-masak bukan sekadar kebetulan belaka.

Dalam pada itu, narasi di atas bukan sekadar sebuah pengamatan tokoh yang membingkai sebuah ibu kota akan tetapi, narasi *The Lost Symbol* merepresentasikan Washington, D.C. yang diletakkan di atas sebuah landasan sakral dan esoterik yang mendalam. Meskipun kata astrologi dalam konteks sekarang berkonotasi ramalan dan lamunan, namun dalam konteks bapak bangsa Amerika hal itu menjadi sakral dan esoterik. Lebih lanjut, lanskap Washington, D.C. dikatakan sakral dan esoterik dikarenakan peredaran benda-benda langit dan fenomena alam lainnya berfungsi sebagai tanda untuk mengukur kehidupan manusia. Hubungan langit dan bumi dianggap mempunyai keistimewaan khusus yang tidak hanya menentukan ruang dan waktu dalam rumusan-rumusan abstrak, melainkan juga menjadi bagian dari sistem hubungan yang misterius antara penduduk bumi dan penduduk surga.

Dari apa yang dipaparkan di atas, penandaan dan pemaknaan pada bangunan, lanskap dan monumen dalam *The Lost Symbol* ditandai dengan

eksplorasi tindakan pembacaan tokoh-tokohnya yang merepresentasikan aneka warna interpretasi pengaruh Freemasonry pada wajah Washington, D.C.

Di akhir novel, Langdon dan Katherine dari kubah Capitol menyaksikan jatuhnya sinar matahari pertama di puncak piramida monumen yang bertuliskan *Laus Deo* (terpujilah Tuhan), sebuah kata yang hilang yang menjadi incaran Mal'akh bertahun-tahun.

Across the Mall, a tiny speck of golden sunlight was glinting off the highest tip of the towering obelisk. The shining pinpoint grew quickly brighter, more radiant, gleaming on the capstone's aluminum peak. Langdon watched in wonder as the light transformed into a beacon that hovered above the shadowed city. He pictured the tiny engraving on the east-facing side of the aluminum tip and realized to his amazement that the first ray of sunlight to hit the nation's capital, every single day, did so by illuminating two words:

Laus Deo (hal. 669-670).

Dengan cara pandang demikian, konstruksi Monumen Washington di atas ditempatkan secara simbolik mewakili hubungan antara Tuhan dengan manusia—semacam imitasi pancaran cahaya ilahi dari surga ke umat manusia. Dalam banyak tradisi cahaya sering diasosiasikan sebagai sejenis kekuatan pencerahan dan Monumen Washington adalah simbol keilahian bangsa Amerika yang menerima pancaran pencerahan dari Tuhan.

Penjelasan Langdon kepada Sato dan Anderson tentang arti suci terasa menghentak kesadaran kedua orang tersebut.

“As you may know,” Langdon said, “this Rotunda was designed as a tribute to one of Rome's most venerated mystical shrines. The Temple of Vesta.”

“As in the vestal virgins?” Sato looked doubtful that Rome's virginal guardians of the flame had anything to do with the U.S. Capitol Building.

“The Temple of Vesta in Rome,” Langdon said, “was circular, with a gaping hole in the floor, through which the sacred fire of enlightenment could be tended by a sisterhood of virgins whose job it was to ensure the flame never went out.” (hal. 110).

Agaknya penjelasan Langdon kepada Sato dan Anderson tersebut digunakan untuk menautkan kenangan, tidak hanya kedua orang tersebut yang

notabene adalah orang Amerika, seluruh orang Amerika terhadap sejarah ibu kota bangsanya yang tidak banyak diketahui. Tautan memori tersebut adalah bagian proses mengingatkan kembali orang akan makna sejarah ibu kota bangsanya.

Di samping proses pengingat bagi sejarah ibu kota, hal di atas menunjukkan pula ironi dalam representasi kota bahwa warga Amerika tidak tahu sejarah ibu kotanya. Sebuah posisi dikatakan ironis karena ketidaktahuan aparat negara yang bertanggung jawab pada negara.



BAB IV

THE LOST SYMBOL SEBAGAI REPRESENTASI TANDINGAN

A. Representasi Tandingan dalam Konteks Amerika

Seperti telah dijelaskan dalam bab II, Freemasonry sangat berpengaruh kuat dalam sejarah Amerika Serikat. Seperti apa representasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika? Representasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika dapat dilihat dari karikatur, komik, novel dan film yang beredar di Amerika Serikat.

Film-film animasi dan komedi Amerika telah lama dengan jenaka dan menyindir Freemason dan perkumpulan persaudaraan lainnya selama bertahun-tahun. Beberapa film animasi yang disebut di sini merepresentasikan organisasi-organisasi rahasia seperti Freemason merasuk ke dalam kehidupan orang-orang Amerika.

Dalam film animasi *Flintstone*,³⁰ Fred dan Barney adalah anggota Loyal Order di Pondok Water Buffalos No. 26. Dalam *The Honeymooners*, Ralph dan Ed adalah anggota International Order dari friendly sons dari keluarga Raccoon. Mencuri ide Freemason *ordo ab chao*, keluarga Raccoon itu memiliki moto Latin sendiri: *e pluribus Raccoon*. Bahkan *The Simpsons* telah memasukkan subplot Mason, seperti dalam episode tentang Homer bergabung dalam sebuah

³⁰ 'The Flintstones' mulai diperkenalkan ke layar kaca oleh stasiun TV ABC pada 30 September 1960 dan berakhir 1 April 1966. Diproduksi oleh Hanna-Barbera Productions, serial kartun tersebut berkisah tentang kehidupan pria kelas pekerja di jaman batu bernama Fred Flintstone yang telah memiliki seorang istri bijaksana bernama Wilma dan putri kecil bernama Pebbles.

persaudaraan rahasia yang disebut *Stonecutters*, rujukan yang jelas bagi yang diduga batu Mason, cikal bakal dari Freemason.

Sindiran yang sangat pedas juga dapat kita jumpai dalam kartu pos yang cukup populer di Amerika. Di antara kartu-kartu pos yang bersifat antiMason di antaranya edisi enam kartu yang diciptakan oleh Irvin M. Kline pada tahun 1907. Kartu hasil karya Kline tersebut dicetak oleh *the Anglo-American Card Company* dan *the Macoy Publishing Company*, New York. Salah satu gambar kartu itu adalah seperti dikutip di bawah ini.³¹



Gambar 1:
Kartu bergambar mitos kambing dalam inisiasi Freemasonry

³¹ Diambil dari www.yorkrite.org, diakses pada tanggal 29 Mei 2012, pukul 13.50 WIB.

Dalam kartu bergambar di atas, diilustrasikan mitos anggota Mason yang mengendarai kambing dalam inisiasinya. Kartu bertema antiMason di atas menghasilkan efek marjinalisasi dan fiksionalisasi terhadap persaudaraan Freemasonry.

Tidak semua karya seni Amerika merepresentasikan sindiran dan ejekan terhadap Freemasonry. Beberapa komik menunjukkan ide penghormatan terhadap konsep-konsep Freemasonry seperti terlihat dalam komik Superman di bawah ini³²:



Gambar 2:
Superman

Dalam kisah komik *superhero* populer Amerika di atas ditunjukkan bahwa konsep ketuhanan Freemasonry bukanlah sesuatu yang aneh apalagi klenik. Istilah umum yang dipakai dalam Freemasonry mengatasi konsep khusus agama tertentu, justru konsep ketuhanan seperti itu membangun sosok nonsektarian pada sosok *superhero* Superman.

³² Dikutip dari <http://freemasonry.bcy.ca/fiction/20.html> diakses pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 16.15 WIB.

Kisah komik Batman juga menyisipkan pesan-pesan Mason yang jelas dan gamblang. Latar tempat Batman adalah kota imajiner bernama Gotham City yang diceritakan dalam komik tersebut sebagai kota kosmopolit. Berdasarkan penelusuran sejarah, kuil pertama yang dibangun di New York bernama Gotham Temple. Latar tempat ini tentu saja memancing perdebatan sengit dan memunculkan tuduhan bahwa Batman adalah anggota Freemason. Dalam komik bertajuk *Batman: Operation Scotland*, Bruce Wayne (sosok persona dalam jubah Batman) mengunjungi Kapel Rosslyn di Skotlandia. Seperti diketahui, Kapel Rosslyn adalah prototipe arsitektur Kuil Solomon yang menjadi rujukan bagi anggota Freemason dan organisasi-organisasi mistik Eropa lainnya. Dalam komik itu dikisahkan legenda para pembangun batu dan Hiram Abiff pada masa Kuil Solomon.

Di samping komik dan karikatur, novel-novel Amerika turut merepresentasikan Freemasonry. Misalnya *Zodiac : the eco-thriller* (2003) karya Neal Stephenson yang merepresentasikan Freemasonry sebagai organisasi pemuja setan, klenik, koruptor yang menguasai jaringan kekuasaan agama dan politik. Dalam novel bertajuk *Invisible College* terbit 2003 itu, diceritakan John Wilkins memasuki Invisible College yang penuh rahasia. Pembaca tentu saja segera menduga dan menghubungkan Invisible College sebagai perlambang bagi Royal Society, sebuah perkumpulan elite para cendekiawan dan intelektual abad pencerahan yang berlokasi di London. Invisible College dalam novel itu dikisahkan menaruh minat pada batu bertuah, alkemi, Ksatria Templar dan dikisahkan memuja setan termasuk tingkat-tingkat kerahasiaan yang mesti dilindungi oleh para anggotanya.

Sebuah deksripsi organisasi yang mengacu pada Freemasonry. Dalam amatan Wilkins, persaudaraan esoteris itu ternyata ada di belakang layar pemberontakan, korupsi dan kerusuhan di tempat-tempat yang mereka rencanakan dan menyokongnya. Lebih lanjut, persaudaraan rahasia itu terlihat mempraktikkan okultisme pemuja setan. Beberapa kalimat berikut merepresentasikan Invisible College dengan Freemasonry. "For I know they are to be found in every Court, Church and College, and that they know each other by signs and code-words," (hal. 756); "...but the motives of the esoteric brotherhood are occult to me...." (hal. 872); "...their Brotherhood was somehow above such petty squabbles...." (hal. 877). Kalimat-kalimat kutipan di atas tentu saja meminggirkan dan menstigma Freemasonry sebagai organisasi pembuat konspirasi kerusuhan dan keonaran dalam masyarakat di samping sebagai organisasi rahasia pemuja setan.

Neil Gaiman dalam karyanya *American Gods* (2002) memang tidak merepresentasikan Freemason secara khusus namun dari latar tempat dapat kita ambil sebuah kesan bahwa novel tersebut hanya menjadikan Freemason sebagai latar tempat, seperti tempat pertemuan Mason di Kansas, yang berfungsi sebagai tempat fisik belaka berlalu-lalangnya para pelaku dalam novel. Artinya, latar tempat yang dikaitkan dengan Freemasonry tidak memberi bobot pesan khusus terkait dengan Freemasonry seperti halnya novel Stephenson di atas.

Tema-tema Mason tidak ketinggalan juga tertuang dalam film-film Hollywood, bahkan frekuensi kemunculan Freemasonry dalam film boleh dikatakan mengalahkan karya-karya seni lainnya. Seperti karikatur, novel dan komik, tema Mason dalam film Hollywood terbentang beragam mulai dari yang

sekadar memasukkan referensi-referensi Mason, menyelipkan sebagai pesan penting hingga yang bersifat antiMason.

Film *National Treasure* (2004) dan sekuelnya *National Treasure: Book of Secret* (2007) adalah dua contoh film Hollywood yang secara gamblang menceritakan perburuan legenda harta karun yang disembunyikan oleh para bapak bangsa Amerika yang banyak menjadi anggota Freemason. Konspirasi ini melibatkan banyak generasi baru Amerika untuk menguaknya. Film ini menyuguhkan beragam simbol Freemason di sepanjang film.

Dalam kaitannya dengan konspirasi Freemasonry dalam masyarakat Amerika, suatu indikasi bisa diartikan sebagai pemaknaan khusus yang membuktikan keterlibatan seseorang atau lembaga dalam kegiatan Freemasonry yang penuh rahasia. Dalam kaitan itu, seorang figur publik dapat menjadi perhatian dikarenakan dialah yang mendapat tempat dalam masyarakat. Beragam petunjuk, penampilan, tingkah laku dan gaya para artis, penyanyi, hingga pemimpin dan pejabat publik seperti jabat tangan, pose tangan, hingga bentuk tubuh mengundang sorotan pemaknaan tertentu bagi masyarakat. Dalam pemaknaan itu, konspirasi menjadi kerangka pikir untuk melihat segala sesuatu yang tercermin dari usaha menyamakan tanda-tanda itu dengan stigma Freemasonry.

Dugaan yang mengendap dalam masyarakat Amerika tentang Freemasonry memperlihatkan representasi hitam, pemuja setan, pengorbanan darah, dan okultisme sebagai stigma Freemasonry. Representasi di atas tidak hanya dapat dilihat dalam karikatur, komik, novel dan film seperti telah

disebutkan sebelumnya, sebaliknya hal ini dapat pula kita lihat dalam beberapa blog warga Amerika yang mengaitkan Freemasonry dengan gerakan pemuja setan. Dalam sebuah blog warga Amerika Serikat,³³ ditampilkan gerakan tubuh dan pose tangan para artis dan pemimpin politik dunia mengindikasikan keterlibatan mereka dengan persaudaraan Freemasonry. Blog ini merepresentasikan kegalauan dan kekhawatiran akan semakin merasuknya simbol-simbol dan tanda-tanda Freemasonry dalam kehidupan masyarakat Amerika bahkan dunia. Perhatikan gambar di bawah ini dan perhatikan pose tangan sosok iblis dan dua manusia yang dirantai sehingga mengesankan dua manusia itu adalah budak iblis:



Gambar 3:
Ilustrasi kuasa iblis

³³ Blog itu milik Eric Dubay, seorang warga Amerika Serikat. Dapat dilihat www.myspace.com/sheeplerevolt dan <http://atlanteanconspiracy.blogspot.com>

Kata-kata di bawah ini mengiringi representasi kerahasiaan gerakan tangan di atas yang menyiratkan pesan-pesan Mason:

There are many secret sayings, handshakes, and gestures used by Masons both to recognize one another in public as well as to communicate specific information. For instance, there are many mudras (hand-gestures) commonly used by Masons posing for portraits/photos. A common one is known as "the Hidden Hand" whereby the right hand is placed partially or fully within one's shirt/jacket. Masonic kings, presidents, prime ministers, and media personalities have been photographed posing the Hidden Hand. Another common one is "the Claw," right hand at chest bending all knuckles into a claw.

(Ada banyak kata rahasia, salam tangan dan gerakan tubuh yang digunakan oleh para Mason untuk mengenali anggota persaudaraan satu sama lain dan juga untuk mengkomunikasikan informasi rahasia. Sebagai contoh, banyak gerakan tangan yang dipotret. Satu yang cukup populer adalah "tangan tersembunyi" di mana tangan kanan diletakkan secara utuh atau sebagian dalam baju atau jaket seseorang. Para raja, presiden, perdana menteri anggota Mason dipotret dengan pose tangan misteri. Pose lain yang populer adalah "Cakar," tangan kanan di dada membengkokkan buku jari membentuk cakar).

Representasi gambar itu mengatakan bahwa untuk menjadi populer dan terkenal serta sampai ke puncak kekuasaan harus melalui Freemason dan Master Mason seperti ilustrasi gambar tiga adalah setan yang pada hakikatnya memenjara dan membelenggu manusia, dengan kata lain untuk masuk ke jajaran elite maka diperlukan penyembahan pada setan.

Gambar di atas—mengutip Arnold (2008)—adalah representasi ketakutan warga Amerika akan konspirasi global Freemasonry yang berniat membentuk dan menguasai tata dunia baru. Melalui para figur publik para Master Mason di jajaran atas piramida menanamkan nilai-nilai Freemasonry pada masyarakat. Pemuatan gambar-gambar di atas diiringi dengan nada konspirasi bahwa jika ingin menjadi populer dan sampai puncak kekuasaan sangat ditentukan oleh para Master Mason, dengan kata lain Freemasonry adalah dalang yang mengatur dan mensutradarai para figur publik untuk mempengaruhi pikiran warga dunia. Hal demikian berhembus kencang memasuki kesadaran warga Amerika.

The Lost Symbol karya novelis Dan Brown adalah sebuah produk kebudayaan Amerika yang merepresentasikan Freemasonry. Jika dilihat dari produk-produk kebudayaan Amerika di atas, *The Lost Symbol* berdiri pada posisi di tengah-tengah karya-karya yang sudah disebutkan di atas. Dengan kata lain, *The Lost Symbol* turut berinteraksi dan bersentuhan dengan karya-karya di atas.

The Lost Symbol memosisikan sebagai representasi tandingan atas karya dan produk kebudayaan di atas. Karena posisinya sebagai representasi tandingan, novel ini membalikkan pandangan umum atas wajah Freemason.

Dalam masalah ketuhanan, *The Lost Symbol* memperlihatkan posisinya sebagai representasi tandingan terhadap novel, karikatur dan laman Amerika di atas. Melalui dialektika dengan para mahasiswanya, Robert Langdon menunjukkan bahwa Freemasonry bukan sosok persaudaraan antiagama, yang dengan pengertian itu menjadi otomatis antiTuhan.

“So . . . Masonry is *anti* religious?”

“On the contrary. One of the prerequisites for becoming a Mason is that you *must* believe in a higher power. The difference between Masonic spirituality and organized religion is that the Masons do not impose a specific definition or name on a higher power. Rather than definitive theological identities like God, Allah, Buddha, or Jesus, the Masons use more general terms like Supreme Being or Great Architect of the Universe. This enables Masons of different faiths to gather together” (hal. 42).

Sebaliknya, Robert Langdon menggarisbawahi bahwa Freemasonry bukan agama namun tetap mengakui adanya satu Tuhan yang mengatur alam semesta. Konsep Tuhan Freemasonry, seperti telah ditulis dalam bab III, adalah konsep Tuhan yang tidak berbilang dan tidak terdefinisikan oleh apapun. Konsep ini mengatasi sektarianisme konsep Tuhan. Representasi ketuhanan Freemasonry ini adalah penolakan terhadap representasi setan sebagai Tuhan Freemasonry seperti terlihat dalam situs warga Amerika di atas.

Untuk Membalikkan harapan publik yang yakin akan narasi hitam Freemasonry dan melawan anggapan publik, *The Lost Symbol* juga menghadirkan kembali kode rahasia khas Freemasonry yakni *chiper*. Usaha keras Langdon memecahkan bahasa tersandi dalam *chiper* adalah motif untuk membuktikan bahwa teks yang tersandi itu dapat dipecahkan olehnya, dengan itu ia membuat wajah Freemasonry sebagai bukan organisasi super rahasia. Narasi teks dengan sinis menyebut bahwa kode dalam *chiper* persaudaraan Mason itu adalah penyandian biasa sehingga mahasiswa Harvard hanya membutuhkan waktu 60 detik untuk memecahkannya (hal. 245-246).

Kesuksesan membongkar kode dalam *chiper* persaudaraan Mason itu dengan waktu cukup singkat adalah sindiran tegas Langdon bahwa persaudaraan Mason bukanlah organisasi rahasia yang tidak mampu terjamah oleh siapa pun. Dari proses meruntuhkan wajah rahasia Freemasonry di atas kemudian muncul sebuah olok-olok *The Lost Symbol* tentang penculikan Peter Solomon. Penculikan Peter Solomon yang tidak diketahui oleh para anggota Masonnya menegasi Freemasonry sebagai organisasi adikuasa seperti diperlihatkan dalam novel, karikatur dan film di atas.

Dari apa yang telah dianalisis di atas, terlihat *The Lost Symbol* berposisi terhadap produk-produk kebudayaan Amerika yang telah disebut di atas. Selain itu, *The Lost Symbol* sebagai representasi tandingan juga memberikan perspektif baru akan pentingnya persaudaraan ini dalam sejarah berdirinya negara-bangsa Amerika. Nilai penting itu yang kemudian menjadi dasar representasi Freemasonry dalam *The Lost symbol*.

B. Respons Atas Gagasan Konspirasi

Mengutip Arnold (2008), dalam logika gagasan konspirasi, suatu kejadian kecil dapat menjadi penandaan yang cukup untuk menyalahkan dan membuat hal itu menjadi hitam, seperti terlihat dalam inisiasi Mal'akh di House of Temple. Dalam inisiasinya, Mal'akh melalui kata batinnya menghubungkan dua bangunan: the House of Temple dan the White House. The House of Temple sebagai latar tempat inisiasinya dan the White House sebagai kediaman resmi presiden Amerika Serikat. The House of Temple dalam amatan Mal'akh dilukiskannya sebagai tempat peribadatan kuno yang berjarak beberapa blok dari the White House yang merupakan bangunan modern dan simbol kekuasaan eksekutif Amerika.

As he surveyed the daunting assembly, the initiate wondered who on the outside would ever believe that this collection of men would assemble in one place . . . much less *this* place. The room looked like a holy sanctuary from the ancient world.

The truth, however, was stranger still.

I am just blocks away from the White House (hal. 4).

Kata batin Mal'akh memberikan efek saling keterhubungan dua bangunan itu, lebih tepatnya the House of Temple seolah mempengaruhi the White House. Selain menimbulkan efek, kata batin Mal'akh ini juga membangun makna seram seolah-olah mengafirmasi keyakinan publik bahwa persaudaraan Freemasonry mengkooptasi kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat. Melalui kata batin Mal'akh itu, *The Lost Symbol* turut membicarakan suatu rahasia umum atau dengan kata lain, kata batin Mal'akh merujuk pada konspirasi yang beredar di masyarakat luas bahwa Freemasonry adalah organisasi yang adikuasa.

Prasangka publik tentang Freemasonry memang dihadirkan *The Lost Symbol* di awal cerita. Adegan awal ketika Langdon mengamati tangan kanan

Peter Solomon yang terpenggal, ia menemukan paduan angka Arab dan Romawi tertulis sebagai kode rahasia yang harus dipecahkan. Angka yang tertulis pada telapak tangan tersebut adalah 13. Jika diletakkan dalam konteks masyarakat Amerika—bahkan masyarakat dunia secara luas termasuk Indonesia—angka ini merujuk pada kesialan bahkan turut menciptakan istilah fobia akan angka ini. Dalam bidang numerologi, ketakutan atau fobia pada angka 13 ini dinamakan “Triskaidekaphobia” (Schimmel, 2006: 211).³⁴ Dengan kata lain, semakin lama angka 13 semakin dianggap bersifat negatif dalam kepercayaan masyarakat. Fobia ini tentu saja diletakkan dalam konteks masyarakat Amerika terkait dengan kontroversi lambang negara mereka, seperti dipikirkan Langdon ketika melihat ruang bawah tanah gedung Capitol berjumlah 13 serta lambang negara Amerika.

He suspected America’s “thirteen” conspiracy theorists would have a field day if they knew there were exactly *thirteen* storage rooms buried beneath the U.S. Capitol. Some found it suspicious that the Great Seal of the United States had thirteen stars, thirteen arrows, thirteen pyramid steps, thirteen shield stripes, thirteen olive leaves, thirteen olives, thirteen letters in *annuit coeptis*, thirteen letters in *e pluribus unum*, and on and on (hal. 196).

Jika kata batin Mal’akh di atas masih sebatas menghubungkan the White House dan the House of Temple, adegan Langdon di atas menunjukkan secara langsung kooptasi Freemasonry terhadap gedung Capitol. Dalam adegan di atas, Langdon menginformasikan bahwa prasangka-prasangka yang menstigma Freemasonry ada dalam masyarakat akan tetapi pada saat yang sama Langdon menunjukkan bahwa itu semua adalah konspirasi, sesuatu yang tidak bisa dibuktikan.

³⁴ Schimmel (2006: 211)—dengan mengutip riset Hoffman pada tahun 1987—mengatakan bahwa ketakutan pada angka ini di Amerika saja menyebabkan kerugian tidak kurang dari 1 miliar Dollar Amerika per tahun. Penyebab kerugian adalah pembatalan keberangkatan kereta dan pesawat terbang serta pengurangan aktivitas perdagangan pada tanggal 13 setiap bulannya.

Dalam adegan kejar-mengejar antara CIA, Langdon dan Katherine, di dalam taksi yang Langdon dan Katherine tumpangi, Katherine menunjukkan uang satu Dollar Amerika kepada Langdon dan membuat tarikan garis pada lambang (*the Great Seal*) Amerika Serikat yaitu Piramida yang tidak sempurna dan mata serba melihat membentuk bintang David dan tarikan garis itu membentuk tulisan Mason. Usaha itu dilakukan dalam usaha Katherine bersandiwara mengecoh sopir taksi yang berkoordinasi dengan petugas CIA dan berimprovisasi di Freedom Plaza dan menunjuk lambang Amerika yang serupa dalam mata uang 1 Dollar Amerika. Usaha itu membuat CIA sedikit terkecoh menentukan sasaran tempat yang akan dituju Katherine dan Langdon untuk bersembunyi.

Adegan di atas jika dikaitkan dengan konteks masyarakat Amerika sesungguhnya memasuki dunia konspirasi jika merujuk pada analisis Bartlett dan Miller (2010: 45). Menurut keduanya, Freemasonry dan CIA adalah dua sasaran target teori konspirasi karena sifat kerahasiaan keduanya apalagi lambang Freemasonry dalam uang satu Dollar Amerika yang seolah-olah persaudaraan ini mengendalikan jalannya pemerintahan Amerika Serikat. Di samping itu, tuduhan banyak dialamatkan kepada Freemason karena mempunyai agenda menguasai dan mengendalikan pemerintahan dunia, suatu hal yang diyakini banyak orang.

Pada titik strategi representasi Freemasonry ini, terlihat betul *The Lost Symbol* bergerak pada posisi tarik-menarik antara makna yang terbangun dalam teks dan konteks masyarakat dan kebudayaan Amerika. Di kalangan masyarakat Amerika, *The Lost Symbol* juga dapat dibaca dari sudut pandang teori generik—sebagaimana dicatat oleh Barkun (Burstein, 2010); Darko (2011); Bartlett dan

Miller (2010)—ada konspirasi yang mengendap dalam masyarakat Amerika bahwa ada sebuah komplotan rahasia yang berencana menggulingkan kekuasaan di Amerika—dan kelak akhirnya di seluruh dunia—lalu berujung pada pembongkaran total institusi demokrasi pemerintahan: sebuah teori tatanan dunia baru (*new world order*) yang berembus kencang sejak awal dekade 1970-an. Yang paling relevan secara langsung terhadap *The Lost Symbol* adalah ketakutan di kalangan masyarakat Amerika akan adanya plot untuk mensubstitusi sebuah agama *new age*³⁵ bagi umat Kristen. Berbagai versi ketakutan ini biasanya melibatkan bangkitnya sosok antiKristus.

Ketakutan dalam masyarakat Amerika ini diperkuat dengan kisah di permukaan seputar CIA dalam *The Lost Symbol* bahwa mereka sekadar merespons krisis keamanan nasional dari sudut pandang bahaya apabila publik mengetahui ada pejabat pemerintahan Amerika yang terlibat ritual Masonik. Ini akan sangat mengguncang stabilitas negara. Namun ada pula kemungkinan lain: jika pengetahuan tentang konspirasi agama ala *new age* ala Freemason yang diisyaratkan *The Lost Symbol* dapat terungkap, ini juga akan mengguncang posisi para pemegang kekuasaan.

Di samping itu, *The Lost Symbol* juga menceburkan diri ke dalam konspirasi dalam bentuk lain yakni konspirasi yang berakar dari interpretasi pemetaan lanskap Washington, D.C. termasuk yang membentuk pentagram setan

³⁵ Menurut Sukidi, *new age* menawarkan spiritualitas lintas agama tanpa membedakan agama-agama dengan moto yang terkenal '*spiritual yes religion no.*' Gerakan ini sebagai protes keras terhadap agama-agama yang terorganisasi yang mereka sebut sebagai dogmatis dan gagal dalam memberikan spiritual masa depan umat manusia. *New age* meyakini sesungguhnya semua agama mengacu pada realitas tertinggi (*ultimate reality*) meski berbeda-beda nama dalam penyebutannya. Lihat Sukidi, "Spiritualitas New Age," <http://www.kompas.com/kompas-cetak/006...spir04.htm> diakses pada 19 April 2012 pukul 5.28 WIB.

terbalik—seperti yang diyakini oleh mahasiswa Langdon ketika menunjukkan peta lanskap Washington, D.C. (hal. 35-36)—dan simbol sakral pada bangunan dan monumen di dalamnya, semua ini kerap dianggap sebagai tanda bahwa pihak Freemason mengendalikan pemetaan tersebut. Dengan gamblang dan terus terang, *The Lost Symbol* berdiri pada posisi, dan karenanya merespons, skeptis terhadap teori-teori konspirasi yang beredar luas dalam masyarakat tersebut. Dengan cara lain *The Lost Symbol* ingin mengatakan bahwa persaudaraan Freemasonry memang berperan besar merancang kota Washington, D.C. dan gedung-gedung utama di dalamnya. Persaudaraan ini kerap mendayagunakan prinsip-prinsip arsitektur dan teknik yang kokoh untuk menekankan asas-asas geometri, pencahayaan serta penjajaran ruang, dengan sifat alami yang mereka pelajari dari loji atau pondok Mason. Namun, untuk mendebat bahwa Freemason diam-diam berusaha menyisipkan agenda pemujaan setan dalam rancangan bangunan, monumen dan lanskap Washington, D.C. adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Tertangkapnya Peter Solomon tanpa diketahui dengan cepat keberadaannya serta siap penculiknya oleh sesama anggota Mason menunjukkan strategi representasi lain dalam *The Lost Symbol*. Narasi ini jelas membantah dengan keras teori konspirasi seputar Freemasonry sebagai organisasi adikuasa di jagat bumi ini. Bagaimana mungkin persaudaraan dengan banyak anggota yang menguasai dan mengatur jalannya pemerintahan Amerika Serikat dan bahkan mengendalikan dunia tidak dapat mengetahui keberadaan Master Mason mereka yang terhormat. Pesan narasi ini jelas, Freemasonry tidak lah seperti yang dipikirkan orang banyak selama ini.

Bagaimanapun tema agama dan konspirasi Freemasonry ini berakar panjang dari sejarah Amerika. Menurut saya, sampai pada titik strategi representasi ini teks *The Lost Symbol* adalah novel Amerika yang merespons atas masyarakat, agama, sejarah dan kebudayaan Amerika. Jika ditilik dari sejarah berdirinya Amerika, sedari awal ada konsensus dari para bapak bangsa Amerika tentang sekulerisme dalam konteks memisahkan agama dari urusan politik dan kenegaraan. Amandemen pertama konstitusi Amerika Serikat secara formal memisahkan antara agama dan negara, sesuatu yang diperjuangkan bapak bangsa dan terutama oleh Thomas Jefferson (Wood, 2009: 587). Karenanya, agama di Amerika Serikat, kemudian menjadi urusan privat dan sukarela. Hal ini tentu saja dipengaruhi semangat pencerahan bapak bangsa yang memuja rasio, di samping itu para bapak bangsa Amerika Serikat juga menimba pengalaman dari negara-negara Eropa ketika menyatukan antara urusan negara dan gereja berakibat munculnya otoritarianisme atas nama agama. Dalam pandangan bapak bangsa Amerika, keputusan pemisahan antara agama dan negara akan melahirkan negara modern yang toleran, sekular, dan kosmopolit. Terkait konteks Freemasonry dalam penelitian ini, masyarakat Amerika generasi awal melihat persaudaraan Mason sebagai ‘pengganti’ agama bagi orang-orang yang merasa tercerahkan di tanah baru tersebut yang mencurigai Kristen tradisional (Wood, 2009: 588). Hal ini mengingat keterbukaan persaudaraan Mason pada semua lapisan agama dan kepercayaan serta penekanan akan pentingnya moralitas dan kebajikan dalam hidup anggota Mason. Masyarakat Amerika ketika itu menilai persaudaraan Mason cocok bagi terwujudnya ide kosmopolitanisme dan pencerahan para bapak

bangsa Amerika. Sebagaimana dicatat oleh Wood (2009: 49), beberapa ide kosmopolitanisme para bapak bangsa, sebagaimana dicetuskan oleh Washington sendiri, di antaranya adalah menjadi warga dunia yang lebih luas, kebebasan beragama, toleransi, moralitas serta cita-cita bahasa Inggris Amerika (*American English*) menjadi bahasa universal di dunia di masa yang akan datang.

Namun, seperti hukum perubahan sosial berlaku pada masyarakat yang dinamis begitu pula yang terjadi dengan masyarakat Amerika yang bergerak menuju pergeseran dan perubahan dalam melihat ide pencerahan bapak bangsa Amerika. Sebagaimana dicatat Armstrong (2000:133), memasuki abad ke-19 Amerika mulai dilanda kebangkitan fundamentalisme Protestan yang mendengungkan bahwa orang Amerika harus diselamatkan dari deisme ireligius para bapak bangsa mereka beserta paham-paham lainnya semacam ateisme, dan materialisme. Dalam pada itu, fundamentalisme memunculkan ketakutan akan adanya persekongkolan dan konspirasi terencana Freemasonry yang berencana menggulingkan struktur dasar masyarakat Kristen di Amerika Serikat. Masih menurut Armstrong, perubahan orientasi keagamaan masyarakat Amerika adalah respons yang wajar terhadap modernisasi. Dalam pergolakan modernisasi, kecemasan paranoid akan adanya persekongkolan dari sekelompok kecil kelompok terus menjadi ciri khas (ibid, hal. 227). Senada dengan Armstrong, Locke dalam artikelnya (2009: 567) melihat kontinuitas mewabahnya kecemasan paranoid tadi dengan munculnya budaya konspirasi dalam suatu masyarakat. Menurutnya, masyarakat penganut budaya konspirasi ini justru menggunakan rasionalisasi yang terkesan bernilai terhadap pendapatnya seperti tanggung jawab

moral, beban kebenaran dan beberapa rasionalisasi lainnya yang senada dengan itu. Masih menurut Locke, budaya konspirasi adalah fenomena budaya yang dalam perkembangannya kelak menumbuhkan budaya menyalahkan (*a culture of blaming*).

Dari perspektif di atas, strategi representasi yang menghubungkan dengan konteks Amerika kita bisa melihat di sini bahwa Freemasonry ada dalam pusaran konspirasi paranoid di sepanjang sejarah masyarakat Amerika Serikat yang seringkali tidak berwujud nyata. Oleh karena itu, menurut saya, representasi Freemasonry dalam *The Lost Symbol* diletakkan dalam konteks sejarah, masyarakat, dan budaya Amerika yang secara dinamis mengalami perubahan sosial dan orientasi pandangan keagamaan.

Konteks sejarah Freemasonry dalam *The Lost Symbol* dapat pula dilihat dari adegan ancaman Mal'akh untuk menyebarkan video inisiasi dan pengangkatan derajat persaudaraan Mason, sesuatu yang dianggap berbahaya oleh Sato dan CIA karena rekaman ritual tersebut memperlihatkan keterlibatan beberapa pengambil kebijakan Amerika. Jika dibaca diakronis, narasi ini sesungguhnya berakar dari sejarah pergerakan Freemasonry di Amerika dan nampaknya berusaha menautkan dengan masalah itu yang pada masanya disebut-sebut sebagai skandal besar dalam Freemasonry di Amerika Serikat. Tindakan Mal'akh yang ingin menyebarkan video inisiasi Freemasonry dalam *The Lost Symbol* adalah bukan sesuatu yang baru karena masyarakat Amerika pernah terguncang oleh pengungkapan upacara-upacara Masonis. Pada tahun 1826, adalah William Morgan seorang warga New York mengumumkan akan

menerbitkan sebuah buku yang akan mengungkapkan ritual-ritual Mason. Hal ini berakibat banyaknya perkumpulan Mason di berbagai daerah merasa ketakutan. Morgan sendiri adalah seorang Freemason yang merasa kecewa karena tidak diizinkan oleh Master Masonnya untuk mendirikan loji tersendiri. Tidak lama setelah itu, Morgan dinyatakan hilang dan tidak terdengar lagi kabarnya. Desas-desus penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh sekelompok orang persaudaraan Mason pun berhembus kencang. Rumor yang beredar di masyarakat mengatakan Morgan dilenyapkan oleh anggota Mason lainnya untuk menjaga kerahasiaan ritual-ritual Mason. Pascamenghilangnya Morgan, otoritas setempat menangkap tujuh orang anggota Mason yang terlibat penculikan Morgan. Peristiwa itu sendiri menghembuskan gelombang rasa takut di seluruh Amerika sehingga kelompok-kelompok antiMason pun bertumbuhan dengan cepat dan mulai menyerang persaudaraan itu. Bangkitnya kelompok-kelompok masyarakat yang menentang persaudaraan mason memang membawa perubahan besar dalam masyarakat Amerika terutama kecurigaan dan tuduhan yang dialamatkan kepada Freemason sebagai penyembah setan. Pada saat itu, banyak anggota Mason meninggalkan persaudaraan itu sehingga banyak loji-loji di Amerika lumpuh namun tidak sampai menimbulkan krisis keamanan nasional (Marsden, 1996: 130; Morgan, 2007: 129-131; Burstein dan de Keijzer, 2010: 164-165).

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, pendapat George Johnson (Burstein dan De Keijzer, 2010: 111) lewat tulisannya *Science Requires That You Step Outside the Mental Cocoon* di bab I bahwa *The Lost Symbol* adalah novel konspirasi yang mempertentangkan tentang kebenaran sejarah yang terpisah dari

konteks sejarah patut ditinjau ulang. Novel ini, seperti apa yang dipaparkan di atas, betul memasukkan diri ke dalam konspirasi namun konspirasi tersebut tidak terlepas dan terpisah dari konteks masyarakat, sejarah dan kebudayaan Amerika. Menurut saya, novel ini adalah respons budaya terhadap tidak hanya sejarah Freemasonry namun juga sejarah negara itu secara luas.

Di samping itu, konsep Tuhan dalam Freemasonry seperti telah disampaikan oleh Langdon di atas diletakkan dalam konteks masyarakat Amerika. Konsep Tuhan Freemasonry seperti dijelaskan Langdon paralel dengan penjelasan Peter Solomon dalam kuliah umum di Phillips Exeter Academy, kampus tempat Langdon belajar. Bahkan jawaban Peter Solomon tentang konsep Tuhan merujuk pada sejarah dan fenomena keagamaan di Amerika:

“But . . . I was under the impression our forefathers were devoutly religious men who founded America as a *Christian* nation.”

Solomon smiled. “My friends, don’t get me wrong, our forefathers were deeply religious men, but they were Deists—men who believed in God, but in a universal and open-minded way. The only *religious* ideal they put forth was religious *freedom*.” He pulled the microphone from the podium and strode out to the edge of the stage. “America’s forefathers had a vision of a spiritually enlightened utopia, in which freedom of thought, education of the masses, and scientific advancement would replace the darkness of outdated religious superstition” (hal. 533).

Peter Solomon secara eksplisit menyebut para bapak bangsa Amerika adalah seorang religius dalam arti seorang deis. Deisme adalah bentuk kepercayaan yang menekankan sifat transenden dari Tuhan. Tuhan adalah pencipta dan pemberi hukum dan ia mengizinkan alam tersebut bekerja sendiri tanpa campur tangan atau partisipasi-Nya (Titus dkk, 1985: 442). Pandangan ini biasanya dinamakan pandangan pembuat jam (*the watchmaker view*). Biasanya seorang deis tidak mengikuti praktik ritual dan seremoni agama-agama formal karena menurut penganut ini, agama-agama formal hanya menciptakan dogma

yang membelenggu nalar manusia, oleh karena itu para penganut ini sering disalahpahami—bahkan dicap—sebagai penganut ateis seperti terekam dalam dialog Langdon dan Peter Solomon dengan para mahasiswa di atas, suatu hal yang kontradiktif sebenarnya. Deisme sendiri dalam istilah Armstrong (1994: 310, 392) disebut sebagai agama nalar yang merupakan hasil dari era pencerahan di Eropa. Voltaire, filsuf Perancis, dikenal sebagai penggagas gerakan ini di zaman pencerahan. Dalam konsep Voltaire, ia tidak menolak eksistensi adanya Tuhan, malah ia meyakini Tuhan sebagai ‘*supreme being*,’ sebaliknya yang ia tolak adalah doktrin tentang Tuhan yang kejam dan garang seperti yang diyakini banyak orang pada zamannya.

Menurut saya, perkataan Peter Solomon tentang deisme bapak bangsa Amerika di atas diletakkan dalam konteks sejarah berdirinya Amerika. Seperti dicatat Davis (2008: 100-101), gerakan deisme muncul meluas di Amerika sebagai antitesis terhadap agama Kristen tradisional yang pada saat itu dicap sebagai agama yang antirasia dan antitoleransi. Pandangan deisme ini berpengaruh besar selama Revolusi Amerika dan terbentuknya Amerika Serikat lantaran digaungkan banyak para bapak bangsa dan pemimpin Amerika kala itu. Terkait dengan itu, para bapak bangsa Amerika mendapatkan pengaruh gagasan itu dari seorang Inggris yang bernama Thomas Paine. Para bapak bangsa Amerika terkesan dengan tulisan-tulisannya yang berbentuk pamflet—*Common Sense dan The Crisis*—yang diterbitkan di Inggris untuk mendukung dekolonisasi dan kemerdekaan Amerika dari Inggris. Pamflet itulah yang mendekatkan Paine dengan beberapa bapak bangsa Amerika seperti Washington, Franklin, Monroe,

Jefferson dan Adams (Holmes, 2006: 41). Dalam *The Lost Symbol*, konsep Tuhan dalam Freemasonry adalah deisme, percaya Tuhan dalam arti wujud yang tidak terdefiniskan dan terkatakan. Konsep Tuhan ini dalam *The Lost Symbol* direpresentasikan tidak terlepas dari konteks fenomena keagamaan, tidak hanya dalam masyarakat Amerika akan tetapi juga masyarakat Eropa.

C. Ironi dalam Representasi Freemasonry; Perspektif Pengarang Atas

Novel

Melalui novel *The Lost Symbol*, Dan Brown ingin memberikan perspektif yang lain tentang Freemasonry. Dengan perspektif lain yang ia berikan dalam *The Lost Symbol* ada upaya penghormatan Langdon terhadap filsafat Freemason. Hal ini dapat kita lihat jika kita membaca surat Langdon kepada komunitas Freemason. Dalam surat yang dikirim kepada otoritas Freemasonry Yurisdiksi Selatan (*Southern Jurisdiction*) tertanggal 6 Oktober 2009, Dan Brown menulis:

“In a world where men do battle over whose definition of God is most accurate, I cannot adequately express the deep respect and admiration I feel toward an organization in which men of differing faiths are able to break bread together in a bond of brotherhood, friendship, and camaraderie.”

Please accept my humble thanks for the noble example you set for humankind. It is my sincere hope that the Masonic community recognizes *The Lost Symbol* for what it truly is . . . an earnest attempt to reverentially explore the history and beauty of Masonic Philosophy.³⁶

(Di dunia ketika orang berperang hanya untuk menentukan Tuhan siapa yang paling benar, saya tidak dapat menyatakan rasa hormatku yang mendalam dan kekagumanku terhadap sebuah organisasi yang menampung orang-orang yang berbeda keyakinan yang mampu bersatu dalam ikatan persaudaraan, persahabatan dan pertemanan.

Mohon terimalah rasa terima kasih saya bagi contoh yang anda berikan untuk manusia. Ini adalah sebuah harapan tulus dari saya bahwa komunitas Mason mengakui buku ini sebagai...sebuah niat tulus untuk menjelajahi sejarah dan keindahan filsafat Mason dengan takzim—terjemahan ARH).

³⁶ Dikutip dari www.danbrown.com, akses pada tanggal 11 Juni 2012, pukul 21.00 WIB.

Dari surat di atas terlihat jelas rasa hormat Brown seperti diceritakan kembali Brown dalam *The Lost Symbol* tentang konsep general Tuhan yang tidak terjebak dalam sektarianisme. Dengan itu pula Dan Brown ingin membalikkan mitos yang membuat orang Amerika percaya bahwa bapak bangsa Amerika telah digerakkan oleh pandangan dunia Kristen. Dalam sebuah wawancara mengenai mitos Amerika itu, Dan Brown mengatakan kepada wartawan NBC, Matt Lauer: “*America wasn't founded a Christian country. It became a Christian country.*”

Lewat novelnya ini, Dan Brown juga ingin memperlihatkan kepada pembaca akan nilai pentingnya persaudaraan Freemasonry dalam pengalaman sejarah Amerika. Betapa tidak, Washington, Franklin dan banyak bapak bangsa lain adalah anggota Freemason yang turut membidani lahirnya sebuah bangsa Amerika. Namun, sayangnya narasi novel tidak membahas sejarah itu begitu detail padahal peran Freemasonry dalam sejarah lahirnya Amerika bisa dikatakan sangat besar.

Secara umum, Dan Brown menggambarkan Freemasonry dengan cara merangkai kisah dengan ironi. *The Lost symbol* ini secara garis besar mengisahkan perebutan warisan keluarga oleh salah satu anggota keluarga. Kisah ini berputar dengan mengikuti alur ironi kosmis (Colebrook, 2004: 14) yakni Peter Solomon merasa khawatir dan meramalkan bahwa warisan keluarganya akan dicuri orang dan menimbulkan kerusakan. Di sisi lain, Mal'akh—sebagai putra Solomon yang dibuang dari keluarga—merasa ditakdirkan untuk memiliki piramida yang merupakan warisan keluarga. Mal'akh dengan kesadaran akan takdir yang menghampirinya berusaha merebut warisan itu.

Ironi lain yang ditampilkan *The Lost Symbol* adalah bangunan yang merepresentasikan Freemasonry yakni *Washington National Cathedral* (Katedral Nasional Washington). Bangunan ini direpresentasikan secara ironis dalam *The Lost Symbol* karena dipimpin oleh pendeta yang menjadi anggota Mason. Dikatakan ironis karena seperti telah disinggung dalam latar belakang masalah di atas, bagi umat Kristiani seseorang dianggap tidak beriman jika masuk menjadi anggota Mason, padahal katedral adalah representasi Kristen.

Selain itu, penggambaran Dan Brown akan sosok Katherine Solomon patut diperhatikan. Penelitian ilmiahnya tidak hanya sesuai dengan pengajaran spiritual di pusat agama, tetapi juga mengungkapkan kebenaran itu dalam pandangan ilmiah. Melalui tokoh Katherine, Brown ingin membalik pandangan umum bahwa agama dan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak dapat didamaikan ternyata dapat bersatu dalam pencarian akan kebenaran. Brown dengan itu ingin menciptakan jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

The Lost Symbol adalah novel yang merepresentasikan Freemasonry dalam konteks masyarakat Amerika. Setelah dianalisis representasi Freemasonry dan konteksnya dalam masyarakat Amerika sebagai representasi tandingan, dalam bab ini akan ditarik kesimpulan dan saran penelitian.

Freemasonry dalam *The Lost Symbol* direpresentasikan sebagai organisasi persaudaraan dengan rahasia (*society with secret*), mengakui adanya Tuhan Yang Esa, serta direpresentasikan sebagai organisasi persaudaraan terbuka, toleran dan pluralis. Representasi demikian membalikkan anggapan publik yang telah diterima sebagai kebenaran: bahwa Freemasonry adalah organisasi rahasia yang mempraktikkan ritual darah dan pemujaan setan dan terlibat dalam sebuah rencana besar menguasai tata dunia global. Representasi demikian dihadirkan melalui simbol dan ritual Mason, bangunan, arsitektur, monumen dan lanskap Washington, D.C. Representasi Freemasonry yang seperti telah disebut di atas sangat terkait erat dengan strategi yang dilakukan penulis novel ini. Dengan strategi membalikkan cepat, novel ini mengkonstruksikan representasi wajah Freemasonry. Upaya menghadirkan kembali Freemasonry dalam teks novel juga dikonstruksikan dengan teknik oposisi biner, dialektika dan teknik negasi-afirmasi.

Dengan teknik oposisi biner, dialektika dan teknik negasi-afirmasi, wajah Freemasonry direpresentasikan dengan memperhadap-hadapkan antara makna yang satu dengan makna lainnya. Teknik di atas memperlihatkan pembangunan makna yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti.

Pengambilan dan pemberian makna (*giving and taking meaning*) dalam *The Lost Symbol* merepresentasikan kontestasi pemaknaan di antara para tokohnya. Hal ini terutama terkait dengan konstruksi Freemasonry yang dibingkai secara problematis oleh tokoh-tokohnya. Di samping itu, kontestasi itu memperlihatkan lapisan kelas dan posisi dalam masyarakat Amerika.

Dari analisis terlihat bahwa usaha representasi Freemasonry dalam *The Lost Symbol* ternyata terkait erat dengan representasi ibu kota. Ibu kota direpresentasikan sebagai *memorial city* (kota kenangan) dan *sacred city* (kota suci).

Setelah dianalisis teks novel dan dihubungkan dengan konteks masyarakat dan kebudayaan Amerika terlihat posisi *The Lost Symbol* sebagai representasi tandingan tentang Freemasonry dalam masyarakat Amerika. Dengan posisinya sebagai representasi tandingan, terlihat bahwa *The Lost Symbol* mengambil oposisi terhadap produk-produk kebudayaan Amerika yang merepresentasikan Freemasonry sebagai organisasi hitam pemuja setan.

Tidak hanya itu, *The Lost Symbol* adalah juga respons atas gagasan konspirasi dalam masyarakat Amerika. Respons itu menegasi gagasan konspirasi yang terkait dengan Freemasonry.

Sikap Dan Brown terhadap novel dapat dibaca sebagai usaha untuk apresiasi dan penghormatan kepada filsafat Mason. *The Lost Symbol* adalah suara Brown dalam menggemakan pentingnya nilai dan filsafat Mason dalam masyarakat Amerika terutama terkait erat dengan sejarah keterbukaan dan prinsip-prinsip pluralisme yang dibawa Freemasonry.

Terakhir, tesis ini membantah pendapat George Johnson, penulis sains *the New York Times*, yang mengatakan bahwa novel ini adalah tipikal konspirasi khas pertentangan tentang kebenaran sejarah dalam *The Lost Symbol* terpisah dari konteks tempat lahir novel ini. Menurut pendapat saya, meskipun *The Lost Symbol* adalah novel yang notabene adalah karya fiksi ia tidak terlepas dari konteks masyarakat dan kebudayaan Amerika beserta sejarah berdirinya, lanskap bangunannya serta para bapak bangsanya.

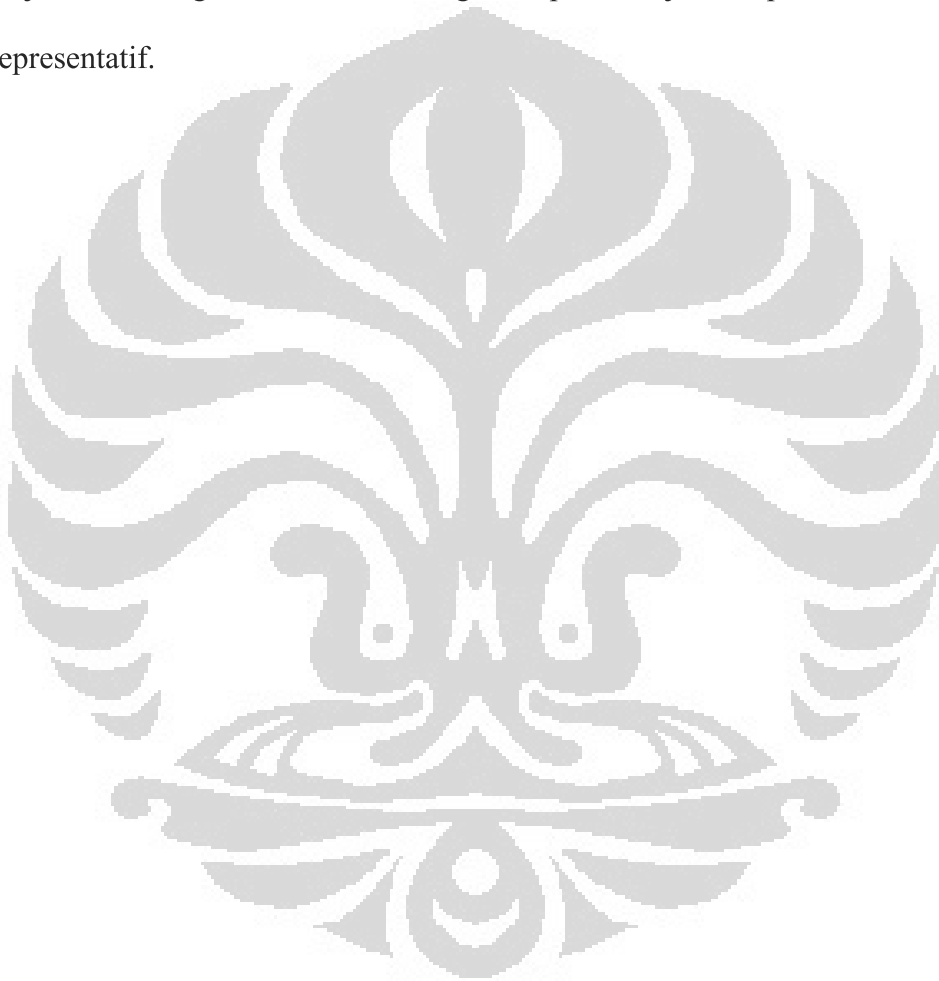
Menurut saya, *The Lost Symbol* melalui praktik representasi pada bangunan dan tata kota Washington, dan para bapak bangsa penanda tangan deklarasi kemerdekaan Amerika justru ingin menegaskan bahwa dalam masa kini sebuah ibu kota terdapat masa lalu yang penuh sejarah dan makna atau dengan kata lain, novel ini menautkan secara historis masa lalu Washington, D.C dengan masa kini.

B. Saran

Analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini tidak mencakup hubungan antara struktur teks dengan struktur sosial, tentu saja dibutuhkan penelitian mendalam untuk melihat hubungan antara struktur teks dengan struktur sosial. Tema menarik lainnya yang tidak disinggung dalam penelitian ini adalah analisis

perbandingan representasi novel *The Lost Symbol* dengan novel lainnya yang merepresentasikan Freemasonry.

Hal ini penting dikemukakan, mengingat Freemasonry adalah fenomena global. Oleh karena itu, ke depan penulis berharap dapat melakukan penelitian lanjutan tentang tema tersebut agar dapat menjawab permasalahan secara representatif.



Daftar Pustaka

- Allen, Graham. *Intertextuality*. London dan New York: Routledge, 2000.
- Amin, Muhammad Fahim. *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Armstrong, Karen. *A History of God; The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books, 1994.
- . *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta dan Bandung: Serambi dan Mizan, 2000.
- . *The Great Transformation; Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2007.
- Arnold, Gordon B. *Conspiracy Theory in Film, Television and Politics*. Connecticut: Praeger Publishers, 2008
- Baigent, Michael, dkk. *Holy Blood, Holy Grail*, terj. Isma B. Koesalamwardi. Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 2000.
- Bartlett, Jamie, Carl Miller. *The Power of Unreason; Conspiracy Theories, Extremism and Counter-Terrorism*. London: Demos, 2010.
- Beyer, Thomas R. *33 Kunci Menguak The Lost Symbol; Panduan Pembaca Mengurai Misteri Simbol Novel Dan Brown*, terj. Ingrid Dwijani Nimpoeno. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010.
- Birdsall, Stephen S. *Garis Besar Geografi Amerika Serikat*, terj. Gembirasari dan Dedy Mulyana. Washington, D.C.: US Department of State, 1992.
- Blake, Barry J. *Secret Language; Codes, Tricks, Spies, Thieves, and Symbol*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2010.
- Brown, Dan. *The Lost Symbol*. New York: Anchor Books, 2009.
- . *Angels and Demons*. New York dan London: Doubleday, 2000.
- . *The Da Vinci Code*. New York dan London: Doubleday, 2003.

- Burstein, Dan, Arne De Keijzer. *Secret of The Lost Symbol; The Unauthorized Guide to the Mysteries Behind The Da Vinci Code Sequel*. TK: Squibnocket Partners LLC, 2010.
- Calvino, Italo. *Kota-Kota Imajiner*, terj. Erwin Salim. Jakarta: Fresh Book, 2006.
- Chandler, Daniel. *Semiotics*. London dan New York: Routledge, 2007.
- Colebrook, Claire. *Irony*. New York dan London: Routledge, 2004.
- Cox, Simon. *Decoding The Lost Symbol*, terj. Arfan Achyar. Jakarta: Hikmah, 2010.
- Culler, Jonathan. *The Pursuit of Signs*. London dan New York: Routledge, 2001.
- Darko, Komazek. *Lexicon Conspiracy Theories*. PDF for Adobe Digital Editions, 2011.
- Davis, David Brion. "Some Themes of Counter-Subversion: An Analysis of Anti-Masonic, Anti-Catholic, and Anti-Mormon Literature," *The Mississippi Valley Historical Review*, Vol. 47, No. 2 (September 1960), hal. 205-224.
- Davis, Kenneth C. *America's Hidden History; Untold Tales of the First Pilgrims, Fighting Women, and Forgotten Founders Who Shaped a Nation*. New York: HarperCollins Publishers, 2008.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory; An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd, 1997.
- Gerges, Fawaz A. *Amerika dan Islam Politik; Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan?* terj. Hamid Basyaib. Jakarta: Alvabet, 2002.
- Hall, Stuart, ed. *Representation; Cultural Representation and Signifying Practices*. London dan California: Sage Publications, Ltd dan The Open University, 1997.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB UI dan Komunitas Bambu, 2008.
- Holmes, David L. *The Faiths of the Founding Fathers*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2006

<http://scottishrite.org>

<http://www.freemasons-freemasonry.com/culture.html>

<http://yorkrite.org>

Knight, Christopher, Robert Lomas. *The Hiram Key; Pharaohs, Freemasons, and the Discovery of the Secret Scrolls of Jesus*. New York: Barnes and Noble Books, 1996.

Kossew, Sue, "Re-Reading the Past: Monuments, History and Representation in Short Stories by Ivan Vladislavic and Zoe Wicomb," *Journal of Southern African Studies*, Volume 36, Nomor 3, September 2010, hal. 571-582.

Lieb, Michael, "Brotherhood of the Illuminati: Milton, Galileo, and the Poetics of Conspiracy," *Milton Quarterly*, Volume 42, Issue 3, October 2008, hal. 236–243.

Locke, Simon. "Conspiracy Culture, Blame Culture, and Rationalization," *The Sociological Review*, 57: 4, 2009, hal. 567-585.

LPPA Muhammadiyah. *Sorotan Terhadap Freemasonry (Organisasi Rahasia Yahudi)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Marsden, George M. *Agama dan Budaya Amerika*, terj. B. Dicky Soetadi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Maulani, Z.A. *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Penerbit Daseta, 2002.

Meyer, Jeffrey F. *Myth in Stone; Religious Dimension of Washington DC*. Berkeley: University of California Press, 2001.

Mitchell, W. "Representation" dalam F. Lentricchia, T. McLaughlin, eds. *Critical Terms for Literary Study*. Chicago: University of Chicago Press, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya, 1989.

Morford, Mark P.O, Robert J. Lenardon. *Classical Mythology*. New York dan London: Longman, 1977.

Morgan, Giles. *Freemasonry*. London: Pocket Essentials, 2007.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Nardo, Don. *Egyptian Mythology*. New Jersey: Enslow Publishers, Inc, 2002.
- Nas, Peter J.M, Martien de Vletter, ed. *Masa Lalu dalam Masa Kini; Arsitektur di Indonesia*, terj. Alex Tri Kantjono W, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1990.
- Picknett, Lynn, Clive Prince. *The Templar Revelation; Para Pelindung Identitas Sejati Kristus*, terj. FX Dono Sunardi. Jakarta: Serambi, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Misteri Angka-Angka dalam Berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi dan Kristen*, terj. Agung Prihantoro. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Schroeder, Richard C. *Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat*, terj. Sumatri Ar, dkk. Washington, D.C.: US Department of State, 2000.
- Shaw, Ian. *Ancient Egypt*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2004.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita; Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Soros, George. *Zaman Kenisbian; Konsekuensi Perang Terhadap Teror*, terj. Dian R. Basuki. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2006.
- Stevenson, David. *The Origins of Freemasonry; Scotland's Century 1590-1710*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Stonechiper, Donna. "The Moment's Monument: Poetry and Berlin Memorials," *Raritan* 30 No.3, Wint 2011, hal. 1-21.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Sukidi, "New Age Movement," *Kompas*, 9 Februari 2000.
- , "Spiritualitas New Age," <http://www.kompas.com/kompas-cetak/006...spir04.htm> diakses pada 19 April 2012 pukul 5.28 WIB.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Swerling, Beverly. *City of Dreams*. New York dan London: Simon & Schuster, 2001.

Tempo, 8 Juli 1989.

Thury, Eva M, Margaret K. Devinney. *Introduction to Mythology; Contemporary Approaches to Classical and World Myth*. New York dan Oxford: Oxford University Press, 2005.

Titus, Harold H, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Todorov, Tzvetan. *Tata Sastra*, terj. Okke Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan, 1986.

Waterman, Bryan. "The Bavarian Illuminati, the Early American Novel, and Histories of the Public Sphere," *The William and Mary Quarterly*, seri ke-3, Vol. 62, No. 1 (Januari 2005), hal. 9-30.

Wilmshurst, W.L. *The Meaning of Masonry*. TK: NuVision Publications, 2004.

Wolfson, Evelyn. *Roman Mythology*. New Jersey: Enslow Publishers, Inc, 2002.

Wood, Gordon S. *Empire of Liberty; A History of the Early Republic, 1780-1815*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2009.

www.cia.gov

www.danbrown.com

www.gwmemorial.org

www.newsnationalgeographic.com

www.state.gov

www.thelostsymbol.com

www.thelostsymbolindonesia.com

www.vatican.va

Yahya, Harun. *Global Freemasonry*, terj. Ron Evans. Istanbul: Global Publishing, 2005.